

Young
Adult



REPRESI



Fakhrisina Amalia



REPRESI



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Fakhrisina Amalia

REPRESEI



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

REPRESI

oleh Fakhrisina Amalia

618151020

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Tri Saputra Sakti
Proofreader: Tisya Rahmanti
Ilustrasi sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018


www.gpu.id
DIGITAL

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020611945
9786020611952 (DIGITAL)

264 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*To my one and only precious self;
congratulations, you won your own battle.*





Prolog

Yogyakarta, 2018

AKU benci berada di sini.



Ruangan itu dicat coklat muda. Tirai berwarna krem menggantung cantik di tepi jendela, dengan tirai putih transparan melapisi bagian sebelum kaca.

Anna duduk di sofa coklat tua. Di depannya, agak menyeronong sedikit, seorang wanita muda berkerudung putih duduk di sofa serupa dan tersenyum padanya.

Senyum itu adalah jenis senyum ramah yang hangat, tapi Anna tidak merasakan kehangatan itu sampai kepadanya. Suhu ruangan itu terlalu dingin, atau mungkin hanya Anna yang kedinginan.

Anna membuang muka. Tatapannya mengarah pada dinding kosong membosankan di ruang samping kanan, sama membosankannya dengan ruangan samping kiri yang

hanya diisi oleh meja panjang, kursi, dan rak buku tinggi. Juga tidak lebih baik daripada dinding di belakangnya, tempat pintu dan jam dinding berdetak keras mengisi kesunyian.

Tadi, begitu tiba di tempat ini, Ibu menyuruh Anna masuk sendirian dan bertemu wanita muda itu, yang memperkenalkan diri sebagai Nabila.

"Bagaimana kabarmu hari ini, Anna?" tanya wanita di depannya sambil menyerahkan beberapa lembar kertas putih di atas papan.

"Baik," jawab Anna, terang-terangan menunjukkan ekspresi terganggu.

Nabila tersenyum dan menyerahkan pensil kepada Anna. Wanita itu kemudian meminta Anna untuk menulis nama dan usia, yang ditulis Anna dengan Anna Alexandra Rahimi, 21 tahun—Anna baru akan menginjak usia 22 tahun Oktober nanti. Kemudian Nabila meminta Anna menggambar pohon di salah satu kertas, menggambar orang di kertas selanjutnya, lalu menggambar pohon, rumah, sekaligus orang di kertas terakhir. Anna tidak diberi jeda terlalu lama tiap kali menyelesaikan satu gambar dan melanjutkan gambar lain. Namun, Anna menurut saja. Dia senang menggambar. Rasanya lebih baik disuruh menggambar daripada ditanya-tanyai.

Anna mendongak setelah menyelesaikan gambar terakhir.

Nabila menatapnya sambil tersenyum. "Sudah? Sekarang saya mau kamu mengisi ini." Wanita itu memberikan lagi beberapa lembar kertas yang berisi butir-butir pernyataan. "Di setiap nomor, kamu akan menemukan beberapa per-

nyataan. Pilih salah satu yang paling sesuai dengan dirimu selama dua minggu terakhir. Nggak usah terburu-buru.”

Anna sudah berniat menjawab asal-asalan saat menerima tugas baru dari Nabila agar pertemuan itu cepat selesai, tapi urung dilakukan. Ketika Anna membaca setiap kalimat, gadis itu mendapati banyak sekali pernyataan yang *sangat* menggambarkan dirinya saat ini. Rasanya seperti ada seseorang yang memahami Anna. Pernyataan tentang sering memikirkan bunuh diri itu *sangat* Anna. Begitu juga dengan pernyataan bahwa saat ini dia merasa tidak memiliki masa depan. Juga pernyataan tentang membenci diri sendiri dan pernyataan tentang keinginan untuk menangis sepanjang waktu. Akhirnya Anna memutuskan untuk menjawab dengan sungguh-sungguh.

Ketika selesai, Nabila mengambil kertas dan alas papan dari tangan Anna. Nabila mengecek jawaban Anna, sementara Anna menyempatkan melirik sedikit ke arah Nabila untuk membaca *name tag* yang tersemat di baju wanita itu—Nabila Ananda, Psikolog.

Psikolog.

Bagi Anna, psikolog dan psikiater adalah tempat orang-orang sakit jiwa berobat. Sekarang ibunya membawanya ke sini, dan Anna tidak tahan untuk tidak berpikir bahwa ibunya menganggap Anna sakit jiwa.

Anna terkekeh pelan menyadari itu, lalu terdiam saat menyadari kalau itu mungkin saja benar.

Mungkin dia memang sakit jiwa.

Gelombang putus asa datang dalam sekejap dan membuat Anna merasa kesedihan seolah ditimpakan padanya seperti

banjir Nuh. Namun, dia tidak mampu menangis. Anna sudah lama tidak menangis dalam keadaan sadar. Dia selalu menangis dalam mimpi-mimpi buruk yang belakangan sering hadir.

Anna tidak mampu menangis, meski sangat ingin melakukannya.

Namun, rasa putus asa itu tidak kunjung surut, membeleggunya seperti mimpi buruk yang tidak bisa dia akhiri, lalu pelan-pelan kesadaran Anna menguap bersama keinginannya untuk hidup.

Aku ingin mati saja...

"Anna."

Saat suara itu menerpa pendengarannya—dengan tegas dan intonasi yang tidak terbantahkan—Anna mengerjap. Gadis itu kembali melihat ruangan serbacokelat dan raut wajah yang barusan memangginya. Untuk pertama kalinya dia terpaksa menatap sepasang mata Nabila, dengan warna kecokelatan yang lebih gelap daripada sofa yang sedang Anna duduki.

Nabila sudah selesai mengecek pekerjaan Anna dan menyimpan alas papan itu di pangkuan. "Apa yang sedang kamu pikirkan?"

Kali ini Anna bersuara tanpa sempat berpikir. "Saya memikirkan kematian."

"Kematian siapa?"

"Saya sendiri."

"Kenapa?"

Anna tidak menjawab. Gadis itu juga berhenti berusaha mempertahankan tatapannya pada Nabila yang masih me-

nunggu jawaban. Dia bisa merasakan jantungnya berdegup kencang dan tangannya mulai berkeringat. Setelah sepuluh menit berlalu dan Nabila bertanya lagi, Anna tetap bungkam.

“Anna.” Nabila tidak lagi menggunakan intonasi tak terbantahkan, suaranya terdengar lebih lembut. “Kenapa kamu memikirkan kematian dirimu sendiri?”

Tidak ada jawaban. Hanya ada desau pendingin udara dan detak jam dinding—juga detak jantung Anna, jika Nabila bisa mendengarnya.

Hingga sesi itu berakhir belasan menit kemudian, Anna tidak mengeluarkan sepele kata lagi dari mulutnya.





1

Yogyakarta, 2018

ANNA tahu ibunya khawatir.

Bodoh, tentu saja ibunya khawatir. Baru pekan lalu Anna keluar dari rumah sakit. Ibu menemukan Anna tergeletak di lantai kamar dengan mulut penuh busa dan botol berisi cairan obat nyamuk di sampingnya. Anna kejang-kejang sementara ibunya menangis dengan tubuh gemetar, lalu meminta bantuan tetangga untuk menggendong Anna ke dalam mobil. Ibunya langsung melarikan putri semata wayangnya ke rumah sakit.

Perut Anna dipompa, racun dari obat nyamuk yang telah ditelannya berhasil dikeluarkan, kemudian gadis itu opname di rumah sakit selama tiga hari. Saat ibunya bertanya apa yang terjadi, Anna hanya menjawab dengan senyum dan kalimat *tidak ada apa-apa*.

Tentu ibunya tidak percaya. Sama seperti kali ini.

"Beneran tadi semuanya baik-baik aja?" desak Ibu untuk kesekian kali. Anna berada di dalam ruangan Nabila selama kurang lebih 45 menit. Anna sama sekali tidak terlihat berbeda dari sebelum datang ke tempat itu.

Ibu berharap Anna sedikit lebih ceria.

"Iya," jawab Anna datar, tanpa sedikit pun mengalihkan tatapan dari jendela mobil.

Mereka kini berhenti di lampu merah. Sepeda motor satu demi satu mengisi ruas jalan di sebelah mobil. Dari spion, Anna melihat truk mendekat dengan lambat.

Seketika, Anna membatin. *Bagaimana ya rasanya ditabrak truk?*

"Tadi psikolognya bilang apa?" Pertanyaan Ibu selanjutnya berhasil membayangkan bayangan Anna tentang dirinya dilindas truk. Gadis itu berpikir sebentar untuk mengingat apa yang tadi dikatakan Nabila.

"Lusa kembali ke sini ya, Anna. Pada jam yang sama seperti kamu datang hari ini." Anna menirukan kalimat Nabila meski suaranya masih sedatar sebelumnya. "Aku juga disuruh membawa alat tulis."

Ibu mengernyit. "Alat tulis? Buat apa?"

Selama kuliah Anna tidak pernah lagi menggunakan buku dan alat tulis—kecuali bolpoin untuk hal-hal mendesak seperti kuis dadakan—karena dia mencatat materi di laptop. Gadis itu mengedikkan bahu. "Nggak tahu, cuma disuruh begitu."

Lampu lalu lintas berganti hijau dan Ibu tidak bertanya apa pun lagi.

Keheningan itu membuat Anna kembali melamun. Gadis itu teringat pada air mata ibunya yang menganak sungai saat dia membuka mata di rumah sakit waktu itu. Dia teringat pada ayahnya yang buru-buru kembali dari perjalanan bisnis dan terlihat begitu kuyu. Dia teringat pada teman-temannya yang menjenguk. Nika dan Hani memeluknya. Saka dan Ouji bergantian menggenggam tangannya dengan hangat. Mereka berkata akan menunggu Anna kembali sehat seperti sedia kala. Dia juga kembali teringat pada kejadian sebelum itu.

Satu nama terakhir hampir mencuat keluar dari pikiran Anna. Gadis itu tersentak. Lamunannya buyar seketika.

Saat menatap kaca jendela mobil lagi, Anna bisa melihat bayangan wajahnya terpantul dengan samar. Wajah tanpa ekspresi. Wajah pucat seolah tidak bernyawa.

Anna menatap wajahnya selama beberapa saat, sebelum berpaling dengan muak.

Dia benci melihat wajahnya.

Dia benci dirinya sendiri.

* * *

"Ann! Di sini!"

Seruan itu membuat Anna menoleh ke sisi kiri kantin dan menemukan para sahabatnya duduk di sana. Seruan itu juga membuat beberapa pengunjung kantin menoleh ke arah Anna. Tatapan yang semula biasa saja berubah menjadi tatapan ingin tahu. Kabar tentang Anna mencoba bunuh diri menyebar dengan cepat di kampus dan tidak kunjung reda, padahal Anna telah absen selama sepuluh hari.

Anna berjalan lambat ke arah para sahabatnya. Gadis itu sebenarnya tidak ingin pergi ke kantin. Dia tidak lapar. Dia tidak ingin makan. *Dia ingin mati*. Dia bahkan tidak tahu dan tidak peduli dengan mata kuliah yang baru saja dia hadiri. Dia pergi kuliah semata-mata karena tidak ingin ibunya khawatir dan terus menanyai serta mengecek keadaannya.

Anna tidak membantah saat ibunya berkata dia akan pergi dan pulang kuliah diantar jemput Ibu atau para sahabatnya. Anna mengiakan semua permintaan Ibu, termasuk mengabari jika kuliahnya sudah selesai tanpa berniat sungguh-sungguh melakukannya. Gadis itu berencana pulang sendiri atau tidak pulang sama sekali. Namun, pesan dari Nika yang memintanya untuk datang ke kantin setelah kelas selesai entah kenapa tidak bisa ditolak. Setelah semua yang terjadi, Anna ingin berada di antara para sahabatnya lagi.

"Anna, kok pucat banget sih?" tanya Nika begitu Anna tiba. Gadis itu menggeser gelas berisi es teh miliknya ke hadapan Anna yang duduk di sebelahnya. "Minum dulu."

Selain Anna yang mengambil jurusan Desain Komunikasi Visual, keempat teman-temannya berkuliah di jurusan berbeda—Ouji dan Nika jurusan Manajemen, Hani dan Saka jurusan Akuntansi. Itulah alasan Anna baru datang saat para sahabatnya sudah lebih dulu berkumpul di kantin.

"Nggak," sahut Anna pelan dengan suara parau. "Maka-sih."

"Makan, ya?" tanya Saka. "Mau dipesenin apa?"

Anna menggeleng. "Nggak, Saka. Aku nggak lapar."

Jawaban Anna membuat para sahabatnya diam dan saling pandang.

Mereka tahu ada sesuatu yang terjadi pada Anna. Sejak mulai bersahabat di SMA, Anna memang tidak terlalu banyak bicara. Namun, Anna tidak pernah sependiam ini di hadapan mereka. Mereka bisa menduga apa yang terjadi, tapi tidak bisa memastikan sebelum Anna sendiri yang bercerita. Mereka sangat ingin tahu, tapi gadis itu tidak suka didesak. Hal itulah yang membuat mereka bersikap lebih bijak daripada Ibu untuk tidak terus-terusan menanyai Anna. Sebagai gantinya, mereka justru berusaha bersikap seolah tidak ada apa-apa, meski tidak sepenuhnya berhasil.

"Anna mau apa?" Giliran Ouji yang bersuara sambil tetap menyendok gado-gadonya dan masih mengunyah meski yang lain sudah berhenti makan sejak Anna datang.

Mau mati, batin Anna.

"Pulang. Capek." Justru jawaban itu yang keluar dari mulut Anna. Gadis itu menjawab tanpa menatap lawan bicara. Jawabannya pendek, datar, dan sekadar formalitas. Jawaban standar yang hanya Anna ucapkan kalau sedang kesal dengan candaan Ouji atau Saka yang kadang-kadang kelewatan. Jawaban yang tidak akan keluar jika Anna baik-baik saja.

Begitulah, Anna tahu para sahabatnya lebih mengenal dirinya. Jauh melebihi orangtuanya, bahkan kadang-kadang melebihi dirinya sendiri. Gadis itu tahu dia akan ditanya lebih lanjut jika melontarkan jawaban itu pada ibunya. Namun, Anna juga tahu kalau para sahabatnya tidak akan melakukan hal sama.

Anna tahu, makanya dia menjawab demikian.

"Anna nggak bawa motor, kan?" Hani bertanya sambil merapikan alat-alat tulisnya yang tadi berserakan di meja

kantin. Pertanyaan itu membuat Anna tahu ibunya sudah *menitipkannya* ke para sahabatnya. Dia tidak akan bisa pulang sendiri—atau tidak pulang sama sekali—seperti rencananya tadi. "Pulang sama aku aja, ya?"

"Ikut."

"Ikut."

"Ikut."

Hani adalah satu-satunya yang membawa mobil di antara mereka berlima. Sementara yang lain ke kampus dengan motor sendiri-sendiri—atau membonceng satu sama lain. Jawaban "ikut" serempak dari mereka bertiga sebelum Anna memberikan persetujuan membuat Hani bertanya, "Kalian nggak bawa motor juga?"

Anna tahu itu tidak mungkin.

"Bawa," Ouji menyahut lebih dulu. "Tapi kami mau ikut ngeranterin Anna pulang. Kalau pakai motor, boros bensin, Han. Mending nebeng."

"Terus motor kalian gimana?" tanya Hani tidak habis pikir.

"Ya nanti kamu anterin kami balik lagi ke kampus habis dari rumah Anna," Saka menjawab dan melakukan tos dengan Ouji, lalu mereka terkekeh bersama.

"Nanti kalau bensinnya habis, kita patungan deh..." Gantian Nika yang berusaha merayu, membuat Hani memutar bola mata. Hani tidak pernah mau menerima uang patungan para sahabatnya untuk beli bensin.

"Halah, lebay," akhirnya Hani menyahut. "Yuk, ah. Kasihan Anna, mau istirahat." Hani berdiri, menggamit lengan Anna supaya gadis itu lekas berdiri—tidak peduli dengan

Anna yang sejak tadi belum menjawab apa pun—diikuti para sahabatnya yang lain. Mereka berjalan bersama-sama keluar dari kantin menuju tempat parkir mobil.

Sepanjang perjalanan pulang, Hani yang menyetir dan ketiga temannya yang duduk di jok belakang sibuk mengoceh. Perjalanan mereka ramai sekali, tapi Anna tidak merasakan keramaian itu sampai ke hatinya. Dia hanya menatap kosong ke luar jendela, melihat bayangan wajahnya yang kadang-kadang terpantul di kaca jendela, lalu merasakan kebencian merayap di dalam dirinya.

Betapa dia sungguh muak melihat dirinya masih hidup.

* * *

Anna masih ingat saat dia memutuskan untuk bunuh diri.

Hari itu seharusnya menjadi hari Minggu yang terik karena matahari bersinar sepanjang pagi, tapi kemudian gerimis turun. Jam di pergelangan tangan kirinya menunjukkan pukul satu siang. Anna duduk sendirian di bangku kayu panjang dekat lapangan basket.

Gerimis sudah berganti hujan, matahari sudah tertutup awan dan udara semakin dingin. Anna semakin menggigil dan hatinya semakin sesak.

Anna menggigit bibirnya untuk menahan tangis. Gadis itu tidak boleh menangis, seperti yang selalu dilakukannya selama ini. Ayahnya tidak suka anak yang cengeng dan ibunya selalu mengatakan bahwa apa pun yang terjadi, dia harus berani. Maka itulah yang Anna lakukan—berani dan tidak cengeng.

Berbagai kalimat yang tadi didengarnya menggema, menghunjamnya seperti belati, dan membuatnya bertahan duduk di sana meskipun tidak mengenakan jaket. Gema kata-kata itu mengguncang Anna dan membuat dunianya runtuh. Rasa asing menjalar di dirinya seperti parasit.

Seketika Anna tahu, dia muak dengan dirinya sendiri.

Anna benci hidupnya. Gadis itu harus mati. Dia tidak seharusnya ada di dunia ini. Pikiran itu bergelayut di kepalanya sepanjang jalan. Semua rasa menguap dari dirinya, meninggalkan kekosongan, putus asa, dan rasa muak yang tidak mengenakan di dalam hati.

Anna masih bisa mendengar petir menggelegar saat minum obat nyamuk itu dan merasakan reaksi cairan itu di tubuhnya.

Rasanya begitu bahagia saat mendekati kematian.

Anna tidak perlu memikirkan hari esok.

Anna tidak perlu memikirkan bagaimana caranya menjalani hidup dengan perasaan tak keruan.

Anna tidak perlu menahan air mata untuk semua rasa sakit yang dia simpan sendirian.

2

Yogyakarta, 2018

"HALO, Anna. Bagaimana kabarmu hari ini?"

Ini baru kedua kalinya Anna mendengar sapaan itu, tapi dia sudah merasa bosan bukan main. Untuk apa sebenarnya semua ini? Apa yang psikolognya lakukan dengan pertanyaan membosankan dan berulang yang tidak ingin Anna jawab itu?

"Kapan saya diberi obat?" tanya Anna tanpa menjawab Nabila. Gadis itu mengangkat wajah yang semula menunduk untuk menatap sepasang mata coklat Nabila. "Seharusnya saya diberi obat, kan?"

Nabila tersenyum. "Kamu nggak akan mendapatkan obat di sini, Anna. Nggak sekarang."

"Kalau begitu di mana? Dan kapan?"

Nabila bangkit dari sofa yang dia duduki dan berjalan

menuju meja kerjanya. "Saya psikolog. Saya nggak punya wewenang untuk memberikan obat—itu wewenang psikiater. Untuk waktunya, saya belum tahu, dan saya berharap nggak perlu terjadi."

Anna terdiam mendengar jawaban itu. Keinginan untuk bertanya lebih jauh mendesak dari dalam dirinya, berperang dengan rasa enggan untuk bicara. Bagi Anna, bicara berarti menjalani kehidupan, dan Anna sudah tidak ingin menjalani kehidupannya lagi. Anna akhirnya tidak bicara apa-apa hingga Nabila kembali dari meja kerjanya dengan sebuah buku, bolpoin, dan tempat tisu. Helai putih tisu itu entah kenapa membuat Anna merasa ingin menangis.

Nabila meletakkan tempat tisu itu di samping Anna dan duduk di sofa lagi. "Kenapa, Anna? Kamu mau diberi obat?"

"Ya," jawab Anna cepat tanpa berpikir. Dia masih mengamati tempat tisu itu selama beberapa saat sebelum teralih oleh pertanyaan Nabila yang lain.

"Kenapa?"

Kenapa? Anna memutar otak mencari jawaban yang tepat. Dia tidak mungkin mengatakan kalau menginginkan obat-obatan itu untuk percobaan bunuh diri yang selanjutnya.

"Saya hanya merasa... membutuhkannya."

"Kamu merasa membutuhkannya?"

"Ya."

"Lalu setelah saya bilang kamu nggak akan mendapatkan obat di sini, karena saya nggak punya wewenang untuk memberikannya, apa kamu akan berhenti datang?"

Anna mengernyit. "Sejak awal saya memang nggak mau datang."

"Kalau begitu, siapa yang memintamu datang ke sini?"

"Ibu."

Pertanyaan Nabila berhenti di situ. Wanita itu menatap Anna sambil tersenyum. Sepasang mata cokelat Nabila terlihat begitu teduh, seolah menjanjikan ketenangan dan kedamaian. Melihat mata Nabila seperti sedang melihat kerlip bintang yang suka Anna pandangi dari jendela kamar. Anna jadi teringat bahwa sudah lama dia tidak melakukan itu. Anna jadi ingin melakukannya lagi—menatap bintang-bintang—setelah pulang dari sini.

Sambil terkekeh pelan, Nabila bergumam, "Pasti ibumu sangat memaksa ketika meminta kamu datang ke sini, ya?"

Mendengar itu, selama sedetik sudut bibir Anna terangkat. Ibu memang *sangat* memaksa. Anna masih ingat Ibu memohon agar Anna mau pergi. *Sekali saja*, pinta Ibu waktu itu. Tentu *sekali saja* yang Ibu pinta itu hanya basa-basi. Ibu mengatakan *sekali lagi ya* saat meminta Anna datang lagi hari ini, dan Anna yakin Ibu akan melakukannya lagi.

"Melihat ekspresi kamu, saya rasa ibumu memang sangat memaksa." Nabila terkekeh lagi. "Kamu dekat ya sama Ibu?"

Sejak awal Anna berencana untuk tidak menjawab pertanyaan apa pun dari Nabila. Namun, dia tidak menduga psikolog itu justru menanyakan sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan percobaan bunuh dirinya beberapa waktu lalu. Anna mengira dia akan ditanya lagi

tentang pikiran kematian, atau tentang yang sedang dia pikirkan, atau apa pun. Apa pun yang membuat Anna teringat kenangan menyakitkan itu.

Sudah berapa lama Anna tidak ditanyai tentang hal-hal kasual seperti ini? Sejak dia keluar dari rumah sakit, semua orang bersikap seolah dia benda yang terbuat dari kaca tipis. Rapuh dan bisa pecah kapan saja. Semua orang bersikap sangat hati-hati dan dia tidak senang diperlakukan begitu.

Nabila adalah orang pertama yang mengajaknya bicara dengan cara seperti ini.

Detik-detik berlalu dengan cepat tanpa jawaban dari Anna. Melihat Anna terdiam, ekspresi Nabila berubah cemas. "Maaf, Anna. Kalau kamu nggak nyaman dengan topik ini, kamu nggak perlu menjawabnya." Nabila mengembuskan napas. "Saya juga minta maaf jika pada pertemuan pertama kemarin, saya membuat kamu nggak nyaman dengan pertanyaan saya. Maafkan saya ya, Anna."

Jauh di dalam lubuk hatinya, Anna tahu Nabila tidak perlu meminta maaf. Wanita itu tidak salah. Anna hanya tak ingin membicarakan apa yang Nabila tanyakan kemarin. Itu hanya akan terasa seperti menggoresi lagi luka yang belum kering. Lagi pula, tidak ada gunanya membicarakan keinginan Anna untuk mati. Nabila tidak berada di dalam kepala Anna dan tentu tidak akan pernah bisa mengerti seperti apa berbagai pikiran tentang kematian itu menggerogotinya.

Namun, Nabila tidak perlu meminta maaf, dan itulah yang membuat Anna akhirnya menjawab. "Nggak apa-apa."

Saya cuma... nggak mau membicarakan yang Mbak tanyakan waktu itu.”

Sepasang mata Nabila melebar dan kerlip seperti bintang yang tadi sempat Anna lihat kembali muncul. “Begitu? Bagaimana kalau mulai sekarang kita membuat kesepakatan? Kamu boleh nggak menjawab pertanyaan saya, asalkan kamu bilang kalau kamu nggak mau menjawabnya—bukan diam seperti kemarin—dan saya nggak akan memaksa kamu.”

Sikap Nabila yang berbeda dari yang lain, juga tawaran tersebut, membuat Anna merasa nyaman. Ketegangan yang dia rasakan sejak pertemuan pertama dengan Nabila sampai beberapa menit lalu mengendur. Anna baru menyadari betapa empuk dan nyamannya sofa yang sedang dia duduki. Anna pun mengangguk. “Oke.”

Nabila memberi Anna senyum ramah lagi. “Kamu mau menjawab pertanyaan saya tentang Ibu tadi atau nggak?”

“Mau,” jawab Anna, teringat lagi paksaan Ibu untuk datang ke sini. “Saya rasa saya cukup dekat dengan Ibu. Dan saya rasa, hal itu justru membuat kami sering bertengkar.”

Nabila mencondongkan tubuh ke arah Anna, ekspresinya penuh semangat dan ingin tahu saat bertanya. “Kok bisa?”

Anna melihat Nabila seperti anak kecil yang antusias mendengar cerita. Nabila terlihat benar-benar menyimak dan menghadirkan seluruh dirinya di sini untuk Anna. Pelan-pelan, Anna merasa bahwa dia diterima, di ruangan bernuansa cokelat yang awalnya dia benci ini, Nabila *menerimanya* sebagai dirinya sendiri. Bukan sebagai orang yang pernah mencoba bunuh diri, atau yang akan berusaha bunuh diri lagi.

Dengan seluruh penerimaan yang Anna rasakan, bagian dirinya yang menutup perlahan membuka, kemudian Anna pun bercerita.

* * *

Bagi Anna, kedekatannya dengan Ibu semata-mata karena dia anak tunggal. Gadis itu hanya punya Ayah dan Ibu, begitu pula sebaliknya. Kata Ibu, dulu sebenarnya Anna punya kakak perempuan. Kakaknya meninggal saat baru dilahirkan, jadilah Anna sebagai satu-satunya anak Ayah dan Ibu. *Satu-satunya harapan*, kata Ibu waktu itu.

Setelah Anna lahir, entah kenapa Ibu tidak pernah bisa hamil lagi.

Menjadi satu-satunya harapan membuat Anna menjadi satu-satunya objek didikan orangtuanya. Sejak kecil Anna diajari untuk tidak cengeng. *Ayah nggak suka anak cengeng*, kata Ayah—yang Anna tahu ingin sekali punya anak laki-laki. Tidak jauh berbeda, Ibu juga selalu mengajari Anna untuk jadi anak yang tahan banting.

Lucunya, mereka ingin Anna menjadi sosok yang tahan banting, tapi tidak pernah membiarkan Anna membuat keputusan sendiri. Sejak kecil, Anna hampir tidak pernah punya pilihan. Dia akan bersekolah di sekolah yang dipilihkan oleh orangtuanya. Dia hanya memakai pakaian yang dipilihkan oleh Ibu. Dia hanya memakan makanan yang diizinkan untuk dimakan. Ayah dan—terutama—Ibu, membuat berbagai keputusan untuk Anna tanpa pernah mem-

biarkan putri mereka mengambil risiko atas pilihan sendiri.

Anna harus menjadi seperti yang diinginkan Ayah dan Ibu. Semakin lama, hal ini menjadi sumber masalah di antara Anna dan orangtuanya.

"Ketika saya bilang saya ingin kuliah jurusan Desain Komunikasi Visual karena saya suka menggambar, saya bertengkar dengan Ibu." Anna masih ingat saat itu Ibu bilang Anna tidak tahu apa yang terbaik untuk dirinya. Ibu bilang, Anna seharusnya kuliah di jurusan Farmasi seperti yang dipikirkan orangtuanya. Masih ada secuil dari hatinya yang merasa sesak setiap kali teringat wajah kecewa Ayah dan Ibu. "Tapi saya nggak suka pelajaran kimia. Saya juga masuk IPA karena saat itu Ayah dan Ibu bilang pilihan jurusan kuliah lebih banyak kalau saya masuk IPA. Jadi..." Kalimat Anna menggantung sampai situ. Anna masih ingat ketika akhirnya orangtuanya setuju, mereka berkata, "Tapi kami nggak tanggung jawab kalau pilihan kamu ternyata bukan pilihan terbaik ya, Anna."

"Jadi, itu pertama kalinya kamu membuat pilihan dan keputusan sendiri?" Nabila menyimpulkan, membayangkan lamunan Anna. Anggukan Anna membuat Nabila bertanya lagi, "Lalu, bagaimana sekarang? Pada akhirnya pilihanmu itu yang terbaik atau yang terburuk?"

Anna terdiam selama beberapa saat. Gadis itu mengingat lagi apa saja yang sudah dialaminya selama dua tahun lebih berkuliah di jurusan DKV. Dulu Anna sempat ragu dan takut akan perkataan orangtuanya, bahwa pilihannya bisa jadi yang terburuk itu benar. Namun, kenyataannya Anna merasa

bahagia. Dia bisa mendapatkan nilai yang bagus. Nilai-nilai itu pula yang membuat Ayah dan Ibu berhenti bersikap seolah-olah Anna berada di jalan yang salah.

"Saya nggak tahu itu pilihan terbaik atau terburuk, tapi saya bahagia menjalani pilihan saya. Mungkin itu adalah pilihan yang baik," sahut Anna kemudian. "Dan itu adalah awal pertengkaran saya dengan Ibu yang semakin lama semakin sering."

Nabila tertawa. "Coba saya tebak, karena setelahnya kamu jadi lebih sering memperjuangkan pilihan kamu sendiri yang berbeda dengan pilihan Ibu. Ya kan?"

Tebakan Nabila tepat. Mau tidak mau Anna ikut tertawa meski tawanya terdengar tanpa irama. "Iya, tapi lama-lama Ibu kayaknya sudah menerima bahwa saya sudah bukan anak kecil lagi. Ibu sudah nggak ngotot seperti dulu kalau pilihan saya dan pilihan Ibu berbeda. Meski, yah, sesekali ada hal yang masih membuat kami bertengkar."

"Oh ya? Contohnya apa?"

Pertanyaan Nabila membuat Anna spontan teringat peristiwa saat dia dan Ibu kembali bertengkar. Dingin kembali merayapi Anna saat peristiwa itu membawanya pada kenangan lain yang menghantuinya selama ini.

"Saya... saya nggak mau membicarakannya."

Nabila mengangguk penuh pemahaman, kemudian langsung mengalihkan topik pembicaraan. "Sejak tadi, kamu banyak bercerita tentang Ibu. Bagaimana dengan Ayah?"

Anna lega mengetahui Nabila bahkan tidak terlihat ingin menanyakan kenapa Anna tidak mau menjawab pertanyaannya. Hal itu membuat hawa dingin yang tadi menghinggapi

Anna memudar. Tidak butuh waktu lama untuk Anna kemudian kembali tenang dan menceritakan Ayah yang jarang di rumah. Ayah yang sering pergi untuk perjalanan bisnis. Ayah yang selalu ingin Anna jadi anak kuat dan tidak cengeng. Ayah yang diam-diam Anna harapkan kehadirannya lebih sering daripada kepergiannya.





3

Yogyakarta, 2018



TIDAK banyak yang bisa Anna ingat tentang Ayah. Kenangan tentang Ayah lebih banyak diisi oleh keinginan gadis itu agar Ayah lebih lama di rumah, mengantarnya sekolah, atau hadir saat kelulusan sekolah. Anna ingin Ayah melakukan apa yang dilakukan ayah teman-temannya. Namun, keinginan Anna tidak pernah terwujud. Ayah selalu sibuk. Gadis itu tidak punya kisah menyenangkan tentang menghabiskan waktu bersama Ayah seperti yang dia dengar dari teman-teman sekolahnya.

“Tapi, ketika kemarin masuk rumah sakit dan pertama kali membuka mata, saya melihat Ayah. Saya senang Ayah hadir di sana, meski saya dalam kondisi yang nggak baik.”

Anna tertegun sebentar setelah mengakhiri kalimatnya. Pembicaraan tentang ayahnya membuatnya mengingat lagi

saat-saat dia ingin berhenti hidup dan kebencian yang mengakar dalam terhadap diri sendiri. Untungnya sebelum Anna kembali mengingat kenangan yang lebih buruk, Nabila lebih dulu menanggapi. "Jadi, kamu senang Ayah hadir untuk kamu saat itu? Dari angka satu sampai sepuluh, rasa senang kamu berada di angka berapa?"

"Sembilan," jawab Anna setelah beberapa detik. "Karena sebelumnya Ayah nggak pernah benar-benar meninggalkan pekerjaan untuk saya."

"Kenapa nggak sepuluh?"

"Karena meskipun saya senang, Ayah nggak datang saat saya dalam kondisi yang baik."

"Jadi kalau Ayah datang—meninggalkan pekerjaan untuk kamu—saat kamu berada dalam kondisi yang baik, rasa senangmu akan berada di angka sepuluh?"

"Ya, tentu."

"Lantas," suara Nabila menjadi lebih lembut saat kembali bertanya, "apa yang kamu rasakan selama ini karena Ayah sering nggak ada?"

Pertanyaan itu bergema dalam diri Anna. *Apa yang aku rasakan?*

Anna sendiri tidak tahu apa yang dia rasakan selama ini. Dia sedih, kecewa, marah, atau mungkin berada di antaranya. Dia berusaha mengerti bahwa ayahnya sibuk, tapi di sisi lain ingin ayahnya yang mengerti bahwa Anna ingin Ayah meluangkan waktu meski sedikit. Selama ini Anna sudah menjadi anak yang kuat seperti yang Ayah mau, bukan?

"Saya nggak tahu. Kalau ditanya begitu, saya nggak tahu jawabannya."

"Kamu nggak tahu karena nggak merasakan apa-apa, atau kamu nggak tahu karena terlalu banyak yang kamu rasakan?"

Nabila merangkum kebingungan Anna dengan tepat. Pikiran Anna seolah-olah sedang terbuka seperti buku dan Nabila tinggal membacanya. Gadis itu tidak bisa tidak takjub karenanya. Bagaimana bisa? Bahkan ibunya sendiri tidak akan bisa menebak dengan tepat apa yang dia pikirkan. Ibunya selalu menganggap apa yang Ibu pikirkan adalah apa yang seharusnya juga Anna pikirkan.

Pertanyaan Nabila itu mendesak, dan seharusnya Anna merasa tidak nyaman. Namun, alih-alih menghindari atau mengatakan bahwa dia tidak ingin menjawabnya, Anna malah merasa ada dorongan dari dalam dirinya untuk bercerita lebih banyak. "Terlalu banyak yang saya rasakan. Kadang saya merasa sedih dan marah. Di sisi lain saya merasa saya harus mengerti bahwa Ayah sibuk. Tapi, saya sering merasa kecewa ketika Ayah bilang nggak bisa datang dan ingin dimengerti agar Ayah mau meluangkan waktu. Rasanya seperti akan meledak tanpa tahu apa yang mau meledak."

"Dan perasaan itu masih muncul sampai sekarang?"

"Kadang-kadang, nggak sesering dulu."

"Apa yang membuat perasaan itu berkurang? Apa yang membuat saat ini berbeda dengan dulu?"

Anna sudah akan menjawab dan bercerita panjang lebar. Namun, begitu menyadari bahwa ceritanya tentang perubahan itu akan berisi tentang seseorang yang selama ini tidak ingin dia ingat, gadis itu memilih bungkam.

Rasa sesak dalam hati Anna muncul kembali. "Boleh saya nggak menjawab ini?" tanyanya dengan suara tersekat. Kesejukan pada hari berhujan sebelum akhirnya dia memutuskan untuk mati berkelindan di dalam hatinya. Gadis itu ingin menangis, tapi ada sesuatu yang menahannya agar tidak menangis. Nabila menyentuh lembut punggung tangan Anna dan mengulurkan tisu.

"Barangkali butuh," kata Nabila, lalu meletakkan tisu itu di telapak tangan Anna. "Nggak apa-apa kalau kamu nggak mau menjawabnya, Anna. Tapi kalau nanti kamu mau membicarakan ini lagi, kamu harus tahu kalau saya akan mendengarkan."

Beban yang Anna rasakan semakin mendesak, dan rasanya semua yang menyesak itu tumpah ruah begitu Anna mendengar Nabila berkata lagi. "Pasti berat ya, Anna."

Berat.

Ya, memang berat.

Setelah ratusan pertanyaan "kenapa" yang mengikutinya setiap saat, Anna akhirnya menyadari sepenuhnya bahwa apa yang sudah dia alami memang berat. Anna baru bisa merasakan bebannya justru saat Nabila mengatakan itu. Telah berminggu-minggu Anna menghindari pertanyaan demi pertanyaan, rasa ingin tahu, serta kekhawatiran semua orang. Dia berhenti merasakan karena itu akan membuat segalanya lebih mudah. Dia juga ingin mati karena tahu tidak akan ada yang mengerti dan dia tidak bisa menghadapinya sendiri.

Setelah berminggu-minggu Anna menolak, kalimat Nabila

barusan memaksanya menghadapi mimpi buruk yang menghantuinya selama ini.

Kenangan demi kenangan yang Anna kubur paksa ke alam bawah sadarnya pelan-pelan merangkak naik ke permukaan. Gadis itu mulai merasa takut. Tisu yang tadi diberikan Nabila diremasnya kuat-kuat.

Anna menatap Nabila yang juga sedang menatapnya. Dengan suara bergetar dan air mata yang sudah di ujung mata, Anna mengaku, "Iya, memang berat."

Begitu saja, kalimat itu merubuhkan semua yang memben-
tengi Anna selama berminggu-minggu. Air mata yang sejak
tadi ditahan-tahan akhirnya meluncur satu demi satu. Gadis
itu menangis, terisak-isak." Air matanya semakin deras,
kemudian dia menjerit marah.

Nabila tidak berkomentar apa pun. Sebagai gantinya,
wanita itu menepuk-nepuk pelan pundak Anna yang
berguncang. Dia membiarkan Anna berteriak dan meraung
sepuasnya. Anna sudah menahan diri untuk waktu yang
cukup lama, dan Nabila tahu, apa pun yang Anna hadapi
bukan sesuatu yang sederhana.

Pasti berat ya, Anna. Suara lembut Nabila itu menggema,
menyentuh hati Anna yang paling dalam.

Untuk pertama kalinya Anna tidak merasa menghadapi
ini sendirian, dan untuk pertama kalinya Anna merasa takut
dengan pikirannya tentang kematian.

* * *

Sesi hari itu berakhir setelah Anna selesai menangis dan merasa lebih tenang.

Alat tulis yang telah disediakan baik oleh Anna maupun Nabila belum terpakai, sehingga Nabila mengagendakan pertemuan selanjutnya. Tidak seperti sebelumnya yang langsung meminta Anna datang pada hari tertentu, kali ini Nabila bertanya, "Kapan kamu mau datang lagi, Anna?"

Anna, yang di luar dugaan merasa jauh lebih lega setelah menangis sambil meraung-raung tadi, balas bertanya, "Menurut Mbak sebaiknya kapan?"

Perubahan suara Anna yang kini terdengar lebih bersemangat dibandingkan sebelumnya membuat Nabila tersenyum. "Kapan pun kamu merasa siap, Anna."

"Bagaimana kalau besok?"

"Secepat itu?"

"Ya." Anna menarik napas dalam sebelum akhirnya berkata, "Tadi untuk pertama kalinya, ketika pikiran tentang kematian muncul, saya merasa takut."

"Oh ya? Kenapa?"

"Nggak tahu." Anna menggeleng. "Selama ini saya selalu ingin mati. Tapi ketika tadi pikiran untuk mati itu datang, saya merasa... nggak mau mati dulu. Saya takut dengan dorongan untuk mati itu."

Nabila diam dan mengerutkan kening memikirkan kata-kata Anna barusan. Keheningan itu membuat Anna menyadari hal yang lain lagi, dan hatinya mencelus. "Saya juga merasa nggak berharga."

Anna tahu pernyataan itu akan membuat Nabila kembali

bertanya. Anna sendiri juga tidak tahu apakah dia siap menjawab atau apakah dia punya jawaban yang benar. Namun, semakin lama bersama Nabila, Anna merasa tidak bisa lagi menahan diri. Nabila seperti buku harian yang menerima segala curahan hati tanpa pernah menghakimi. Lagi pula, Anna boleh tidak menjawab jika tidak ingin menjawab, berarti dia juga boleh tidak menjawab jika tidak tahu jawabannya. Itu pun jika Nabila bertanya.

"Jadi, kamu mau membicarakan tentang pikiran kematian dan perasaan nggak berharga itu?" tanya Nabila.

Anna langsung mengangguk.

"Lalu, apa yang kamu harapkan dari pembicaraan itu?"

Apa yang Anna harapkan? Gadis itu tidak tahu. Dia hanya merasa ingin membicarakan hal tersebut. Lagi pula, tadi dia memang hanya menangis, tapi rasanya jadi sedikit lebih ringan. Beban berat yang terasa menyesakkan itu melonggar, meski perasaan tidak berharga dan dorongan untuk mengakhiri hidup masih bercokol di dalam sana.

"Saya nggak tahu," jawab Anna jujur. "Saya cuma... ingin bicara."

Nabila mengembuskan napas. "Tapi, saya nggak yakin kamu sudah siap membicarakan semua itu, Anna. Nggak dalam waktu dekat ini."

Anna mengernyit. "Kenapa?"

"Karena memang kamu belum siap. Tapi kalau kamu memang mau membicarakannya nanti, kita bisa tetap ketemu untuk membicarakan atau melakukan hal lain dulu. Sampai kamu siap."

Kernyitan di dahi Anna semakin dalam saat menyadari bahwa Nabila tidak hanya mengatakan bahwa mereka akan berbicara tapi juga melakukan sesuatu. "Melakukan apa?"

Senyum Nabila merekah. "Kamu suka menggambar, kan?"



4

Yogyakarta, 2018



MIMPI buruk Anna selalu diawali dengan keberadaannya di dalam ruangan kecil remang-remang. Gadis itu merasa takut, tapi tidak tahu takut terhadap apa atau siapa. Ketakutan itu membuatnya menangis dan memeluk diri sendiri dengan kedua tangan. Dia ingin sekali berteriak minta tolong, tapi tidak bisa. Dia tidak bisa menggerakkan mulutnya untuk bersuara. Dia juga tidak bisa berdiri dan berlari menuju pintu yang hanya beberapa langkah di depannya. Ada sesuatu yang membuatnya terpaku di tempat dan tidak bisa ke mana-mana.

Lalu terdengar sebuah suara memanggil namanya dari balik pintu, dan Anna kenal betul dengan pemilik suara itu.

Pintu terbuka, cahaya matahari berwarna jingga menyorot

ke dalam. Langkah kaki terdengar mendekat, lalu seseorang menarik lengan Anna hingga dia berdiri dan berjalan tertatih-tatih mengikuti.

Anna mengangkat wajah untuk menatap pemilik suara itu. Dia baru mau mengucapkan terima kasih saat tiba-tiba wajah itu tersenyum menyheramkan.

"Selamat tinggal, Anna."

Sekonyong-konyong Anna didorong ke luar pintu. Gadis itu mendapati dirinya jatuh ke lubang besar yang gelap. Cahaya matahari menjauh dengan cepat saat tubuhnya tertarik gravitasi. Dia merasa jiwanya seolah-olah dicabut dengan paksa. Kengerian memenuhi rongga dada dan perutnya, memberi sensasi tidak menyenangkan seperti yang pernah dia rasakan saat naik *roller coaster* dengan kecepatan penuh. Dia menangis dan menjerit-histeris sebelum tubuhnya menimpa dasar lubang.

Kemudian dia akan tersentak bangun, nyaris melompat dari tempat tidur dengan keringat dingin dan air mata yang membanjir.

* * *

"Kalau kamu merasa nggak sanggup pergi, Ibu bisa telepon Nabila sekarang."

Sudah lima kali Ibu berkata begitu. Tadi pagi teriakan Anna karena bermimpi buruk membuat Ibu yang sedang menjerang air di dapur terkejut dan segera berlari ke kamar Anna. Anna selalu mengejutkan Ibu dengan teriakan histeris karena mimpi buruknya setiap malam sebelum pertemuan

pertama dengan Nabila. Sejak bertemu Nabila, Anna tidak pernah bermimpi lagi sampai tadi pagi, dan itu membuat Ibu khawatir.

"Atau," Ibu melanjutkan lagi, "kamu mau ke psikolog lain aja?"

Bagi Ibu, beberapa hari Anna tidak bermimpi buruk adalah kemajuan. Kenapa tiba-tiba setelah pertemuan kedua dengan Nabila, Anna bermimpi lagi?

"Nggak, Bu," sahut Anna pelan sambil mengaduk nasi goreng di piringnya tanpa berselera. Mimpi yang dialaminya masih terbayang di benaknya. Dia masih mengingat dengan jelas rasa takut itu.

"Ibu bisa carikan psikolog lain yang lebih baik." Tampaknya Ibu tidak puas dengan jawaban Anna. Beliau yang sudah selesai sarapan lebih dulu mulai bergerak mengambil ponsel di meja. "Kita bisa batalkan pertemuan kamu hari ini dengan Nabila."

"Nggak, Bu." Anna bersuara lagi, dengan lebih keras dan lebih tegas. Ditatapnya Ibu yang langsung berhenti menyentuh layar ponsel. "Aku masih mau ketemu Mbak Nabila."

Ibu, meski tampak gamang, akhirnya mengembuskan napas dan meletakkan kembali ponselnya. "Ya sudah kalau begitu," kata Ibu sebelum berdiri membawa piring ke tempat cuci piring.

Bukannya Anna tidak mengerti ketakutan Ibu. Gadis itu juga takut. Setelah beberapa hari tidur nyenyak tanpa mimpi, kini dia memimpikan hal yang sama lagi. Siapa yang menjamin pertemuan demi pertemuan dengan Nabila akhirnya akan membuatnya lebih baik? Namun, ide untuk berhenti

bertemu Nabila dan justru mencari psikolog lain terasa lebih menakutkan. Anna sudah merasa begitu nyaman bicara dengan Nabila. Dia tidak ingin ditanya-tanya dari awal lagi. Lagi pula, tidak ada yang bisa menjamin psikolog lain sama nyamannya seperti rasa nyaman yang dia dapatkan dari Nabila.

* * *

Salah satu alasan Anna memilih hari ini untuk pertemuan selanjutnya dengan Nabila adalah karena gadis itu tidak ada kuliah. Alasan lainnya, dia tidak ingin mendekam berdua dengan Ibu di rumah. Dia tentu tidak akan diizinkan pergi sendiri, dan dia tidak memiliki alasan untuk berangkat ke kampus. Lagi pula, para sahabatnya punya jadwal kuliah penuh hari ini.

Nabila menyanggupi permintaan Anna untuk bertemu lebih pagi. Maka, di sinilah gadis itu berada, di dalam ruangan bernuansa cokelat yang lama-lama membuatnya terbiasa. Sekarang dia duduk di kursi yang berhadapan dengan meja kerja Nabila. Meja itu dipenuhi kertas dan alat-alat gambar. Krayon, pensil warna, cat air, dan kertas gambar berukuran A4. Benda-benda itu membangkitkan kenangan Anna saat pertama kali mengenal semuanya di taman kanak-kanak. Dia ingat pernah ikut lomba mewarnai antar-TK dan memenangkan juara satu. Itulah awal mula kecintaannya terhadap seni gambar tumbuh.

"Sekarang," Nabila duduk di kursi seberang lalu melipat lengan di meja, "saya ingin kamu menggambar apa—dan

siapa saja—yang memiliki arti penting dalam hidup kamu.”

“Kenapa saya harus menggambar?”

“Karena itu menyenangkan—seenggaknya buat kamu.”

Anna tidak bisa menyangkal. Menggambar selalu jadi aktivitas menyenangkan baginya. Sambil memilih pewarna apa yang akan digunakan, gadis itu bertanya lagi, “Artinya penting yang seperti apa—atau dalam hal apa—yang harus saya gambar?”

Nabila mengedikkan bahu. “Saya nggak tahu. Kamu akan menjawab pertanyaan kamu sendiri saat mulai melakukannya nanti. Gambar saja semua yang ingin kamu gambar, apa pun. Kalau sungguh-sungguh dan nggak menahan diri, kamu akan tahu.” Nabila tersenyum. “Jujurlah dengan dirimu sendiri.”

Anna pun mulai menggambar.



* * *

Sulit untuk jujur pada diri sendiri. Bukan karena Anna tidak mau, tapi karena kejujuran yang dimilikinya tentang hal-hal dan orang-orang yang berarti penting di dalam hidupnya tidak semuanya menyenangkan. Meski demikian, Anna mulai menggambar keluarganya, lalu Serafina—kucingnya yang sudah mati karena sakit, alat-alat gambar, teman-temannya—Hani, Nika, Ouji dan Saka, juga seorang pemuda yang tidak dia beri nama. Ada rasa gelisah yang tersisa dan mengganjal ketika gadis itu akan mengakhiri aktivitas menggambar. Anna tahu itu apa, tapi tidak mau menggambar. Namun,

rasa gelisah itu semakin kuat ketika diabaikan. Akhirnya dia menggambar gumpalan warna hitam di sebelah gambar pemuda tanpa nama itu.

Anna mendorong kertas yang penuh dengan gambar ke arah Nabila, kemudian wanita itu mengambilnya.

"Kamu sudah cerita kemarin tentang ibu dan ayahmu. Sekarang, saya ingin kamu menceritakan apa atau siapa saja yang kamu gambar, dan kenapa mereka penting dalam hidupmu. Nah, bagaimana kalau kita mulai dengan Serafina?"

Tidak sulit bercerita tentang Serafina. Serafina adalah kucing jenis *british short hair*. Serafina punya bulu abu-abu dan sepasang mata kuning dengan pupil hitam. Ekornya panjang dengan ujung berbentuk bulat seperti lolipop. Kucing itu dinamai persis dengan nama kucing di film Barbie favorit Anna. Serafina suka membangunkan Anna pagi-pagi untuk minta makan dan merajuk jika tidak diberi. Setiap kali merajuk, Serafina akan buang kotoran sembarangan dan melengos ketika Anna mengomelinya.

"Serafina mati karena sakit beberapa bulan lalu," kenang Anna. "Dia sempat dibawa ke klinik hewan, tapi nggak tertolong. Waktu dia mati, saya menangis lama dan sejak saat itu nggak pernah mau memelihara hewan lagi."

"Dari mana kamu mendapatkan Serafina? Beli? Atau dikasih?"

"Serafina hadiah ulang tahun saya yang kedelapan belas dari Saka."

Nabila melirik ke kertas gambar Anna dan menemukan nama Saka di sana. "Oke, dan apa reaksi Saka waktu dia tahu kucing pemberiannya mati?"

"Dia bilang, dia bisa membelikan kucing baru." Anna ingat waktu itu dia seperti anak kecil yang sedang dibujuk dengan es krim. Saka ada di sana ketika kejadian itu terjadi. Saka juga yang menemani Anna membawa Serafina ke dokter hewan. Pemuda itu sama sekali tidak terlihat marah, bahkan berkata kalau itu takdir dan mungkin memang sudah saatnya Serafina pergi.

Hanya saja, saat itu Saka tidak menyuruh Anna berhenti menangis. Hal itu membuat Anna yang jarang menangis mendadak seperti keran air bocor. Anna menangis tanpa berhenti selama tiga jam, membuat baju Saka yang saat itu memeluknya basah kuyup.

Nabila kemudian beralih pada gambar teman-teman Anna. "Kamu mau lanjut menceritakan tentang teman-teman kamu, atau pertemuan hari ini cukup sampai di sini dulu?"

Anna belum menemukan dirinya merasa tidak nyaman dengan pembahasan yang Nabila bawa, maka dia memilih untuk melanjutkan. Anna mulai bercerita tentang awal persahabatannya dengan Hani, Nika, Ouji, dan Saka sejak kelas X SMA. Saat itu, mereka adalah junior yang mendaftar untuk jadi pengurus OSIS. Tidak ada yang berminat dari kelas Anna saat itu, sehingga dia mendaftar dan lolos sendirian. Namun, masih banyak murid kelas X lain yang juga diterima. Kemudian Anna mengenal beberapa dari mereka—Tiara Hanifa, Annika Rahmadina, Ouji Ramadhan, dan Bentara Ajisaka.

Tidak lama setelah jadi pengurus OSIS, Anna menjadi bagian dari panitia perayaan hari ulang tahun sekolah. Saat

itu Anna menjadi anggota seksi acara bersama Hani dan Nika. Ouji dan Saka yang jadi anggota seksi perlengkapan sering berinteraksi dengan mereka. Awalnya mereka sering mengobrol terkait perlengkapan untuk acara, tapi lama-lama obrolan mereka berkembang. Mereka jadi sering membicarakan berbagai tugas sekolah yang menjemukan. Mereka juga jadi sering berkumpul di kantin setiap jam istirahat meskipun perayaan ulang tahun sekolah sudah lewat.

Pertemanan itu kemudian berkembang menjadi ajakan nonton atau sekadar kumpul-kumpul pada akhir pekan. Obrolan seputar sekolah berubah menjadi obrolan tentang diri masing-masing dan mereka jadi lebih mengenal satu sama lain. Nika yang keras kepala tapi paling sensitif dan peduli, Hani yang lembut dan sabar, Ouji yang selalu sok ganteng dan *playboy* tapi selalu lebih memilih dan mendahulukan kepentingan teman-temannya ketimbang pacar, serta Saka yang tidak terlalu banyak bicara tapi paling dewasa di antara mereka. Pertemanan mereka semakin dekat ketika akhirnya mereka berkuliah di universitas yang sama karena Ouji dan Nika waktu itu tidak lulus di universitas lain. Mereka tak lagi segan melabeli satu sama lain sebagai sahabat. Mereka sangat berbeda, tapi begitu cocok satu sama lain. Kalau ada satu kesamaan tentang mereka, itu adalah fakta bahwa tidak ada satu pun di antara mereka yang punya saudara. Mereka sama-sama anak tunggal, dan itu membuat mereka semakin dekat.

"Apa kenangan bersama mereka yang paling kamu ingat sewaktu SMA?"

"Hmm..." Anna berpikir sebentar, tampak mengingat-

ingat. "Sewaktu SMA, saya, Hani, dan Nika sempat kerepotan menjadi tim sukses pencalonan ketua OSIS karena Ouji dan Saka sama-sama mencalonkan diri."

"Oh." Raut wajah Nabila menunjukkan bahwa dia ingin tertawa. "Pasti repot sekali."

Teringat saat-saat itu, Anna menggeleng. "*Amat sangat merepotkan.*"

* * *

Yogyakarta, 2013

Ouji selalu bilang kalau dia tidak ingin jadi ketua OSIS. Sejak kelas X, pemuda itu selalu mengeluh tentang tugas sekolah yang keteteran karena mereka sering sekali rapat OSIS. Sebenarnya bukan sepenuhnya salah OSIS. Dia juga ikut ekstrakurikuler basket yang membuatnya nyaris tidak punya waktu luang sepulang sekolah.

"Saking capeknya, aku sampai nggak bisa ngapa-ngapain begitu sampai rumah," keluh Ouji sambil mengerjakan PR matematika yang mesti dikumpul hari Senin. Mereka sedang berada di rumah Nika untuk pertemuan rutin setiap akhir pekan, dan karena sedang banyak PR, mereka memutuskan untuk mengerjakan PR bersama dan tidak pergi ke mana-mana.

"Itu kan pilihan kamu," sahut Saka. Pemuda itu sedang menyelonjorkan kaki dan bersandar di dinding sofa, melihat pekerjaan Ouji. "Nggak ada yang memaksa kamu untuk ikut

OSIS dan basket sekaligus. Itu yang bikin kamu nggak punya waktu. Karena itu pilihanmu, maka itu jadi tanggung jawabmu. Ngomong-ngomong, itu nomor tiga kamu salah hitung."

Ouji mengembuskan napas, berhenti mengerjakan soal nomor tujuh kemudian mengambil penghapus. Nika datang dengan nampan berisi minuman dingin. Hani menyusul dengan stoples besar berisi stik balado.

"Iya, nggak usah geluh ah," sahut Anna. Gadis itu sama letihnya dengan Ouji karena selain jadi pengurus OSIS, dia juga ikut ekstrakurikuler melukis. "Bukan cuma kamu, yang lain juga ikut ekskul kok. Jadi sebenarnya semua juga capek, dan mengeluh cuma bikin kita menderita dua kali."

Itu benar. Hani dan Nika ikut paduan suara. Saka ikut PMR. Semua memang capek.

"Tahun depan mau pensiun aja ah jadi OSIS," ucap Ouji sambil membetulkan jawaban nomor tiga. "Nggak sanggup."

"Kamu udah bilang itu berkali-kali," Nika menimpali sambil mengunyah. Gadis itu membuka buku tulisnya dengan ujung kelingking karena jemarinya dipenuhi remah bumbu stik balado. "Ujung-ujungnya nanti malah nyalonin diri jadi ketua OSIS."

Anna dan Hani tertawa mendengar itu. Saka hanya tersenyum sambil mulai membuka LKS-nya, sementara Ouji langsung menampik, "Ogah, Saka aja."

Jadi, ketika OSIS periode itu berakhir dan pendaftaran calon ketua OSIS sudah mulai dibuka, Anna, Hani, dan Nika

tidak pernah menduga kalau Ouji yang waktu itu bilang ogah, justru datang ke rumah Hani pada akhir pekan dengan berita. "Senin depan aku bakalan daftar jadi calon ketua OSIS."

Hani yang sedang minum langsung tersedak. Anna dengan sigap menepuk punggungnya.

"Kok bisa? Kamu kan nggak pernah mau jadi ketua OSIS. No!" Nika menggeleng. "Kamu bahkan nggak mau jadi pengurus OSIS lagi."

Di sisi lain, Saka, yang sejak tadi membaca komik, tampak tidak terkejut. Tanpa mengalihkan tatapan dari komik yang dia baca, cowok itu bersuara, "Mala mau daftar jadi calon wakil."

Mala itu teman satu kelas Anna di kelas IPA—sementara teman-temannya di kelas IPS. Mala cantik, pintar, populer dan Anna tahu sejak kelas X Ouji suka terhadap gadis itu.

"Jangan bilang," Anna akhirnya menyadari, "kamu daftar untuk jadi pasangan Mala di pemilihan nanti?"

Ouji langsung mengarahkan dua telunjuknya ke Anna, seolah-olah menembak gadis itu. "Betul!"

"Tapi kamu tahu kan, Ji, kalau Saka juga daftar jadi calon ketua OSIS bareng Andini?" tanya Hani yang sudah selesai tersedak. Andini dulu juga anak OSIS, satu divisi dengan Saka. Sejak awal memang sudah terlihat kalau Saka dan Andini akan mencalonkan diri, dan sudah ramai diprediksi mereka akan memenangkan pemilihan nanti. Anna, Hani, dan Nika juga sudah bersiap menjadi tim sukses Saka selama masa kampanye. Nah, kalau Ouji mencalonkan diri, tidak

mungkin Anna, Hani dan Nika tidak memberi dukungan juga.

Masalahnya, menjadi tim sukses satu orang saja sudah cukup repot, apalagi dua!

"Tahu kok," Ouji menyahut dengan enteng. "Kemungkinanku menang tentu lebih kecil dibandingkan Saka, tapi seenggaknya aku punya kesempatan untuk dekat dengan Mala selama masa pencalonan. Meski begitu..." Tatapan Ouji mengarah ke arah teman-teman perempuannya. "Kalian nggak akan hanya mendukung Saka, kan?"

Dan begitulah, akhirnya Anna dan yang lain menjadi tim sukses untuk Saka-Andini dan Ouji-Mala sekaligus. Mereka bahkan membuat spanduk berisi nama dua calon sekaligus. Mereka meminta orang-orang untuk mendukung Saka dan Ouji bergantian. Anna masih bisa mengingat betapa konyol rasanya saat itu melihat wajah Saka dan Ouji dalam satu selebaran dan spanduk, dengan *tagline* "dukung kami semua". Seumur-umur, Anna belum pernah melihat kampanye yang mengusung dua calon yang berlawanan. Namun, itulah yang terjadi karena baik Anna, Hani, maupun Nika tidak ada yang mau terbagi dalam mengerjakan kampanye untuk dua sahabat mereka.

Pemilihan ketua OSIS periode itu dimenangkan oleh Saka, dan Ouji mendapatkan apa yang dia inginkan—bisa dekat dengan Mala. Mereka bahkan akhirnya jadian satu bulan setelah OSIS periode baru dibentuk.

* * *

Yogyakarta, 2018

"Menyenangkan ya saat-saat itu?" Nabila menanggapi setelah Anna selesai bercerita. "Saya rasa terlepas dari segala kerepotan dan capek, kamu dan teman-temanmu senang karena bisa mendukung Ouji dan Saka."

"Tentu." Anna mengangguk. Gadis itu merasa hatinya yang belakangan ini hampa menghangat. "Mereka sahabat-sahabat terbaik yang saya punya." Dia ingat sikap para sahabatnya yang tidak memaksa, meski Anna juga tahu mereka setengah mati ingin tahu apa yang terjadi padanya. Mereka menahan diri karena tahu memaksanya hanya akan membuat gadis itu tidak nyaman. Meski belakangan mereka memperlakukan Anna terlalu hati-hati dan Anna tidak suka itu, setidaknya mereka tidak berusaha mendesak Anna untuk bercerita.

"Kamu bilang, Serafina adalah hadiah ulang tahun kamu yang kedelapan belas dari Saka, kan? Boleh saya tahu cerita itu?"

Pertanyaan Nabila itu membuat Anna seketika teringat Saka yang waktu itu tiba-tiba menelepon dan mengatakan bahwa dia sudah berada di depan rumah Anna.

* * *

Yogyakarta, 2014

Hari itu tepat satu minggu sebelum ulang tahun Anna. Anna yang tidak menduga akan kedatangan tamu membuka pintu

dengan tampilan seadanya—celana selutut, kaus polos, dan wajah tanpa riasan.

“Kenap—” Anna baru saja mau bertanya alasan Saka tiba-tiba ada di depan rumahnya, saat dia melihat pemuda itu menenteng *pet carrier* dan kantong plastik besar. Anna terpaku, menatap bawaan Saka dan wajah pemuda itu secara bergantian. Tiba-tiba terdengar suara kucing mengeong pelan.

“Tetanggaku mau pindah, kucingnya nggak dibawa. Kucingnya masih kecil, baru enam bulan, tapi udah divaksin. Induknya udah meninggal. Tadinya kalau nggak ada yang mau merawat bakal dijual ke *petshop*. Terus aku ingat kamu, dan ingat kalau minggu depan kamu ulang tahun.”

Butuh waktu lama untuk Anna mencerna kalimat-kalimat Saka yang tanpa jeda. Gadis itu masih terdiam dengan raut bingung selama beberapa saat, sebelum akhirnya mampu bereaksi, “Terus?”

Anna sungguh-sungguh tidak—atau mungkin belum—mengerti. Tiba-tiba Saka datang membawa kucing. Kucingnya masih kecil, baru enam bulan, tapi sudah divaksin, dan tidak ada yang merawat karena tetangga Saka mau pindah. Kemudian pemuda itu mengoceh tentang ulang tahunnya minggu depan.

Tapi, tunggu sebentar.

Sebentuk pemahaman perlahan muncul di dalam diri Anna. Saka yang memang sengaja diam tanpa memberikan jawaban atas pertanyaan Anna—agar gadis itu memahaminya sendiri, akhirnya tersenyum dan membuatkan kesimpulan. “Iya, ini hadiah ulang tahun buat kamu.”

Anna membelalakkan mata. "Kamu ngasih aku kucing?"

Sudah sejak lama Anna ingin punya kucing, tapi belum pernah terwujud. Dulu Ibu selalu bilang kalau merawat kucing itu butuh tanggung jawab besar, dan Anna kecil belum siap. Begitu beranjak remaja, dengan segala kesibukan di sekolah, gadis itu mulai melupakan keinginannya untuk punya kucing. Dia merasa tidak pernah bercerita pada teman-temannya bahwa dia ingin punya kucing, tapi Saka berdiri di hadapannya, membawa kucing sebagai hadiah ulang tahunnya.

Dengan lelah Saka mengangguk. "Iya, aku ngasih kamu kucing, dan tolong, ngomong-ngomong ini berat."

Anna bertepuk tangan penuh semangat, seperti anjing laut di pertunjukan yang pernah gadis itu tonton di televisi. Dengan kegembiraan yang meluap, dia mengambil alih *pet carrier* dari tangan Saka, dan saking gembiranya dia mengecup pipi pemuda itu dengan spontan.

"Makasih ya."

Baik Anna maupun Saka sama-sama tertegun.

"Aku..." Anna berusaha mengatasi kecanggungan yang tiba-tiba hadir di antara mereka. Dia malu setengah mati. "Ehm, kamu masuk dulu, kan? Aku bikinin minum."

Kecanggungan di antara mereka menguap dengan segera, terutama saat Saka kembali bersikap seolah barusan tidak terjadi apa-apa. Pemuda itu mengiakan dan masuk ke rumah Anna. Dia membantu mengeluarkan kucing dari *pet carrier* selagi Anna membuatkan minum, lalu menyiapkan bak pasir

serta tempat makan dan minum untuk kucing itu di teras belakang.

Anna datang dengan nampan minum dan meletakkannya di meja. Kucing berbulu abu-abu itu telentang dengan tangan Saka menggaruk perutnya. Anna bisa mendengar dengkur samar kucing itu saat berjalan mendekat dan duduk melantai di sebelah Saka.

"Makasih ya," Anna mengulangi lagi ucapan terima kasihnya di depan rumah tadi. "Padahal aku nggak pernah cerita kalau aku pengen punya kucing."

Anna tahu Saka sedang tersenyum di sebelahnya meski mereka sama-sama sedang mengamati kucing yang sibuk menjilati badannya sendiri.

"Kamu memang nggak pernah cerita, tapi bukan berarti aku nggak tahu."

Ada rasa hangat yang Anna rasakan di hatinya, jenis kehangatan yang selama ini tidak ada. Rasanya menyenangkan bisa mengobrol seperti ini dengan Saka. Biasanya pemuda itu lebih banyak diam, sampai kadang-kadang kehadirannya tidak terasa. Setiap kali mereka kumpul berlima, Saka yang paling minim bicara. Kalau dulu Anna tidak terlalu peduli dengan itu, saat ini, ada sedikit keinginan di hati Anna untuk bisa mengobrol lebih banyak dan mengenal Saka lebih jauh.

Namun, Anna tidak tahu caranya. Dia hanya tahu untuk segera mengucapkan terima kasih sekali lagi. Jadi, itulah yang Anna lakukan.

"Dan maaf ya yang tadi." Anna menyambung ucapan terima kasihnya dengan permintaan maaf. Mereka memang

berteman dekat, tapi tidak sedekat itu untuk bisa melakukan kontak fisik seperti yang tadi Anna lakukan. *"I was extremely happy."*

"I don't mind," Saka menyahut singkat dan langsung mengalihkan pembicaraan. "Kucingnya betina. Mau dikasih nama apa?"

Sejak dulu Anna sudah punya calon nama kucing betina, dan akhirnya saat yang ditunggu-tunggu untuk memberikan nama itu pada kucing peliharaannya sendiri tiba.

"Serafina," jawab Anna mantap.

* * *

Yogyakarta, 2018



Nabila merasa pertemuan mereka hari itu cukup setelah Anna selesai bercerita tentang Saka dan Serafina. Wanita itu bilang Anna pasti lelah dan butuh istirahat, sebab sudah dua jam lebih bercerita. Mereka akan bertemu lagi pada akhir pekan.

Awalnya Anna bingung kenapa Nabila bisa menyimpulkan bahwa dirinya lelah, padahal gadis itu tidak merasa demikian. Namun, dia merasa tubuhnya melemas ketika akhirnya masuk ke mobil. Ternyata Nabila benar, Anna memang kelelahan setelah bercerita tadi.

"Anna baik-baik aja?" tanya Ibu, sesekali melirik putrinya sambil mengemudi.

"Baik kok, tapi capek." Anna menguap, menyandarkan diri di jok, lalu merasakan kantuk datang pelan-pelan. Tadi

gadis itu hanya menggambar dan bercerita, tapi rasanya seperti baru disuruh lari keliling lapangan bola. Apa pun itu, mengobrol lama dengan Nabila tadi membuatnya merasa lebih baik. Perasaan bahagia seperti saat pertama kali memiliki Serafina dan bercakap-cakap dengan Saka waktu itu datang menghangatkan hatinya. Begitu pula dengan rasa menyenangkan yang hadir saat dia dan teman-temannya berkampanye untuk Ouji dan Saka.

Dengan perasaan-perasaan itu, Anna pun pelan-pelan tertidur.



5

Yogyakarta, 2018



HANI datang menjemput Anna keesokan paginya. Tadi malam Ibu bilang kalau besok Anna akan berangkat ke kampus dengan Hani karena Ibu harus ke bandara menjemput Ayah yang pergi dua hari setelah Anna keluar dari rumah sakit. Gadis itu hanya mengiakan tanpa banyak komentar.

Kepergian ayahnya memang selalu lama, bahkan keberadaan beliau nyaris tidak ada setengahnya dari itu. Jadi, Anna tidak merasa terlalu gembira dan bersemangat dengan kabar kepulangan ayah. Dia sudah menghabiskan lebih dari setengah hidupnya untuk bergembira menanti kepulangan Ayah, dan selalu terasa sia-sia.

Saat menerima pesan dari Hani yang sudah di depan rumah, Anna segera menghabiskan teh hijau dan menyisakan

sarapan yang tidak habis di piring. Gadis itu berpamitan, lalu mengecup pipi kanan dan kiri Ibu, kemudian menjawab singkat pertanyaan Ibu tentang sarapannya yang tidak habis.

"Sudah kenyang. Berangkat dulu ya."

Nafsu makan Anna memang menurun drastis selama berminggu-minggu, bahkan sebelum percobaan bunuh diri itu terjadi. Awal keluar dari rumah sakit, Anna bahkan sempat tidak mau makan sama sekali. Pipi gadis itu semakin tirus dari hari ke hari. Hal itu membuat ibunya khawatir. Namun, ibunya tidak bisa memungkiri bahwa hari ini Anna terlihat lebih tenang dan tampaknya tadi malam Anna tidak bermimpi buruk. Mungkin, Ibu hanya perlu sedikit lebih sabar dan memercayai Nabila untuk membantu putrinya.

"Hati-hati ya, Anna. Pulangnya sama Hani lagi, kan?"

Biasanya, Anna akan mendengar nada penuh khawatir setiap kali Ibu bicara atau mengingatkan sesuatu, tapi pagi ini berbeda. Suara Ibu terdengar lebih tenang. Beliau juga tidak terlalu banyak bertanya tentang apa yang Anna lakukan bersama Nabila kemarin.

"Iya." Anna mengangguk. "Ibu juga nanti hati-hati ya."

Ibu tersenyum menanggapi Anna, sementara Anna bergegas ke depan rumah. Mobil Hani terparkir di depan pagar dengan jendela terbuka, menunjukkan bahwa temannya itu tidak menjemput Anna sendirian. Ada Nika, Ouji, juga Saka di sana.

"Pagi," sapa Hani saat Anna membuka pintu penumpang bagian depan, diikuti dengan salam selamat pagi lain dari tiga sahabatnya yang duduk di belakang.

Anna merespons salam mereka sambil memasang sabuk pengaman.

Hani menaikkan kaca mobil, lalu mulai melajukan mobil. "Hari ini Ouji ada pertandingan di GOR, Anna mau ikut nonton?"

Teman-teman Anna tidak berharap Anna berkata iya. Sudah lama gadis itu berubah menjadi sosok yang terasa jauh dari mereka. Sudah tidak terhitung berapa kali dia tidak ikut menonton pertandingan Ouji, padahal dulu dia selalu menyempatkan datang meski sibuk. Setelah Anna masuk rumah sakit, mereka bahkan sama sekali tidak pernah bertemu pada akhir pekan dengan Anna lagi.

Namun, di luar dugaan, Anna justru bertanya, "Jam berapa? Aku bisa kalau di atas jam tiga. Kelasku baru selesai jam segitu."

Anna tidak melihat ekspresi terkejut di wajah Nika, Ouji, dan Saka di kursi belakang. Teman-temannya saling pandang, terharu, tapi mereka juga tidak mau menunjukkan pada Anna secara terang-terangan.

"Jadwalnya sih jam tiga," sahut Ouji penuh semangat, tidak bisa menahan kegembiraannya. "Tapi biasanya ngaret sih, Ann."

"Betul tuh," Nika menimpali. "Nanti kita tungguin deh, biar Ouji aja yang duluan ke GOR buat siap-siap."

"Oke."

Anna mungkin tidak berbicara seperti biasanya. Tidak ada semangat meletup-letup seperti yang selama ini muncul kala ingin menyemangati Ouji. Namun, mereka sudah

kehilangan gadis itu terlalu lama, dan keinginan Anna untuk datang ke pertandingan Ouji—sudah cukup membuat teman-temannya merasa senang.

* * *

Saka orang pertama yang Anna temui ketika kelasnya selesai pukul tiga sore. Pemuda itu duduk di bangku panjang di depan kelas Anna, menunduk, dan tampak tidak menyadari kehadiran Anna yang sudah berdiri di sampingnya. Ketika Anna akhirnya menyentuh pundak Saka dan memanggil nama pemuda itu, barulah Saka menoleh.

"Eh, hai," Saka langsung merespons meski terlihat bahwa sebelumnya sedang melamun. Biasanya Anna paling usil menanyai Saka jika mendapati pemuda itu melamun, tapi kali ini Anna hanya diam dan ikut duduk di sebelah Saka.

"Yang lain mana?"

"Hani sama Nika tadi beli minum dan camilan buat nonton, jadi aku disuruh jemput kamu ke sini dulu," jawab Saka. Tiba-tiba ponsel di kantong jaket pemuda itu bergetar. Dia mengambilnya dan membaca pesan di sana, ternyata dari Hani. "Katanya daripada saling nunggu, mending langsung ketemu di GOR. Yuk." Dia menyimpan lagi ponselnya di kantong jaket dan menggamit lengan Anna.

Mereka berjalan bersisian di trotoar jalan kampus. Saka memasukkan kedua tangannya ke kantong jaket, sementara Anna mendekap buku-buku di dadanya. Bunyi kendaraan bermotor yang berlalu lalang di jalan sebelah mereka mengisi

keheningan. Bangunan GOR sudah terlihat saat Saka tiba-tiba bertanya, "Anna masih marah sama aku?"

Anna tahu apa yang Saka maksud, tapi tidak pernah berpikir pemuda itu akan menanyakan hal tersebut dari sekian banyak topik yang bisa dibahas. Mereka sudah lama tidak mengobrol berdua, dan saat ini justru topik yang paling Anna hindari yang muncul di antara mereka.

"Kenapa aku harus marah sama kamu?" Anna balik bertanya, membuat Saka terdiam. Gadis itu memang tidak pernah berkata bahwa dia marah pada Saka. Bukan *marah* yang keluar dari mulut Anna waktu itu, tapi Saka masih ingat pembicaraan terakhir mereka, sebelum semua kejadian mengejutkan yang terjadi, sebelum hari ini. Pembicaraan itu tidak bisa dibilang pembicaraan yang baik. Saka sangat menyadari bahwa saat itu mereka bertengkar, dan Anna terluka—kalau tidak bisa dibilang marah—karena Saka.

Sejak itu mereka tidak pernah mengobrol berdua lagi. Sejak saat itu juga, Saka tidak pernah tahu lagi tentang kehidupan Anna. Jarak yang teramat panjang terbentang di antara mereka, sampai dia mendengar kabar bahwa Anna masuk rumah sakit karena mencoba bunuh diri.

"Ya, karena..." Saka melambatkan langkah sebelum akhirnya berhenti. Pemuda itu berbalik menghadap Anna yang juga sudah berhenti melangkah dan kini menatapnya, menunggu dia melanjutkan. "Karena aku udah bikin kamu marah."

Jawaban itu membuat Anna mendengus pelan, kemudian kembali melangkah. Karena jawaban Saka tidak penting. Karena jawaban Saka tidak menjawab apa pun. Bahkan,

sampai saat ini Saka tidak bisa menjelaskan kenapa Anna harus marah. Justru jawaban Saka barusan itu yang membuat Anna marah.

"Karena aku juga pernah melarang kamu untuk jatuh cinta sama aku," Saka menambahkan sebelum Anna semakin menjauh.

Dan langkah Anna berhenti.

Selama beberapa saat mereka berada dalam posisi itu. Anna tetap memungungi Saka, beberapa langkah di depan pemuda itu. Saka memandang punggung Anna, menunggu reaksi gadis itu, setengah mati berharap bisa memutar ulang waktu dan menahan diri untuk tidak mengucapkan kalimat yang Saka tidak tahu bisa memberi dampak seperti apa untuk Anna.

Ketika Anna akhirnya membalikkan badan untuk menghadap Saka lagi, Saka memaki diri sendiri.

Air mata mengalir di pipi Anna. Di depan Saka, gadis itu menangis tanpa suara.

* * *

"Oke, iya. Aku marah sama kamu, tapi aku nggak mau bahas itu sekarang. Aku mau nonton pertandingan Ouji."

Itu kalimat yang akhirnya Anna ucapkan sambil mengusap air matanya dengan punggung tangan. Saka menurut, tidak lagi mengatakan apa pun sampai akhirnya mereka tiba di GOR dan duduk di tribun. Hani dan Nika sudah sibuk berbagi keripik singkong dan membagikan minuman pada

Anna dan Saka. Mereka tidak menyadari sepasang mata Anna yang agak sembab.

Dari arah lapangan terdengar bunyi peluit ditiup, tanda pertandingan dimulai. Ouji sudah mulai berlari ke sana kemari. Hani dan Nika sibuk berteriak menyemangati. Sementara itu, dengan tatapan mengarah ke lapangan, baik Saka maupun Anna tenggelam dalam pikiran masing-masing.





6

Yogyakarta, 2014

SEWAKTU SMA, Ouji memang sosok populer dan disukai banyak gadis, tapi bukan berarti Saka tidak punya penggemar.

Sejak jadi ketua OSIS, hampir setiap pagi laci meja Saka berisi surat, hadiah, atau makanan. Kadang-kadang paket-paket itu hadir tanpa nama pengirim, tapi lebih sering dengan nama dan tanda hati di sebelahnyanya. Tidak ada satu pun yang Saka balas, tapi surat-surat dan hadiah-hadiah itu tidak pernah berhenti. Ouji, yang satu kelas dengan Saka, senang sekali menggodanya terutama ketika mereka sedang kumpul berlima.

"Aku mulai *insecure* deh." Ouji bicara sambil mengambil kecap dan menuang cairan hitam itu ke mangkuk baksonya. "Lama-lama kalah tenar nih nanti sama Saka."

Mereka sedang menghabiskan jam istirahat kedua di kantin. Saka melempar gumpalan tisu bekas ke arah Ouji—untungnya tidak masuk ke mangkuk bakso Ouji—sambil mengumpat *apaan sih* lalu melanjutkan menyantap nasi pecelnya. Hani, Nika, dan Anna yang sama-sama menunggu pesanan siomay mereka tiba serempak tertawa.

"Memangnya hari ini dapat apaan lagi, Ka?" tanya Nika sambil mengaduk es teh manis.

"Surat," sahut Ouji yang mulutnya penuh bakso. "Warna pink, kertasnya wangi, ada cap bibirnya pula."

"Hah?" Hani melongo, lalu tertawa kencang. "Makanya, Ka, punya pacar kayak Ouji, biar nggak digangguin terus."

Ouji yang saat itu memang sudah jadian dengan Mala mengangguk setuju, tapi sedetik kemudian menyadari. "Wah, jangan-jangan penggemarku berkurang karena aku jadian sama Mala, ya?"

Anna yang baru menerima piring siomaynya pun mendelik. "Ya terus kenapa? Nggak usah maruk gitulah, Ji. Kasihan juga Saka kalau semua cewek naksirnya sama kamu. Bagi-bagi sedikit biar Saka nggak kelamaan jomblo."

"Ih jahat," ujar Saka. Nasi pecelnya sudah hampir tandas. "Padahal yang ngomong juga jomblo."

Hani, Nika, dan Ouji tergelak. Itu benar. Di antara mereka tinggal Anna dan Saka yang jomblo. Hani sudah punya pacar, anak kuliah. Nika juga sudah, anak basket dari sekolah sebelah. Tawa mereka berderai. Ouji pun mulai berceloteh, setengah bercanda, setengah serius, dan diamini oleh Hani dan Nika. "Ya udah, kalau gitu kalian jadian aja. Biar gampang."

Sekarang tidak hanya satu, tapi dua gumpalan tisu melayang ke arah Ouji.

* * *

Percakapan di kantin itu berlalu seiring waktu, dan tidak terjadi apa pun pada persahabatan mereka. Anna dan Saka tidak jadian, bersikap seperti biasa, bahkan Anna masih leluasa meminta tolong Saka. Dia masih seenaknya meminta diantar ke mana-mana, meminta dibawakan es krim dan martabak telur ke rumah, atau meminta Saka menemaninya mengerjakan tugas di telepon ketika dia kesepian.

Saka juga melayani permintaan Anna tanpa banyak protes seperti biasa, seperti yang dia lakukan pula pada Hani dan Nika kalau para gadis itu meminta bantuan. Seperti yang Ouji lakukan juga jika kebetulan Anna meminta tolong pada Ouji, bukannya Saka. Ketika Saka memberikan Anna kucing, Anna senang. Namun, hal itu juga tidak mengubah apa pun, atau setidaknya, Anna pikir begitu.

Beberapa minggu berlalu sejak obrolan di kantin itu. Satu minggu setelah Saka memberi Serafina, ulang tahun Anna pun tiba. Anna tidak merayakan ulang tahunnya dengan pesta. Ulang tahun kedelapan belas Anna rayakan dengan *pajamas party* dan membakar jagung di teras belakang rumah bersama para sahabatnya. Ibu membuatkan tumpeng komplet untuk makan malam. Ouji dan Saka memasang lampu kecil yang biasa digunakan untuk pohon Natal dan balon di tiang-tiang teras. Hani dan Nika membawakan mahkota dan selempang bertuliskan *birthday girl* untuk dipakai Anna.

Serafina mengamati kehebohan mereka dari dalam kandang, telentang kekenyangan.

Mereka makan malam bersama, membakar jagung, bermain kembang api dan berfoto sepanjang malam. Para gadis dengan piama, sementara para pemuda dengan celana pendek dan kaus oblong. Ibu hanya ikut sebentar sebelum akhirnya pamit istirahat, sementara Ayah belum pulang dari perjalanan bisnis, seperti biasa.

Ketika akhirnya tidak ada lagi makanan yang bisa dimakan dan kembang api yang bisa dibakar, Hani dan Nika masuk ke rumah. Mereka berkata akan tidur lebih dulu dan Anna menyuruh mereka langsung masuk ke kamarnya, sementara Ouji dan Saka akan tidur di ruang tengah, di depan televisi.

Mereka bertiga—Anna, Saka, dan Ouji—masih duduk-duduk di teras ketika ponsel Ouji berdering. Gadis itu bisa melihat Ouji menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya mengangkat telepon. Ini sudah pukul setengah dua belas malam, dan Anna mengira-ngira siapa yang menelepon sampai Ouji yang awalnya hanya mendengarkan peneleponnya mengoceh, bersuara, "Kamu nggak berhak melarang aku. Terutama kalau itu berkaitan dengan sahabat-sahabat aku." Suara Ouji lembut, tapi terdengar tegas dan tidak ingin dibantah.

Diam lagi. Suara penelepon tampaknya semakin nyaring karena semakin lama semakin terdengar. Anna dan Saka saling tatap, berkomunikasi dalam diam, sama-sama mengia-kan dalam hati kalau yang menelepon itu adalah Mala.

"Ya udah." Tiba-tiba suara Ouji berubah datar. "Kalau itu mau kamu, kita putus." Kemudian Ouji menutup telepon.

Anna dan Saka sama-sama membelalakkan mata. Pandangan mereka langsung beralih pada Ouji yang kini memijat pelipis.

"Kenapa, Ji?" tanya mereka serempak.

"Mala," jawab Ouji, terdengar begitu lelah. "Nggak tahu juga kenapa, tapi belakangan ini dia sering melarang aku untuk kumpul-kumpul sama kalian. Katanya, sejak sama kalian aku jadi kurang perhatian sama dia. Lah, nggak kebalik? Pertama, aku lebih dulu bareng sama kalian daripada sama dia. Kedua, justru sejak sama dia aku jadi jarang ngumpul sama kalian."

"Terus dia minta putus?" tanya Saka.

"Iya." Ouji mengembuskan napas lagi. "Dia nyuruh aku memilih kalian atau dia."

"Kamu tahu nggak perlu sejauh itu. Nggak ada yang harus dipilih." Anna menepuk pundak Ouji. "Kami bisa mengerti kok kalau kamu jadi lebih sering sama Mala dan memprioritaskan dia."

Ouji tertawa sinis. "Memangnya selama ini apa yang aku lakukan? Kamu nggak sadar kalau aku lebih sering nggak ikut ketika ada agenda ngumpul karena Mala pengen kencaan?"

"Ya..." Anna akhirnya kehabisan alasan. Gadis itu ingin sekali bilang bahwa perempuan memang begitu, tapi dia sangsi akan begitu jika kelak memiliki pacar. Akhirnya gadis itu cuma berkata, "Mungkin Mala cuma marah sebentar, Ji. Besok coba diomongin lagi. Kamu kan sayang sama dia."

Tentu Anna tidak akan lupa betapa sungguh-sungguhnya Ouji mencalonkan diri jadi ketua OSIS demi bisa dekat dengan Mala, dan betapa bahagiannya pemuda itu ketika akhirnya mereka jadian. Dia sungguh tidak keberatan kalau Ouji dan Saka jadi lebih jarang ikut kumpul karena punya pacar. Toh bukan hanya mereka, Hani dan Nika juga beberapa kali absen, dan itu sama sekali bukan masalah.

Bagi Anna, yang paling penting adalah mereka baik-baik saja dan saling menjaga. Bersahabat tidak berarti harus selalu bertemu dan menghabiskan waktu bersama. Kadang-kadang bersahabat adalah tentang tetap saling menjaga dan mendukung ketika jauh. Bersahabat adalah tentang tetap bisa bertemu tanpa canggung dan seperti tidak pernah berjauhan. Bersahabat itu soal hati, bukan soal fisik.

Ouji, yang suasana hatinya memburuk, hanya menjawab iya dan berkata akan tidur lebih dulu. Pemuda itu merenggangkan badan sesaat setelah berdiri dan pamit masuk duluan, meninggalkan Anna dan Saka yang menatap langit penuh bintang.

"Ternyata kalau jam segini langitnya lebih jernih ya. Bintangnya kelihatan banyak." Anna mengeluarkan testimoniya terhadap langit karena tidak tahu harus membahas apa. Dengkur Serafina terdengar di belakang mereka. Dia mengingatkan diri sendiri dalam hati untuk membawa Serafina masuk nanti.

"Ann," Saka memanggil Anna dengan volume pelan.

Ketika Anna menoleh, pemuda itu ternyata masih tetap mendongak menatap langit. Meski demikian, gadis itu tahu

tadi tidak salah dengar. Karena itulah dia kembali ikut-ikutan menatap langit sebelum menyahut. "Iya?"

Ada jeda beberapa detik sebelum kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Saka. "Jangan jatuh cinta sama aku ya."

Anna tidak tahu kenapa Saka tiba-tiba bilang begitu. Gadis itu juga tidak berani bertanya kenapa. Selama ini dia merasa dekat dengan Saka layaknya sahabat yang saling menjaga. Selama ini dia juga tidak pernah berpikir bahwa dia akan jatuh cinta kepada Saka. Namun, ketika Saka bilang begitu, entah kenapa Anna merasa ada sesuatu yang patah di dalam dirinya.

Tidak tahu harus bereaksi apa, Anna akhirnya menyahut, "Saka juga jangan jatuh cinta sama aku ya." Gadis itu kemudian memberanikan diri menoleh, menatap Saka yang ternyata sudah sejak tadi berhenti memandangi langit.

Mereka bertatapan. Anna melihat sorot mata Saka meredup. Anna ingin bertanya, tapi sesuatu yang patah di dalam hatinya kini membuat dadanya sesak. Demi melindungi dirinya sendiri, Anna akhirnya beralasan, "Aku udah mengantuk, Ka. Aku masuk duluan." Kemudian tanpa berkata apa-apa lagi Anna beranjak dan mengambil Serafina dari dalam kandang. Kucing itu mengeong karena dibangunkan, tapi kembali mendengkur di dalam gendongan Anna.

Keesokan paginya, mereka semua kembali berkumpul di teras dan sarapan bersama. Hani dan Nika memberondong Ouji dengan pertanyaan tentang pertengkaran Ouji dan Mala tadi malam, sementara Saka dan Anna hanya menyimak sambil sesekali menanggapi.

Tidak ada yang tahu bahwa sesuatu telah terjadi di antara Saka dan Anna malam itu.

Dan tidak ada yang tahu—bahkan Saka sekalipun—kalau malam itu Anna menangis di kamarnya diam-diam sambil memeluk Serafina. Malam itu, Anna baru menyadari bahwa dia ternyata menyayangi Saka lebih daripada sekadar sahabat.

Dan pemuda itu justru melarangnya tanpa penjelasan apa pun.



7

Yogyakarta, 2018



SEPULANG pertandingan Uji, ketika tiba di rumah, Anna mendapati Ayah dan Ibu duduk di teras depan rumah. Ayah segera berdiri saat melihat Anna keluar dari mobil diikuti teman-temannya, yang langsung menyalami Ayah dan Ibu. Ayah menanyai nama teman-teman Anna satu per satu. Padahal seingat Anna, ini bukan pertama kalinya teman-teman Anna datang ke rumah, dan mereka sudah bersahabat lama sekali. Sesibuk itukah Ayah sampai luput memperhatikan dengan siapa saja selama ini Anna berteman?

"Ayah ini gimana sih? Masa lupa? Mereka kan teman-teman Anna dari SMA. Sudah sering main ke rumah juga." Ibu mengatakan itu dengan nada bergurau, yang langsung disambut tawa oleh teman-teman Anna. Namun, Anna tidak tertawa, begitu pula Ayah. Ayah yang tidak sengaja berta-

tapan dengan Anna melihat sorot kecewa di mata putrinya.

Tawa mereka berangsur-angsur surut ketika menyadari dua orang itu tidak memberi respons apa pun. Dengan canggung, Hani langsung mengambil alih situasi. "Yah, Bu, kami pulang dulu ya," pamitnya. "Tadi Anna ikut nonton pertandingan Ouji, jadi mungkin dia juga mau istirahat." Hani melirik Anna dengan takut-takut, berharap tidak salah bicara dengan membawa-bawa nama Anna.

Sebaliknya, Anna justru tampak lega saat Hani menggunakan alasan itu, karena dia juga bisa melakukan hal sama seperti teman-temannya, yaitu pamit dengan alasan seperti yang Hani sampaikan.

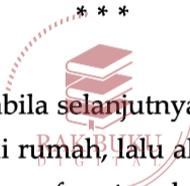
"Iya, aku memang agak capek. Kalian pulangnye hati-hati ya," timpal Anna. Dia melambai pada teman-temannya, lalu bergerak menuju pintu. "Aku masuk dulu."

Tanpa menunggu lama, tidak juga berpamitan ulang pada orangtuanya, Anna membuka pintu dan masuk ke rumah. Gadis itu masih mendengar teman-temannya berpamitan sekali lagi sebelum akhirnya mobil Hani pergi, seiring langkah Anna menuju kamarnya.

Anna memang capek. Obrolan singkat dengan Saka tadi sore membuatnya capek. Pertemuan dengan Ayah dan rasa kecewa yang selalu muncul setiap kali mendapati bahwa ayahnya itu tidak terlalu perhatian padanya membuatnya capek. Anna merasa energinya selalu terkuras habis setiap hari. Belum lagi setiap pagi dia selalu bangun dengan keadaan lemas, seolah belum tidur. Anna merasa luar biasa capek bahkan ketika dia baru bangun tidur.

Tanpa menyalakan lampu kamar, Anna menutup pintu lalu berbaring di kasur. Sekonyong-konyong percakapan dengan Saka tadi kembali terbayang. Gadis itu memang marah pada Saka. Dia memang marah karena pemuda itu pernah melarangnya jatuh cinta, tapi yang membuatnya paling marah adalah saat Saka marah padanya dan mengatai Anna macam-macam, lama setelah pemuda itu melarangnya jatuh cinta.

Anna mulai menangis saat ingat betapa marahnya dia pada Saka, dan ketika dia ingat bahwa kemarahan itu justru membawanya pada pilihan yang dia sesali.



Pertemuan dengan Nabila selanjutnya jatuh pada hari Sabtu. Hari itu Ayah masih di rumah, lalu akhirnya ikut mengantar Anna. Ayah meminta maaf saat makan malam, mengatakan bahwa tidak seharusnya Ayah tidak tahu dengan siapa Anna berteman, kemudian berjanji akan lebih mengingat teman-teman Anna. Tidak ada jawaban apa pun yang keluar dari mulut Anna saat itu, Ayah pun tidak melanjutkan pembicaraan lagi. Masalah itu dibiarkan berlalu begitu saja. Selesai tanpa penyelesaian apa-apa.

Ketika mereka tiba di klinik Nabila, Ayah menoleh ke belakang, pada Anna yang sedang merapikan diri sebelum keluar dari mobil. "Berkabar kalau ada apa-apa ya, Nak."

Nak. Selama ini Ayah tidak pernah menyebutnya begitu. Sejak Anna kecil, Ayah selalu jadi sosok yang jauh dan terasa

asing. Pernah suatu ketika, gadis itu mendengar teman SMP-nya bercerita kalau dia bertengkar dengan saudaranya karena memperebutkan kasih sayang ayahnya, lalu mengatakan kalau Anna sangat beruntung jadi anak tunggal.

Saat itu Anna hanya tersenyum, padahal dalam hatinya justru merasa iri pada temannya yang berebut kasih sayang seorang ayah dengan saudaranya. Setidaknya kasih sayang ayah mereka *ada*. Mereka tidak mungkin memperebutkan sesuatu yang tidak ada, kan? Sebaliknya, Anna yang anak tunggal justru tidak mendapatkan kasih sayang apa-apa. Jangankan kasih sayang, sosok ayah saja hampir tidak pernah ada.

"Ayah, kemarin Anna jatuh dari sepeda dan nggak nangis." Anna teringat pada salah satu momen saat berharap Ayah memperhatikannya. Waktu itu Ayah baru pulang dari perjalanan bisnis dan dua hari sebelumnya Anna jatuh dari sepeda. Anna kecil saat itu memang tidak menangis karena tahu Ayah senang dengan anak yang tidak cengeng.

Anna kecil berharap dia mendapatkan pelukan, pujian berlebih, atau apa pun yang bisa membuatnya senang dan mengobati kerinduan akan sosok ayah yang jarang pulang. Namun, saat itu Ayah hanya berkata, "Anak Ayah memang harus begitu." Seolah-olah hanya dengan cara itulah dia bisa diakui sebagai anak ayahnya, kemudian dilanjutkan dengan kalimat, "Ayah istirahat dulu ya." Ayahnya mengelus-elus puncak kepala Anna dan menepuk pelan pundak kecilnya.

Saat itu, Anna ingat, dia hanya bisa menatap punggung Ayah berlalu dan menghilang di balik pintu kamar.

Ketika kali ini Ayah hadir sebagai sosok ayah yang dia harapkan sekian tahun lalu, Anna tidak tahu dia harus merasa senang atau justru sedih.

Karena saat ini, dia sudah tidak terlalu menginginkan semua itu. Pasti Anna akan merasa sangat bahagia jika Ayah memperlakukannya seperti sekarang bertahun-tahun lalu saat benar-benar menginginkannya.

"Iya," respons Anna. Gadis itu menahan air mata yang mulai merembes. Kemudian dia keluar dari mobil dan bergegas memasuki klinik Nabila.

* * *

Mereka—Anna dan Nabila—kembali pada gambar yang Anna buat pada pertemuan sebelumnya, kemudian melanjutkan cerita tentang teman-teman Anna, terutama Saka. Gadis itu bercerita tentang Saka yang melarangnya jatuh cinta dan perasaannya yang patah malam itu.

"Nggak lama setelah itu, Saka jadian sama Andini. Saya nggak tahu kalau jatuh cinta sama sahabat sendiri rasanya sesakit itu."

"Kita semua nggak tahu rasanya jatuh cinta dan sakit sebelum mengalaminya sendiri, Anna." Nabila mengulas senyum dan menepuk-nepuk pundak Anna. Sekarang mereka duduk di sofa cokelat yang menghadap ke jendela. Sebelumnya wanita itu menyibak sedikit tirai transparan di sana, membuat sepetak langit biru dengan awan putih terlihat. Anna memandangi awan putih itu bergerak pelan mengikuti angin.

"Sejak kejadian itu, saya jadi sering menatap langit malam. Aneh, memang. Tapi, setiap kali memandang langit, rasanya jadi kayak lagi bareng Saka." Anna beralih kepada Nabila. "Saya selalu merasa aman tiap bareng sama Saka. Seharusnya itu wajar, kan? Dia sahabat saya. Tapi ternyata rasa aman itu tumbuh menjadi sesuatu yang berbeda."

"Dan apakah itu mengganggu kamu?"

"Nggak. Tapi saya sering bertanya-tanya, apa yang akan terjadi seandainya waktu itu Saka tahu kalau saya jatuh cinta sama dia? Apa yang terjadi kalau, alih-alih melarang dia juga, saya justru bilang kalau saya *sudah* jatuh cinta?"

"Kamu nggak pernah coba mencari tahu?"

Awan yang tadi bergerak pelan itu sudah tidak tampak lagi di jendela ketika Anna kembali melihat ke sana. Hanya ada biru terang, langit yang tidak dihuni apa-apa, serta kenangan-kenangan lain tentang Saka.

"Secara langsung, nggak pernah. Tapi kami pernah berantem. Waktu itu, saking marahnya, saya langsung mengangkat topik itu. Yah." Anna mendengus, menertawakan kebodohnya waktu itu. "Saya rasa dia akhirnya tahu kalau saya jatuh cinta sama dia."

"Saya rasa beberapa waktu lalu kamu bercerita kalau Saka masih memeluk kamu ketika kamu menangis karena Serafina mati. Apa pertengkarannya terjadi setelah itu?"

"Ya."

"Kenapa?"

Itu topik yang sebisa mungkin Anna hindari. Gadis itu takut dengan apa yang akan terjadi jika dia mulai membicarakannya.

Karena itu akan membawanya pada topik lain.

Karena pada akhirnya dia akan membuka sesuatu yang selama ini dia kubur.

Karena mungkin jika sesuatu itu terbuka, dia tidak akan bisa mengatasi dirinya sendiri.

Karena Anna takut dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika dia tidak bisa mengatasi diri sendiri.

"Kayaknya hal ini masih terlalu berat untuk diceritakan, ya? Kamu mau membicarakan hal lain? Melanjutkan cerita tentang gambar yang kamu buat ini, mungkin?" Nabila menyodorkan lagi gambar yang Anna buat. Anna sudah bercerita tentang keluarganya, Serafina, teman-temannya. Jika gadis itu bercerita sekarang, dia akan menceritakan pemuda yang tidak dia beri nama. Hati Anna mencelus. Gelombang emosi kembali datang dan Anna mulai menggigil.

Anna merasa hangat saat Nabila menggenggam tangannya. "Kalau kamu juga belum mau membicarakan ini, nggak apa-apa, Anna."

Itu tawaran menarik, tapi mau sampai kapan Anna merasakan semua ini setiap kali mereka mulai masuk ke inti permasalahan yang dialaminya? Sekarang gadis itu di sini bersama Nabila. Sudah berapa cerita yang disampaikannya pada Nabila? Banyak, dan dia masih baik-baik saja. Anna bahkan bisa menceritakan patah hatinya terhadap Saka pada saat tidak ada orang lain yang tahu, dan dia juga masih baik-baik saja.

"Saya takut." Suara Anna terdengar bergetar menahan tangis. "Saya takut terjadi hal-hal buruk kalau saya bercerita."

"Hal-hal buruk seperti apa, Anna?"

"Saya takut terdorong untuk bunuh diri lagi."

Nabila mengeratkan genggamannya pada tangan Anna, mengucapkan kata-kata yang tidak pernah Anna pikirkan sebelumnya. "Dorongan itu akan selalu ada, Anna. Nggak akan hilang kecuali kamu selesai dengan semua ini."

Anna mulai menangis. "Dan apa yang bisa membuat saya selesai dengan semua ini?"

Tentu bukan hanya dengan bercerita.

Tentu sesuatu yang lebih besar daripada sekadar meluapkan emosi dan menceritakan hal-hal buruk kepada psikolog.

Tidak mungkin semua ini selesai hanya dengan bercerita, menggambar, atau apa pun yang sedang dia lakukan selama ini bersama Nabila.

Dengan lembut dan kehangatan yang tidak pernah bisa Anna pahami bagaimana Nabila bisa memilikinya, Nabila berkata, "Menerima, Anna. Dan untuk bisa menerima, pada awalnya kamu harus bisa bercerita. Bercerita membuat kamu *mengakui* bahwa itu terjadi."

Menerima apa, maksudnya? Pertanyaan baru muncul dalam benak Anna. Namun, gadis itu sudah menangis. Dia tidak pernah menangis sesering dan sebanyak ketika bersama Nabila, tidak ketika dengan Saka sekalipun. Bersama wanita itu, rasanya Anna ingin menangis sepanjang hari, mengeluarkan apa saja yang dia tahan selama ini. Beban yang mengimpit dada, juga berbagai pikiran yang memenuhi kepala. Hal-hal yang membuatnya ingin mati sekarang hadir lagi di sini.

Di sela-sela tangisnya, dirundung dorongan untuk mati, Anna akhirnya menyebut sebuah nama.

"Sky."

* * *

Yogyakarta, 2016

Namanya Skylar Hadinata.

Pemuda itu anak basket yang satu kampus dengan pacarnya Nika. Kampus yang juga ingin dimasuki oleh Nika dan Ouji waktu itu—tapi mereka tidak lulus di sana. Anna mengenal Sky di semester dua. Setelah selesai menonton pertandingan antarkampus, Anna dan teman-temannya menghampiri Ouji yang beristirahat di pinggir lapangan. Di sana, Ouji mengobrol dengan pemuda berambut hitam cepak yang memiliki sepasang mata hitam dengan sorot tajam. Anna, sampai beberapa waktu setelahnya, tidak pernah tahan berlama-lama menatap sepasang mata itu.

"Kenalin, ini Sky." Ouji memperkenalkan Sky pada Anna, Hani, dan Saka. Nika sudah menghilang mencari pacarnya.

"Halo." Sky menjabat tangan mereka satu per satu.
"Skylar Hadinata."

"Hani."

"Saka."

"Anna."

Senyum Sky saat itu terasa aneh bagi Anna. Seperti ada yang menggelitik perutnya dari dalam. Dengan alasan yang tidak gadis itu pahami, dia suka sensasi itu. Sore itu mereka

duduk di pinggir lapangan basket, membiarkan Ouji tidur sebentar di bangku pemain, sementara Anna, Hani, Saka, Sky, serta Nika yang sudah kembali dengan Aldo duduk melingkar sambil mengobrol tentang aktivitas masing-masing.

Anna yang saat itu duduk berhadapan dengan Sky menyadari bahwa tatapan pemuda itu sering sekali mengarah padanya. Selama ini dia tidak pernah diperhatikan sedemikian intens. Dia merasa tidak nyaman, tapi juga tidak bisa memungkiri ada perasaan senang setiap kali diperhatikan diam-diam oleh Sky. Di bawah matahari yang semakin turun ke barat, tidak ada yang menyadari semburat merah di pipi Anna, juga senyum yang diam-diam Sky berikan pada gadis itu.

Tentu saja itu bukan pertemuan pertama dan terakhir yang terjadi antara Anna dan Sky. Sky, melalui Aldo, meminta nomor kontak Anna pada Nika. Mereka jadi sering ber-kirim pesan, lalu telepon, dan lama-lama mereka mengobrol melalui panggilan video. Kadang-kadang mereka bertemu setiap kali ada pertandingan.

Sky manis dan begitu perhatian. Pemuda itu menanyakan kegiatan Anna setiap hari dan menanyakan kabar teman-teman Anna. Setiap kali bertemu di pertandingan, Sky juga selalu bisa membaur dengan teman-teman Anna. Sky bahkan sering panik jika Anna tidak segera membalas pesannya, seolah takut kehilangan Anna. Anna tidak pernah mendapatkan semua itu, tidak dari Ayah, tidak dari teman-temannya, tidak dari pemuda lain. Anna suka setiap hal kecil yang Sky lakukan, lalu pelan-pelan Anna jatuh cinta.

Maka, ketika akhirnya Sky ingin berpacaran dengan Anna, tanpa ragu Anna menjawab iya. Hari-hari gadis itu kemudian berubah menjadi lebih berwarna. Tidak ada satu hari pun dia lewatkan tanpa bertukar kabar dengan Sky lewat *chat*, telepon, dan panggilan video. Mereka juga bertemu nyaris setiap hari.

Hari-hari Anna berubah, begitu pula hidupnya.

Dan tentu saja, termasuk persahabatannya.





8

Yogyakarta, 2017



ANNA mulai sering absen ketika seharusnya bertemu para sahabatnya pada akhir pekan. Awalnya, gadis itu merasa sangat bersalah. Dia meminta maaf berkali-kali di *chat group*, berkali-kali pula mendapat pemakluman dari teman-temannya. Lama-lama, dia jadi terbiasa tidak hadir dan hanya mengabari dengan singkat tanpa menjelaskan panjang lebar lagi seperti sebelum-sebelumnya. Para sahabatnya pasti akan mengerti, kan? Lagi pula, meski tidak sesering Anna, teman-temannya juga pernah beberapa kali tidak datang karena ada agenda bersama pacar. Kecuali Saka. Pemuda itu bahkan tidak pernah sekali pun absen dari rutinitas akhir pekan mereka selama jadian dengan Andini—saat SMA sampai mereka putus setelah kelulusan.

Para sahabat Anna juga sudah mulai biasa dengan absen-

nya Anna, sehingga jawaban mereka sudah tidak jauh-jauh dari "have fun" dari Hani dan Nika, serta emoji jempol dari Saka dan Ouji.

Dulunya akhir pekan Anna diisi dengan berkunjung ke rumah Hani, Nika, atau ramai-ramai di rumahnya sendiri. Akhir pekan yang diisi dengan menonton film terbaru yang ditentukan melalui undian, atau menemani Ouji latihan dan piknik di pinggir lapangan basket.

Hal itu secara perlahan berubah. Akhir pekan Anna kini diisi dengan Sky.

Sky selalu punya kejutan untuk Anna pada akhir pekan. Mereka bisa tiba-tiba mengunjungi pantai demi pantai di daerah selatan tanpa persiapan apa pun. Pemuda itu bisa saja tiba-tiba mengajak Anna ke situs budaya padahal awalnya mereka hanya berencana makan siang di luar sebentar. Sky juga pernah mengajak Anna ke kebun binatang dan berkeliling di sana seharian.

Sky membelikan Anna bunga setiap minggu, mengirim pesan-pesan romantis setiap malam sebelum tidur, dan membuat Anna tidak bisa jauh dari ponselnya terlalu lama. Pemuda itu juga sopan dan selalu mengobrol dengan Ibu setiap kali mampir. Anna tidak pernah menyangka hidupnya akan sebahagia ini.

"Jadi," Sky baru selesai menertawakan sesuatu dengan Ibu ketika Anna keluar dari kamar dengan pakaian rapi akhir pekan itu, "mau ke mana kita hari ini?"

"Terserah," Anna menjawab sambil mengecek ponselnya. "Tapi sebentar ya, mau nungguin Saka. Dia mau ke sini."

Anna beralih pada ibunya. "Bu, kata Saka Ibu mau titip sesuatu atau nggak?"

Ibu berpikir sejenak. "Nggak ada. Bilang Saka hati-hati di jalan." Ibu lalu beranjak dari tempat duduknya, memberi ruang untuk Anna dan Sky mengobrol sembari menunggu Saka. "Ibu ke kamar ya."

"Oke," sahut Anna sambil mengambil tempat duduk di sebelah Sky. Dia menyelesaikan balasan untuk Saka. Begitu selesai, Anna mengulas senyum dan menoleh pada Sky yang ternyata sudah memperhatikannya sejak tadi.

Tatapan tajam pemuda itu membuat Anna mengalihkan pandangan dan berdeham.

"Jadi, kita mau ke mana hari ini?" tanya Anna.

"Ngapain Saka ke sini?" Sky balas bertanya. Pertanyaan itu tajam dan begitu menusuk. Nada tidak suka terang-terangan terdengar dari sana. Nada yang selama ini tidak pernah Sky gunakan. Nada yang selama ini tidak pernah Anna dengar.

"Nganterin makanannya Serafina," jawab Anna pelan, merasa takut dan terintimidasi. Selama ini memang Saka yang membelikan makanan Serafina. Jadi, setiap kali makanan kucingnya itu habis, Anna akan menghubungi Saka. Selalu seperti itu sejak mereka SMA, dan Anna tidak merasa ada yang salah.

Sayangnya, Sky tidak merasa demikian. Pemuda itu baru mau membuka mulut lagi ketika terdengar deru sepeda motor yang berhenti di depan rumah Anna, diikuti derit pagar yang dibuka, juga derap langkah kaki yang mendekat ke arah rumah.

"Permisi." Kepala Saka muncul dari balik pintu yang sudah terbuka. Pemuda itu terlihat terkejut menyadari bahwa ada orang di ruang tamu. "Eh, hai, sori ganggu. Ann, nih." Saka langsung menyodorkan kantong plastik tanpa basa-basi.

Anna beranjak dan mendekati Saka, menerima kantong plastik berisi makanan Serafina sambil mengucapkan terima kasih.

"Kamu mau ke rumah Hani?" tanya Anna. Hari ini mereka memang berencana akan berkumpul di rumah Hani. Hani bilang kedondong di halaman rumahnya sudah banyak yang matang—dan dia sudah membeli nanas serta bengkoang. Mereka akan makan rujak bersama hari itu.

"Iya," jawab Saka. "Kamu beneran nggak mau ikut?"

Ada bagian kecil dari hati Anna yang hampir mengatakan *mau*, tapi lebih banyak bagian yang menahan. Gadis itu sudah janji akan pergi dengan Sky hari ini, dia tidak mau membuat pacarnya kecewa.

Anna menggeleng. "Nggak, Ka. Lain kali ya."

"Oke." Senyum Saka terlihat dipaksakan. "Jaga diri baik-baik ya."

"Apaan sih." Anna meninju pelan lengan Saka. "Kan udah ada Sky yang jagain aku."

Saka tersenyum lagi, melambai dan melangkah kembali menuju motor. Pemuda itu menoleh sekali lagi setelah memasang helm, lalu menghidupkan motor dan melaju pergi.

Ketika Anna kembali ke dalam rumah, Sky masih duduk di tempatnya semula, memainkan ponsel. Gadis itu pergi ke teras belakang, memindah makanan Serafina ke dalam

stoples dan menuangkan sedikit makanan ke dalam mangkuknya. Sampai dia kembali duduk di samping Sky, pemuda itu sama sekali tidak mengatakan apa pun.

"Jadi pergi nggak?" tanya Anna akhirnya, membuat Sky berhenti memainkan ponsel.

"Aku cemburu," kata Sky, tanpa menjawab pertanyaan Anna. Pemuda itu meletakkan ponselnya ke meja di depan mereka. "Aku cemburu. Aku nggak suka lihat kamu akrab sama Saka."

Anna tidak menduga topik itu tiba-tiba dibahas oleh Sky. Rasanya sudah tidak terhitung berapa kali Sky dan Saka bertemu. Seharusnya Sky tahu Saka itu sahabatnya.

"Sky, Saka itu—"

"Sahabat kamu," Sky langsung memotong penjelasan Anna. "Aku tahu. Kamu nggak perlu mengulang-ulang itu. Meskipun sahabat kamu, dia cowok, dan aku nggak suka kamu dekat sama cowok lain selain aku."

Bingung karena tiba-tiba diserang, juga situasi tiba-tiba berubah tidak mengenakkan, Anna akhirnya mengalah. "Ya udah, terus sekarang kamu maunya apa?"

"Aku mau kamu nggak usah dekat-dekat lagi sama Saka."

Anna ingin menjelaskan bahwa dia tidak pernah *dekat-dekat* dengan Saka. Karena Anna dan Saka memang dekat sejak dulu, sudah sejak lama sekali. Gadis itu juga ingin menjelaskan bahwa selama ini Saka selalu menjaganya. Dia bahkan ingin bilang kalau sejak dulu Saka tidak pernah suka padanya—buktinya pemuda itu melarang Anna jatuh cinta padanya.

Namun, Sky sedang marah dan kelihatan sangat kesal. Anna sayang pada Sky dan tidak ingin pemuda itu terus-menerus mengerutkan kening dengan gusar. Mengabaikan hati kecilnya yang mengingatkan bahwa Saka sudah ada lebih lama dalam hidupnya dibandingkan Sky—sehingga tidak seharusnya Anna mengiakan permintaan Sky, Anna mengangguk.

"Iya, Sky. Iya."

"Iya apa?" tanya Sky, tidak puas dengan jawaban Anna.

Anna mengembuskan napas. "Iya, aku nggak dekat-dekat lagi sama Saka."

"Sama Ouji juga." Permintaan Sky bertambah. Sebelum Anna bertanya kenapa Ouji tiba-tiba dilibatkan dalam masalah ini, Sky berkata, "Ouji juga cowok, kan?"

Sky cemburu. Di satu sisi Anna senang karena diinginkan begitu besar oleh orang yang dia sayang. Di sisi lain dia sedih dan bertanya-tanya, sebesar inikah harga yang harus dia bayar?

Namun, kini Sky adalah dunianya. Anna tahu dia tidak bisa membuat pemuda itu marah terus-terusan. Lagi-lagi, demi cinta dan rasa takut kehilangan cinta itu sendiri, Anna mengangguk.

"Iya, oke, aku nggak dekat-dekat lagi sama Saka dan Ouji."

Barulah senyum di wajah Sky muncul. "Nah, begitu dong. Aku kan jadi nggak perlu takut kehilangan kamu."

Anna ingin sekali bilang bahwa Sky tidak perlu takut kehilangan Anna, karena justru sebaliknya, Anna yang sangat takut kehilangan Sky. Namun, kata-kata yang ada di

kepalanya hilang saat jemari Sky membelai pipi Anna lembut, mengalirkan sengatan listrik yang membangunkan kupu-kupu di dalam perut Anna.

Sky menatapnya, memegang pipi, dagu, dan menyentuh pelan bibir Anna. Rasanya Anna seperti tersedot ke dalam sepasang mata Sky yang hitam, gelap, dan menghanyutkan.

“Aku cinta sama kamu,” bisik Sky. Pemuda itu mendekatkan wajahnya ke wajah Anna.

Kupu-kupu di dalam perut Anna langsung beterbangan ketika bibir Sky menyentuh bibirnya.

Anna tidak menolak. Ini ciuman pertamanya, dan dia melakukannya dengan seseorang yang dia cinta dan mencintainya.

Anna merasa bahagia.



Sejak saat itu, Anna mulai mengurangi interaksi dengan Saka dan Ouji. Gadis itu mulai jarang membalas *chat group* dari Ouji dan Saka. Dia juga tidak pernah lagi minta tolong pada Saka dan Ouji. Ketika mereka berkumpul, dia akan memilih tempat duduk yang bukan di sebelah Saka atau Ouji. Perubahan Anna ini mengundang tanya dari para sahabatnya, dan Anna terbelah antara ingin menceritakan kejadian sebenarnya atau tidak.

Bagaimana kalau teman-temannya justru marah dan tidak menyukai Sky saat dia menceritakannya?

Anna ingin teman-temannya menyukai Sky, sama seperti

Anna ingin Sky menyukai teman-temannya. Gadis itu tidak ingin kehilangan salah satu dari mereka. Oke, Sky memang mulai membatasinya dengan para sahabat cowoknya, tapi itu karena Sky cemburu. Lagi pula, Sky tidak melarangnya agar tidak berteman sama sekali dengan para sahabatnya. Meski terasa aneh ketika tidak menanggapi candaan Ouji atau tidak menggoda Saka seperti biasanya, Anna tidak mau Sky berpikir yang tidak-tidak. Anna ingin menjaga perasaan Sky karena selama ini pemuda itu selalu bersikap baik padanya.

Dilema itu terus berlanjut sampai suatu hari Anna hanya bertiga dengan Hani dan Nika di kantin. Saka sedang menggantikan dosennya mengajar—pemuda itu asisten dosen—dan Ouji masih harus mengerjakan ujian susulan—dia tidak hadir saat ujian karena harus ikut pertandingan ke luar kota.

"Ann, aku perhatikan, belakangan ini kamu kok kayaknya menghindari Saka sama Ouji, ya?" tanya Hani sambil mengaduk sotonya, seolah hanya menanyakan hal itu sambil lalu.

Cara bertanya Hani lembut, tapi tetap saja Anna merasa jadi terdakwa. Gadis itu berusaha mengusir rasa cemasnya yang seketika muncul dengan bertanya balik, "Masa sih? Memangnya kelihatan begitu, ya?"

"Iya, Ann." Hani mengangguk. "Kami merasa sikap kamu agak berbeda sama mereka berdua. Mereka sampai tanya sama kami apakah mereka bikin salah sama kamu. Tapi kamu tahu kan kami berdua juga nggak tahu jawabannya?"

Anna merasa nafsu makannya pelan-pelan menghilang, padahal tadinya dia sangat kelaparan dan selernya tergugah melihat uap yang mengepul dari kuah soto panas dan koya yang banyak. Sekarang, jawaban apa yang harus Anna berikan?

“Kamu dilarang dekat sama Saka dan Ouji ya, Ann?”

Ternyata Anna tidak perlu menjawab. Nika, yang memang lebih vokal, menebak lebih dulu. Meski kalimat yang barusan Nika sampaikan itu berupa pertanyaan, Anna tahu itu hanya pertanyaan retorik. Nika—atau bahkan mungkin Hani—sebenarnya sudah tahu, dan pertanyaan itu ada hanya untuk memastikan jawaban *ya* yang akhirnya keluar dari mulut Anna.

“Kami boleh tahu kenapa?” Benar saja, Hani bahkan sudah menyiapkan pertanyaan selanjutnya dan melontarkan pertanyaan itu sedetik setelah Anna menjawab. Tentu mereka tahu Sky yang melarang Anna. Gadis itu sudah bertahun-tahun bersahabat dengan mereka, dan tidak mungkin tiba-tiba menghindari Saka dan Ouji, betapa pun menjengkelkannya ulah mereka.

Anna tidak punya pilihan lain selain menjelaskan kejadian di rumahnya pagi itu—tentunya tanpa menyertakan bagian dia dicium oleh Sky—dan kebingungan yang Anna rasakan karena merasa tidak seharusnya bersikap seperti itu pada Saka maupun Ouji. Namun, di sisi lain, Anna juga tidak ingin memperpanjang konflik dengan Sky karena dia akan membuat Sky cemburu jika masih dekat dengan Saka dan Ouji.

Begitu cerita Anna selesai, gadis itu mendapati Hani dan Nika saling pandang. Nika melemparkan kode pada Hani, menyuruh Hani bicara. "Ya, kami sih nggak masalah, Ann. Kami juga yakin Saka dan Ouji nggak apa-apa. Tapi, kalau kami boleh tanya lagi, kamu bahagia nggak sama Sky?"

Pertanyaan Hani terdengar aneh. Tentu saja Anna bahagia. Rasanya belum pernah sekali pun Sky menyakiti Anna. Sebaliknya, pemuda itu selalu berhasil membuat Anna tersipu dan tersenyum bahagia. Anna belum pernah merasakan debaran yang muncul seperti yang dia rasakan setiap kali melihat Sky atau saat melihat nama Sky muncul di layar ponsel. Saking bahagianya, Anna bahkan takut kehilangan Sky. Dengan semua itu, tidak ada yang bisa mengatakan kalau Anna tidak bahagia.

"Kok kalian tanya begitu sih?" Anna bertanya balik, menampik kekhawatiran yang dia baca dari raut wajah Hani dan Nika. "Ya bahagia lah. Memangnya kenapa?"

"Ya nggak apa-apa," Nika yang pertama kali menjawab. "Kami cuma mau memastikan kalau kamu bahagia."

"Iya." Hani tersenyum dan kembali melanjutkan makannya, nasinya sudah membengkak karena terendam air soto. "Nanti kami coba jelasin juga ke Saka sama Ouji. Soalnya mereka khawatir banget, takut dijauhin karena bikin kamu marah."

Pembicaraan tersebut berakhir di situ, tapi tidak dengan suara-suara di dalam hati Anna. Di dalam sana, Anna mulai mempertanyakan lagi jawabannya sendiri dan apa yang sebenarnya dia rasakan.

Apa benar dia sebahagia itu sampai menghindari para sahabat yang selalu menjaganya selama bertahun-tahun?

* * *

Hani dan Nika tampaknya sudah menyampaikan semuanya pada Saka dan Ouji. Anna tidak lagi perlu menghindar karena dua sahabatnya itu akhirnya menjaga jarak setiap kali mereka bersama. Ouji tidak lagi melemparkan candaan pada Anna dan Saka seperti biasa, hanya diam. Mereka akan lebih dulu menyisakan ruang duduk di antara Hani dan Nika untuk Anna agar gadis itu tidak duduk di sebelah mereka. Mereka mengajak Anna bicara seperlunya, memperlakukan Anna sebiasa mungkin, memberikan gadis itu jarak yang dia perlukan untuk meredakan kecemburuan Sky. Bahkan, ketika mereka bertemu di GOR setiap kali ada pertandingan, baik Saka maupun Ouji tidak mengajak Anna bicara.

Anna tidak tahu semua itu harus membuatnya senang atau justru sedih. Karena meski gadis itu senang Sky tidak pernah membahas tentang Saka dan Ouji lagi, sejujurnya dia rindu menghabiskan waktu dengan para sahabatnya seperti dulu. Namun, itu yang Anna mau, kan? Itu juga yang Anna lakukan sebelumnya. Saka dan Ouji hanya membuat segalanya terasa lebih mudah. Agar dia tidak perlu merasa tidak enak karena terang-terangan menghindari mereka.

Akhirnya Anna mulai membiasakan diri dengan keadaan itu dan membiarkan Sky semakin masuk ke kehidupannya. Sky-lah yang kini menggantikan peran Saka dan Ouji mengantarnya ke mana-mana, menemaninya di telepon saat

keseharian, membelikan apa yang sedang dia inginkan. Bahkan, Sky juga yang sekarang membelikan makanan untuk Serafina. Segala hal termasuk kebersamaan mereka yang sudah semakin jarang, yang menghubungkan Anna dengan Ouji dan—terutama—Saka terputus, sampai tiba hari itu.

Hari Minggu, Serafina sakit.

Kucing itu hanya berbaring di kandang sejak pagi, terlihat lemas dan tidak bisa bangun. Makanannya tidak disentuh sama sekali. Serafina hanya mengeong lemah saat Anna membelainya. Sudah beberapa hari ini Serafina memang sering memuntahkan makanan dan tidak makan sebanyak biasanya. Namun, setiap kali Anna mengungkapkan kekhawatirannya pada Sky, Sky bilang Serafina hanya muntah karena termakan bulunya sendiri setelah membersihkan diri. Anna percaya karena memang ada gumpalan bulu setiap kali Anna membersihkan muntahan Serafina.

Akhirnya Anna yakin kalau Serafina sakit setelah kucingnya itu tidak bergerak sama sekali sampai siang. Ibu sedang pergi arisan, dan Anna mulai cemas. Gadis itu kemudian menelepon Sky, tapi tidak diangkat. Mereka sudah bertemu kemarin dan Sky memang bilang hari ini ada janji main basket dengan teman-teman kampusnya. Sky mengajak Anna kemarin, tapi Anna menolak karena ada tugas kuliah yang harus dia kumpulkan Senin nanti.

Setelah berkali-kali menelepon Sky tanpa jawaban, Anna mulai menangis dan putus asa. Akhirnya karena tidak punya pilihan lain, Anna menelepon Saka. Teleponnya langsung diangkat pada nada sambung ketiga.

"Halo?"

"Ka..." Baru saja Anna memanggil nama Saka, tangisnya sudah pecah. Gadis itu meracau, menyebut Serafina, sakit, takut, dan mati berulang kali tanpa membentuk kalimat sempurna. Dia tahu Saka tidak akan mengerti, tapi dia sudah terlalu bingung dan dikuasai emosi. Dia benar-benar takut melihat kondisi Serafina yang lemas dan tidak mau makan.

"Kamu di rumah, kan? Aku ke sana sekarang." Hanya itu kalimat yang Saka berikan sebagai jawaban. Lima belas menit kemudian Saka tiba, lalu masuk ke rumah yang tidak dikunci dan tiba-tiba mendapati Anna duduk bersimpuh serta menangis di sebelah kandang Serafina.

Dengan sigap Saka membuka kandang Serafina kemudian memeriksa kucing itu. "Masih bernapas," katanya. "Ayo kita ke dokter hewan."

Anna memperhatikan Saka yang mulai menyiapkan *pet carrier* dan dengan hati-hati memasukkan Serafina ke sana. "Ini Minggu, Ka. Dokter hewan mana yang buka hari Minggu?" tanya Anna di tengah sedu sedannya. Dia merasa hancur melihat Serafina yang tergolek lemas dan tidak berdaya.

"Yang mana aja." Saka menutup *pet carrier* dan mendesak Anna. "Ayo, buruan."

Akhirnya Anna memaksa dirinya bangkit, mengganti celana piama dengan celana jins dan mengenakan jaket. Dengan penuh hati-hati gadis itu membawa *pet carrier* dan menunggu Saka menguncikan pintu, sebelum naik ke boncengan motor pemuda itu.

Mereka pergi ke klinik dokter hewan yang menyatu dengan rumah tinggal, beberapa blok dari rumah Anna. Plang di depan klinik jelas-jelas bertuliskan bahwa klinik itu hanya buka Senin sampai Sabtu, tapi Saka tampak tidak peduli. Pemuda itu membuka sendiri gerendel pagar, melangkah masuk ke halaman dan mengetuk pintu rumah dokter hewan itu. Anna berdiri di belakangnya, mendekap *pet carrier* Serafina dengan kedua tangan.

"Dok, maaf." Saka langsung bicara ketika pintu dibuka, menunjukkan pria paruh baya berkacamata. "Kami tahu hari ini klinik tutup, tapi kami benar-benar minta tolong."

Anna sudah menyiapkan hatinya untuk penolakan. Ini hari Minggu. Harinya semua orang yang bekerja dari Senin sampai Sabtu untuk beristirahat. Mereka tidak seharusnya mengganggu. Mereka tidak seharusnya memaksa. Anna sudah menyiapkan hatinya untuk membawa pulang lagi Serafina tanpa sempat diberi penanganan apa-apa.

Di luar dugaan, dokter itu—Dokter Setyo, Anna membaca nama di plang depan klinik—justru bertanya, "Kucingnya kenapa?"

Saka menjelaskan semampunya. Anna menambahkan bahwa Serafina sudah muntah selama beberapa hari dan nafsu makannya berkurang. Dokter Setyo mengangguk, mempersilakan mereka masuk, kemudian menyuruh mereka menunggu di ruang tamu dan mengambil alih Serafina untuk dibawa ke dalam klinik.

Anna luar biasa lega, tapi juga luar biasa takut. "Gimana kalau ternyata dia nggak tertolong?"

"Apa pun hasilnya, seenggaknya kita udah melakukan

hal terbaik yang bisa kita lakukan sekarang.” Saka tidak tahu jawaban apa yang tepat untuk menjawab pertanyaan Anna, karena dia sendiri tidak mengerti sudah separah apa kondisi Serafina. Lagi pula, dia tidak suka memberikan harapan atau kemungkinan yang persentase terjadinya kecil. Itu jawaban paling benar dan paling realistis yang bisa Saka berikan, dan Anna tahu itu.

”Kamu bakalan nemenin aku kan, Ka?” Anna setengah bertanya, setengah meminta. Gadis itu tahu Saka tidak akan pergi ke mana-mana. Dia tahu Saka akan menemaninya sampai semuanya terlewati. Namun, Anna ingin mendengar jawaban langsung dari pemuda itu karena itu yang Anna butuhkan.

”Iya.”

Dan jawaban itu membuat Anna merasa tenang.



Serafina mati sore itu.

Dokter bilang Serafina terkena *felin heartworm disease*. Ada cacing parasit di dalam tubuh Serafina yang menyebabkan dia muntah dan tidak nafsu makan. Dokter bilang, cacing parasit itu lama-lama akan bergerak mencapai jantung dan itulah yang terjadi, yang menyebabkan Serafina tidak tertolong lagi.

Anna menangis di pelukan Saka dalam waktu lama, di ruang tamu Dokter Setyo, sampai hari berubah gelap.

Ketika akhirnya Anna lebih tenang, dalam keadaan setengah menangis, dia mengangkat Serafina ke dalam peluk-

annya. Tubuh Serafina kaku, matanya terpejam, dan Anna masih berharap Serafina cuma tidur. Gadis itu masih ingin mendengar Serafina mengeong ketika diangkat dan mendengar Serafina mendengkur. Namun, Serafina tidak mengeluarkan suara apa pun. Anna merasa hatinya semakin remuk.

Mereka pulang membawa Serafina di dalam *pet carrier*. Anna ingin menguburkan kucingnya itu di halaman belakang rumah, di tempat Serafina biasa bermain. Saka hanya mengiakan, membimbing gadis itu turun dari motor dan mendapati Ibu menunggu mereka dengan cemas di teras.

Ralat, bukan hanya Ibu.

Ibu dan Sky. Ibu dengan raut cemas, Sky dengan raut kesal—terutama saat melihat dengan siapa Anna pulang.

"Bu, Serafina mati." Anna menyampaikan kabar itu lebih dulu. Sebelum Ibu sempat bertanya Anna dari mana. Sebelum Ibu bertanya kenapa ponsel Anna tidak bisa dihubungi karena ponsel Anna habis baterai dan dia tidak lagi memikirkan ponselnya selama menunggu di klinik Dokter Setyo. Sebelum Ibu dan Sky memberondongnya dengan berbagai pertanyaan yang sedang tidak ingin dia jawab.

Ibu tampak terkejut, sementara Anna mulai meneteskan air mata lagi. Saka, mengabaikan Sky yang sama sekali tidak kelihatan sedih dan justru masih terlihat jengkel meskipun Anna sudah menjelaskan keberadaan dan alasannya selama beberapa jam terakhir, mengambil *pet carrier* yang masih Anna pegang. "Sini, biar aku kuburin di belakang."

"Sekopnya di lemari sapu ya, Saka," ujar Ibu sambil

memeluk Anna yang tubuhnya mulai gemetar karena menan-
ngis dan menepuk pundak putrinya.

“Sudah, sudah. Jangan menangis. Anak Ibu kuat.”

Jangan menangis.

Anna tidak pernah mendengar kata-kata penghiburan dari ibunya selain jangan menangis.

Anna tidak pernah juga mendengar dia disebut sebagai anak ibunya selain ketika ibunya melarangnya menangis.

Kenapa dia tidak boleh menangis? Kenapa dia harus kuat untuk bisa menjadi anak Ibu dan Ayah? Kenapa tidak pernah sekali saja orangtuanya menerima tangisannya tanpa mengatakan apa pun jika mereka tidak bisa memberikan kalimat penghiburan yang lebih baik?



Saka pamit pulang setelah selesai mengubur Serafina. Disusul Sky, yang tidak mengatakan apa pun karena Anna ternyata tidak berhenti menangis sampai Serafina selesai dikubur.

Anna menolak makan malam, meski perutnya belum diisi lagi setelah sarapan. Gadis itu memilih naik ke tempat tidur, bergelung di dalam selimut, mengenang lagi tahun-tahun yang dia habiskan bersama Serafina. Dia menerka-nerka, sudah cukupkah dia memberikan kasih sayangnya pada kucing itu? Bahagiakah Serafina selama dipelihara oleh Anna? Kemudian dia teringat saat pertama kali Saka memberikan Serafina padanya, dan saat tadi Saka dengan sigap melakukan yang seharusnya dilakukan sementara Anna jus-

tru hanya bisa menangis. Dia juga teringat, ketika menangis dalam pelukan Saka di ruang tamu dokter Setyo, pemuda itu bilang dia bisa membelikan kucing baru untuk Anna.

Namun, Anna menolaknya. "Nggak bakalan ada yang kayak Serafina," jawab Anna pada Saka, dan tangisnya semakin menjadi.

Berbagai kenangan itu berhamburan, saling tumpang tindih, dan tangis Anna tidak kunjung berhenti sampai akhirnya dia tertidur dengan air mata yang masih mengalir di pipi.



9

Yogyakarta, 2017



KETIKA Anna bangun keesokan paginya, dia langsung mengisi baterai ponsel dan menghidupkan benda itu. Ada banyak pesan, *chat*, dan panggilan tidak terjawab yang sempat masuk sebelum ponselnya mati. Beberapa di antaranya datang dari nomor Ibu, sementara sisanya—dan lebih banyak—dari Sky. Isinya kurang lebih sama. Menanyakan di mana Anna berada dan kenapa belum pulang.

Anna membalas *chat* terakhir dari Sky. Gadis itu meminta maaf karena ponselnya mati lalu menceritakan detail kronologis kejadian kemarin. *Chat* itu terkirim. Dia meninggalkan ponselnya, memutuskan untuk mandi. Ada rasa kosong saat dirinya menyadari tidak perlu lagi mengecek Serafina setiap pagi, memberi makan kucing itu, atau membersihkan kotorannya di bak pasir. Dia menahan diri agar tidak menangis.

Seperti yang Saka bilang, mereka sudah melakukan hal terbaik yang mereka bisa, dan itu sudah cukup.

Ibu sudah membuatkan teh hijau kesukaan Anna saat gadis itu duduk di meja makan dengan pakaian rapi. Dia ada jadwal kuliah pagi ini. Dia mengenakan kacamata anti-radiasi—yang biasanya hanya dia kenakan ketika mengerjakan tugas di laptop—untuk menutupi matanya yang masih bengkak karena menangis terlalu lama.

“Dijemput Sky?” tanya Ibu sambil menghadirkan roti panggang yang diisi telur dan selada.

Anna menggeleng. Sky belum membaca pesannya, dan sebelumnya juga tidak ada pesan dari pemuda itu yang mengatakan hari ini akan menjemput Anna.

“Berangkat sendiri,” sahutnya, mengangkat selapis roti dan menuangkan saus sambal di atas telur sebelum menyantapnya.

Sambil mengunyah, Anna bertanya-tanya dalam hati, kenapa Sky belum membaca pesannya? Biasanya pemuda itu tidak pernah terlalu lama membuka *chat* dari Anna—saat tengah malam sekalipun—kecuali Sky sudah memberi tahu bahwa dia akan sibuk, seperti kemarin. Selama ini Sky selalu buru-buru membuka dan membalas *chat* atau pesan dari Anna.

Ada yang janggal, tapi sekarang Anna harus segera ke kampus. Maka ditekannya perasaan janggal itu. Gadis itu menghabiskan sarapan, lalu berpamitan pada Ibu.

Pesan Anna sudah dibaca Sky lima menit yang lalu ketika gadis itu tiba di kampus dan memeriksa ponsel. Sambil berjalan menuju kelas, Anna mengerutkan kening. Sky tidak

pernah tidak langsung membalas pesan Anna. Tidak tahan, Anna mengetik lagi, "Sky sibuk, ya?"

Terkirim.

Dan dibaca sedetik kemudian.

Anna menunggu balasan, tapi tidak ada.

Rasa cemas mulai menghinggapi gadis itu. Ada apa ini?

Mungkin Sky sibuk banget sampai cuma bisa membaca chat tanpa sempat membalasnya, batin Anna, berusaha tetap berpikir positif. Akhirnya dia menyimpan ponselnya di dalam tas dan berjalan menuju kelas dengan hati cemas.

* * *

Sampai kelas terakhir Anna selesai siang itu, Sky tidak kunjung membalas pesannya. Akhirnya dia mencoba menelepon nomor pemuda itu dan berharap teleponnya tidak mengganggu Sky. Nada sambung terdengar, sekali, dua kali, dan sebelum nada sambung ketiga berbunyi, Sky menolak panggilan Anna.

Anna merasa sesak mengimpit dadanya dalam sekejap. Dingin merayap, rasa takut kehilangan menyergap. Sky tidak pernah seperti ini. Gadis itu mencoba lagi menelepon Sky dan tetap mendapatkan hasil yang sama. Teleponnya ditolak berkali-kali.

Tertegun, dengan perasaan yang semakin tidak keruan, Anna membuka lagi aplikasi *chat* dan melihat Sky sedang *online*, tapi lagi-lagi, tidak ada tanda-tanda pemuda itu sedang mengetik pesan untuknya. Anna tidak lagi berpikir

panjang ketika dia akhirnya mengirim pesan untuk kesekian kalinya pada pemuda itu.

“Kok telepon aku nggak diangkat? Sibuk, ya?”

Dengan segera tanda centang berubah menjadi centang dua biru, tapi tidak ada balasan apa pun dari Sky.

Tidak pernah sekali pun Anna berpikir akan menjadi gadis yang bersikap agresif. Dia selalu membiarkan Sky duluan yang mendekati, menghubungi dan mengajaknya pergi. Dia tidak pernah membayangkan dirinya akan menjadi seperti ini saat mengirim pesan lagi. *Ini yang terakhir*, janji Anna dalam hati, meski tidak tahu harus bagaimana jika Sky tetap tidak membalas pesannya.

“Kamu di mana? Aku pengen ketemu.”

Jika sikap Sky mendadak berubah, Anna harus mencari tahu sebabnya. Gadis itu tidak ingin Sky meninggalkannya. Dia tidak bisa kehilangan Sky.

Jawaban Sky datang satu menit kemudian. Satu kata singkat, tapi membuat Anna dengan segera beranjak dari kelas yang sudah sepi dan bergegas menuju tempat parkir.

* * *

Kampus Sky terletak tidak jauh dari kampus Anna. Kadang-kadang pertandingan basket yang dihadiri Anna untuk mendukung Ouji dulu juga dilaksanakan di GOR kampus Sky. Gadis itu tidak punya petunjuk Sky berada di mana selain di kampus, seperti yang dikatakan pemuda itu di pesan terakhirnya, dan kampus Sky sama besarnya dengan kampus Anna. Pemuda itu bisa berada di mana saja, dan mungkin

Anna tidak bisa menemukannya seandainya lupa kalau Sky itu sama seperti Ouji—anak basket.

Dan tongkrongan anak basket sering kali tidak jauh-jauh dari lapangan basket.

Ada empat pemuda yang bermain basket ketika Anna tiba—dua lawan dua. Gadis itu mendesah lega saat menyadari salah satunya adalah Sky. Pemuda itu merebut bola dari lawannya dan dengan cepat mendribel bola, lalu melompat dan melemparkannya masuk ke ring.

Sky melihat Anna berdiri di pinggir lapangan saat berbalik untuk menjauh dari tiang ring dan memberi isyarat pada gadis itu untuk menunggu. Sorot mata Sky, yang biasanya Anna lihat penuh luapan sayang saat menatapnya, hari ini terlihat... kosong? Bukan, lebih tepatnya, Sky terlihat malas saat pandangan mereka berserobok.

Hati Anna tersayat perih, tapi dia tetap menunggu, mencari tempat duduk kosong di pinggir lapangan dan menunggu sampai Sky selesai. Selama permainannya, Sky tidak melihat atau mencuri pandang pada Anna seperti yang biasanya dia lakukan. Anna seolah tidak ada, dan gadis itu merasa terasing dari dunia Sky.

Sky menyudahi latihan itu dua puluh menit kemudian. Dia mengambil handuk, tas, dan botol minuman isotoniknya di bangku pemain, kemudian menghampiri Anna.

"Kenapa?" tanya Sky datar sambil menjatuhkan diri di kursi sebelah Anna, lalu menenggak minumannya.

Anna mengerutkan kening dan menatap Sky tak percaya. "Kok nanyanya gitu?" tanya Anna, terang-terangan menunjuk-

kan ekspresi terluka. "Kenapa" bukan kata yang seharusnya pertama kali diucapkan oleh seseorang yang didatangi kekasihnya, kan? Setidaknya begitu yang Anna pikirkan.

"Lho, memangnya salah?" Sky bertanya lagi, terang-terangan pula menunjukkan ekspresi malas yang tadi muncul saat Anna datang. Tadinya Anna pikir hanya perasaannya, tapi ternyata ekspresi itu muncul lagi. Dalam jarak sedekat ini dengan Sky, Anna tahu itu bukan hanya perasaannya. Pelan-pelan Anna menyadari, Sky memang sengaja bersikap begitu. Sky sengaja menunjukkannya.

"Kamu marah sama aku?"

"Menurut kamu?"

"Kenapa kamu marah sama aku?"

Sky berdecap malas, membuat hati Anna tergores. "Entah kamu lupa, atau kamu nggak sadar? Tapi aku rasa aku nggak mau menjawab itu. Biar kamu sadar sama kesalahanmu sendiri."

Anna benar-benar tidak tahu apa yang Sky maksud. Sabtu lalu mereka bertemu dan baik-baik saja. Mereka juga tidak membahas hal-hal serius yang berpotensi menimbulkan pertengkaran. Lalu, hari Minggu...

Barulah Anna menyadari alasan Sky marah padanya.

Sky marah karena Anna pergi dengan Saka.

"Kamu marah karena kemarin aku pergi sama Saka?" Meski begitu, tetap saja Anna mengonfirmasi. Barangkali Sky marah karena hal lain. Barangkali ada kesalahan yang Anna lakukan tanpa dia sadari.

Sky tidak menjawab. Pemuda itu hanya memutar-mutar tutup botol minuman isotoniknya yang sudah habis.

"Sky, kalau kamu nggak jawab, aku nggak bakal ngeriti—"

"Iya," potong Sky. "Aku marah karena kamu pergi sama Saka. Kamu tahu nggak? Aku panik nyari kamu ke rumah karena ponsel kamu nggak bisa dihubungi. Tapi Ibu bilang kamu nggak ada, dan begitu pulang, kamu malah pulang sama Saka."

"Dan Serafina," Anna menambahkan, berusaha membuat Sky mengerti bahwa dia pergi dengan Saka bukan untuk jalan-jalan. "Serafina sakit, Sky. Aku harus bawa dia ke dokter."

"Serafina itu cuma kucing!" Suara Sky meninggi, kesal karena Anna seolah-olah sedang membicarakan seseorang yang sangat penting, bukannya kucing. "Dan kamu melanggar janji kamu ke aku untuk nggak dekat-dekat lagi sama Saka gara-gara kucing yang bisa dibawa ke dokter setelah aku selesai latihan!"

"Sky," panggil Anna lirih. Gadis itu sudah ingin menangis karena Sky yang menyatakan Serafina *cuma* kucing.

Karena suara Sky yang semakin tinggi.

Karena rasanya dia tidak melakukan kesalahan yang bisa membuat Sky bisa memperlakukannya seperti seharian ini.

"Kalau aku nggak bawa Serafina siang itu—"

"Serafina bakal mati?" Sky memotong lagi. "Akhirnya, tetap aja dia mati, kan?"

Tangis Anna pecah.

Kalimat Sky ada benarnya. Pada akhirnya Serafina tetap mati. Tidak ada bedanya membawa kucing itu lebih cepat dengan Saka atau menunggu Sky selesai latihan. Namun,

bagaimana cara Anna menjelaskan pada Sky bahwa keberadaan Serafina dalam hidupnya tidak sesederhana itu? Bagaimana cara agar Sky mengerti bahwa Anna akan melakukan apa saja yang dia bisa untuk menyelamatkan Serafina meski kemungkinannya nihil?

"Tapi, tapi—"

"Kamu selalu membantah kata-kata aku." Sky kehabisan kesabaran. Pemuda itu memasukkan handuknya ke tas dan berdiri. "Sekarang terserah kamu kalau mau terus membela diri sendiri dan dia. Lebih baik kita udahan aja."

"Sky." Anna serta merta menahan tangan Sky ketika pemuda itu mulai berjalan. "Sky, jangan tinggalkan aku."

"Percuma juga ada aku dalam hidup kamu kalau kamu masih harus minta tolong ini-itu sama teman-teman cowok kamu."

"Nggak begitu, Sky." Anna mulai menangis lebih keras. Untungnya lapangan basket sudah mulai sepi. Hanya ada beberapa orang yang mengobrol di seberang lapangan, tidak terlalu memperhatikan apa yang terjadi pada Anna dan Sky. "Nggak begitu."

"Nggak begitu apa? Benar, kan? Percuma ada aku. Aku pacar kamu, seharusnya kamu minta tolong sama aku, tapi kenyataannya nggak. Kalau udah ada aku, ngapain mereka masih ada?"

Karena mereka sahabat-sahabat aku.

Namun, jawaban itu tidak keluar.

Anna ingat dulu Ouji sampai putus dengan Mala karena lebih memilih sahabat-sahabatnya. Kalau saat ini Anna

melakukan hal yang sama, sanggupkah dia kehilangan Sky? Sanggupkah dia putus dari cowok itu?

Banyak hal yang sudah dilakukan Sky untuk menyenangkan hati Anna, dan sepanjang hari ini gadis itu merasa hampa karena tidak berkomunikasi dengan Sky. Itu baru karena mereka bertengkar. Kalau mereka putus, kehampaan seperti apa yang akan Anna rasakan?

Sungguh, rasanya Anna tidak sanggup membayangkan dirinya tanpa Sky.

"Sky, aku janji nggak akan mengulangi ini lagi," kata Anna di sela air mata yang tumpah. Gadis itu baru saja kehilangan Serafina dan masih berduka karena kucing itu. Dia tidak sanggup jika harus kehilangan lagi. "Tapi, tolong jangan tinggalkan aku. Aku nggak bisa, Sky, tolong..." Anna mengiba.

Sky akhirnya luluh. Pemuda itu berbalik lagi kepada Anna, mendekat dan duduk kembali di samping Anna—yang masih memegang tangannya—lalu memberikan pelukan.

"Iya, iya. Aku nggak ninggalin."

Anna merasakan tangan Sky mengelus kepalanya. Pelan-pelan gadis itu memejamkan mata. Ketakutannya akan kehilangan Sky menguap, berganti rasa lega karena pemuda itu memeluknya dan berkata tidak akan meninggalkan Anna.

Anna tidak akan pernah bisa tanpa ada Sky di sisinya.



10

Yogyakarta, 2018



ANNA menyelesaikan ceritanya tentang Sky sampai di situ. Jejak-jejak air mata mulai kering di pipinya. Dia merasa lelah luar biasa. Sejak tadi Nabila hanya mendengarkan tanpa menyela, membiarkan Anna meluapkan semua emosi yang dia punya.

"Jadi, sejak saat itu, kamu semakin menjauh dari Saka?" tanya Nabila, begitu Anna tidak menunjukkan tanda-tanda akan melanjutkan ceritanya.

"Ya, dan itu yang akhirnya membuat kami bertengkar."

Nabila menegakkan duduknya yang semula condong ke arah Anna. "Saya ingin mendengarkan ceritamu tentang pertengkarannya itu, tapi sepertinya nggak hari ini."

Anna setuju. Gadis itu merasa sudah tidak punya energi lagi untuk bercerita. Dia ingin tidur, yang nyenyak dan lama,

tanpa mimpi apa pun. Anna tahu ceritanya tadi belum seberapa. Masih ada banyak cerita yang akan dia buka, dan semuanya tidak mungkin selesai hari ini. Selain itu, Nabila tentu punya jadwal konsultasi lain.

"Kapan saya kembali lagi?" tanya Anna setelah Nabila menutup pertemuan mereka hari itu. Gadis itu menggumpal tisu yang tadi digunakan untuk menyeka air mata dan ingus, kemudian membuangnya ke tempat sampah di dekat pintu.

"Lusa, bisa?" jawab Nabila setelah melihat kalender. "Oh." Nabila teringat sesuatu. Dia mengambil gambaran Anna dan menunjuk gumpalan hitam yang Anna buat di sebelah gambar Sky. "Saya baru memperhatikan kalau ini tampaknya bukan coretan biasa. Ini apa?"

Itu adalah hal terakhir yang ingin Anna bahas, bahkan jika bisa, tidak perlu dibahas sekalian. Meski dia merasa bisa menceritakan segalanya pada Nabila, untuk yang satu itu, Anna merasa dia tidak—atau belum—sanggup melakukannya. Maka, demi menghindari kemungkinan Nabila akan membahas itu pada pertemuan selanjutnya, Anna menjawab, "Bukan apa-apa. Waktu itu saya membuatnya karena merasa gundah setelah menggambar Sky."

Anna tahu Nabila tentu tidak akan langsung percaya. Wanita itu psikolog, dia tidak akan mudah dibohongi. Meski demikian, psikolog itu juga tidak memaksa. Dia menerima penjelasan Anna tanpa bertanya lagi dan membiarkan Anna pulang.

Anna keluar dari klinik dan melihat mobil keluarganya masih terparkir di tempat semula seperti saat mereka datang.

Itu berarti orangtuanya tidak ke mana-mana selama gadis itu berada di dalam klinik. Dia melihat jam tangannya dan mengetahui bahwa orangtuanya menunggu di sana selama dua jam lebih.

Ayah dan Ibu sedang menghabiskan nasi kotak yang tampaknya dibeli di rumah makan dekat klinik Nabila ketika Anna masuk ke mobil. Bau ayam goreng menguar. Gelas-gelas air mineral berjejer di dasbor. Ibu mengoper satu kotak yang belum dibuka pada Anna. "Makan dulu."

Anna bisa saja menjawab dia tidak lapar atau tidak berselera makan. Namun, energinya sudah terkuras habis dan hal itu membuatnya lapar. Selain itu, bau ayam gorengnya menggugah selera. Gadis itu pun mulai makan, sementara Ayah yang sudah selesai makan mulai menjalankan mobil. Ibu mengajak Ayah berdiskusi tentang permasalahan politik yang tadi mereka dengar di radio sepanjang perjalanan.

Dan untuk pertama kali setelah berminggu-minggu, Anna menghabiskan makanannya lagi.

* * *

Anna baru mengecek ponsel begitu tiba di rumah dan menemukan notifikasi dari grup WhatsApp. Hani mengirim fotonya berempat dengan Saka, Nika, dan Ouji. Mereka memang punya kebiasaan mengirimkan foto di grup karena lebih cepat daripada harus dikirim satu-satu ke nomor masing-masing. Pada foto pertama, yang menunjukkan mereka sedang berswafoto di bawah pohon kedondong rumah Hani.

Hani menulis: "Kangen Anna, *wish you were here.*"

Anna tahu yang dimaksud Hani kangen itu bukan kangen karena sudah lama tidak bertemu. Mereka baru bertemu dua hari lalu, lengkap berlima. Anna tahu yang dimaksud Hani adalah kangen menghabiskan akhir pekan berlima dengan agenda yang mereka sepakati bersama. Sudah berapa lama Anna tidak berkumpul dengan mereka? Rasanya sudah lama sekali. Anna rindu berebut stik balado dengan Ouji, mendengar keluhan Nika atau sekadar mengobrol dengan Hani dan Saka. Anna kangen berebut tempat duduk di bioskop setiap kali mereka nonton bareng.

"Kangen juga," tulis Anna lalu menambahkan emoji senyum.

Hani membalas lagi, "Anna dapat salam dari Mama. Kata Mama, Mama kangen Anna."

Kedekatan Anna dengan para sahabatnya sudah sampai pada tahap memanggil orangtua dengan panggilan yang mereka gunakan. Mereka memanggil orangtua Anna dengan Ayah dan Ibu—meski mereka sangat jarang bertemu Ayah. Mereka memanggil orangtua Hani dengan Papa dan Mama; orangtua Nika dengan Papi dan Mami; orangtua Ouji dengan Bapak dan Ibu; serta orangtua Saka dengan Ayah dan Bunda. Sudah berapa lama juga Anna tidak bertemu orangtua teman-temannya? Seperti Ibu, orangtua teman-temannya juga selalu menyempatkan diri untuk mengenal teman-teman anaknya. Para orangtua mereka juga pasti akan ikut mengobrol sebentar setiap kali agenda kumpul-kumpul diadakan di rumah mereka.

Kenapa rasanya sekarang dia sangat jauh dari dunia yang

dulu dikenalnya? Sudah seberapa jauh dia mengambil jarak dari mereka semua?

“Salam balik buat Mama.”

Itu adalah balasan terakhir Anna, diikuti dengan emoji cium dari Hani dan Nika.

Anna mengecas ponsel, lalu meletakkannya di nakas. Gadis itu merebahkan diri di kasur tanpa berganti baju. Dia lelah dengan keadaan ini. Dia lelah dengan hari demi hari yang terasa menyiksa padahal tidak melakukan apa pun dan tidak bertemu siapa pun.

Dulu Anna bisa beraktivitas seharian di luar rumah dan masih merasa segar sampai tengah malam. Gadis itu bisa dengan mudah tertawa pada hal-hal receh yang biasa Ouji lakukan. Dia bisa dengan mudah mengobrol dengan teman-temannya tanpa harus merasa kaku dan canggung. Kalau ada satu dorongan yang dia miliki saat ini selain dorongan untuk mati, maka itu adalah keinginan untuk kembali menjadi dirinya yang lama.

* * *

Mimpi itu datang lagi.

Anna berada di dalam ruang kecil dan remang-remang. Gadis itu merasa begitu takut, tapi tidak tahu takut terhadap apa atau siapa. Dia hanya bisa menangis dan memeluk diri sendiri dengan kedua tangan. Dia berusaha berteriak minta tolong, tapi tidak ada suara yang keluar. Anna tahu ada pintu beberapa langkah di depannya, tapi dia tidak bisa berdiri

dan berlari ke sana. Dia terpaksa di tempat, tidak bisa ke mana-mana.

Lalu terdengar sebuah suara memanggil namanya dari balik pintu. Anna kenal betul dengan pemilik suara itu.

Itu adalah suara Sky.

Pintu terbuka, cahaya matahari berwarna jingga menyorot ke dalam. Langkah kaki terdengar mendekat, dan tidak lama kemudian Sky menarik lengan Anna hingga gadis itu berdiri dan mengikuti.

Anna mengangkat wajah untuk menatap Sky. Baru saja mau mengucapkan terima kasih karena sudah diselamatkan dari ketakutannya, tiba-tiba Anna didorong oleh Sky ke luar pintu.

"Selamat tinggal, Anna," ucap Sky.

Anna mendapati dirinya jatuh ke dalam lubang besar yang gelap. Cahaya matahari menjauh dengan cepat saat tubuh gadis itu tertarik gravitasi. Dia merasa jiwanya seolah-olah sedang dicabut secara paksa. Kengerian memenuhi rongga dada dan perut Anna, memberi sensasi tidak menyenangkan seperti yang pernah dia rasakan saat naik *roller coaster* dengan kecepatan penuh. Anna menangis dan menjerit histeris sebelum tubuhnya menimpa dasar lubang.

Ketika dia mendadak terbangun sambil menjerit, Ayah dan Ibu sudah ada di sisi tempat tidur, berusaha membangunkannya sejak tadi.

"Anna!" Ayah memeluk Anna begitu gadis itu terduduk.

Rambut Anna basah dan lepek oleh keringat, wajahnya

sudah dipenuhi air mata yang merebak ke mana-mana. Tangisan gadis itu semakin kencang saat merasakan pelukan ayahnya. Ibu menepuk punggungnya dengan lembut sambil menyusut ingus.

Selama beberapa saat, kamar Anna yang gelap menjadi begitu hening. Hanya terdengar detak jam dinding, sehingga rasa-rasanya gadis itu bisa mendengar debar jantungnya sendiri.

“Nggak apa-apa,” bisik Ayah. “Menangis saja.”

Tidak ada larangan untuk menangis. Tidak ada kata-kata yang membuat Anna takut menangis seperti dulu. Gadis itu juga tidak pernah merasakan kehangatan pelukan ayah seperti ini sebelumnya. Ayah bahkan tidak memeluknya saat Anna terbaring di rumah sakit. Selama hidupnya, Anna selalu bertanya-tanya seperti apa rasanya dipeluk oleh Ayah. Sepanjang hidupnya, Anna menahan rasa iri melihat kedekatan teman-teman sekolahnya dengan ayah mereka. Bahkan, Anna iri melihat papa Hani dan papi Nika masih mencium kening putrinya setiap kali mereka berpamitan.

Para ayah adalah cinta pertama bagi anak perempuannya. Putri mereka akan tumbuh dan mengenali laki-laki baik seperti figur yang ditunjukkan oleh ayah mereka selama ini—yang mereka rekam sejak masa kecil mereka. Cinta seorang ayah akan menyelamatkan putrinya dari laki-laki yang salah, dan itu adalah kemewahan bagi setiap anak perempuan.

Anna tidak pernah mendapatkan kemewahan itu. Gadis itu tidak punya kesempatan untuk tumbuh dan mengenali laki-laki lewat cinta pertama pada sosok ayah. Cinta pertama-

nya telah terpangkas, jauh sebelum akhirnya dia dilukai dengan teramat dalam oleh pemuda yang salah.



11

Yogyakarta, 2018



NABILA tidak pernah berkomentar tentang berbagai mimpi buruk yang Anna alami setiap kali gadis itu bercerita. Psikolog itu hanya akan mendengarkan, seperti yang biasa dia lakukan, lalu bertanya bagaimana perasaan Anna saat mimpi itu terjadi. Setelahnya, wanita itu akan menanyakan perasaan Anna saat kembali mengingat dan menceritakan mimpi itu.

Jawaban Anna semakin lama semakin bervariasi. Gadis itu memang akan selalu menyebutkan bahwa dari skala satu sampai sepuluh, rasa tidak nyamannya ketika mengalami mimpi itu ada di angka sepuluh, yang berarti sangat tidak nyaman. Namun, dia sendiri juga menyadari angka yang dia berikan setiap kali mengingat lagi dan menceritakan kembali mimpi itu pada Nabila terus mengalami penurunan.

"Baik, Anna. Hari ini saya ingin kamu membuat peta."

Anna kembali duduk di kursi yang berhadapan dengan meja kerja Nabila. Alat-alat gambar seperti yang beberapa waktu lalu Anna gunakan, terhampar lagi di hadapannya. Kali ini, alih-alih kertas HVS biasa, Nabila justru menyediakan beberapa lembar kertas karton yang cukup lebar.

"Peta?"

"Ya, peta hidupmu. Saya ingin kamu menggambarkan poin-poin penting yang terjadi selama ini dalam hidup kamu. Baik dan buruk, sebanyak yang bisa kamu ingat."

"Harus seperti apa saya membuatnya?" Anna sering melihat peta sejak dulu. Gadis itu juga pernah membuat *mind map* saat diberi tugas sekolah, tapi tidak pernah melihat seperti apa bentuk peta hidup seseorang.

"Seperti yang kamu mau." Nabila membantu Anna merentangkan kertas karton di meja. "Dan jujurlah pada dirimu sendiri."

Seperti saat Anna melihat lembaran tisu pada awal perjumpaannya dengan Nabila, begitulah yang gadis itu rasakan saat melihat hamparan karton di hadapannya kali ini. Putihnya mengingatkan Anna pada rasa kosong dan kesepian yang luas. Putih yang rapuh, yang tidak bisa menjaga diri sendiri dari bahaya terkotori warna-warna lain. Putih seperti kanvas di ruang kesenian saat dia ikut kelas melukis di SMA dulu. Putih yang memanggil-manggil untuk segera diisi, tidak peduli dirinya terkotori.

Anna mulai membentuk pola menggunakan pensil. Gadis itu masih ingat bagaimana caranya membuat *mind map* sewaktu SMA, kemudian mulai mencoba membentuk peta

hidupnya sendiri dengan cara yang sama. Dia membuat gambar, tanda panah, gambar lagi, tanda panah lagi, dan pelan-pelan memenuhi kertas karton putih itu dengan gambar-gambar hidupnya. Selama mengerjakan semua itu, Anna seolah melihat lagi proyeksi kehidupannya.

Anna merasa seperti ada yang sedang memutar film dokumenter tentang dirinya sendiri di dalam kepala. Gadis itu memetakan hidupnya sejak dia lahir, lalu dilanjutkan dengan saat dia masuk sekolah tanpa ayahnya yang mene-mani. Anna juga menggambar perayaan pesta ulang tahun salah satu teman SD yang dihadirinya dengan rasa iri karena melihat ayah temannya itu mencium kening putrinya. Gambar Anna semakin banyak ketika gadis itu melanjutkannya dengan momen saat dia masuk sekolah lanjutan yang lebih tinggi. Dia menggambarkan persahabatannya, menggambar awal mula dia memelihara Serafina, menggambar momen bertemu dan jadian dengan Sky, menggambar Serafina lagi ketika kucing itu sakit...

Anna menggambar semuanya tanpa menyadari keadaan di sekelilingnya lagi. Gadis itu menggambar, menggambar dan terus menggambar, lalu melanjutkannya dengan memberi pewarna. Dia menggunakan banyak sekali warna gelap untuk hampir semua gambar kecuali gambar teman-temannya. *Aneh, batin Anna, rasanya seperti ketagihan.*

Anna sangat menikmati semua perasaan yang dia rasakan saat jari-jarinya menggores, membentuk pola, menggambar wajah-wajah yang dia kenal, juga saat memberikan warna. Gadis itu baru berhenti ketika semua gambar sudah

terwarnai, dan tidak ada ruang yang cukup luas untuk menambahkan gambar baru.

Anna mengembuskan napas, panjang dan lama. Seolah-olah dia baru saja menggambar tanpa bernapas.

"Sudah," lapor Anna.

"Oke, mari kita lihat," sahut Nabila.

Sebagian besar gambar Anna berisi cerita yang sudah Anna ceritakan. Nabila bisa dengan cepat mengenali peristiwa mana saja yang sudah diceritakan Anna dan disimbolkan oleh gambar-gambar itu. Setelah selesai mengamati peta hidup Anna satu demi satu, Nabila bertanya sambil menunjuk salah satu gambar. "Apa yang terjadi pada hubunganmu dengan Sky?"

"Kami putus."

"Kenapa?"

"Dia bilang, dia nggak mencintai saya lagi."

Nabila menangkap kegelisahan yang muncul saat Anna menjawab pertanyaannya. Anna sendiri sudah mulai merasa jantungnya berdebar ketika Nabila tiba-tiba langsung menanyakannya tentang Sky. Perubahan raut wajah Anna membuat Nabila menunjuk gambar yang lain. "Ini saat kamu bertengkar dengan Saka?"

"Ya."

"Kenapa kalian bertengkar?"

Itu juga topik yang berat, tapi setidaknya lebih mudah dijawab ketimbang pertanyaan sebelumnya. Anna memulai cerita tentang pertengkaran itu dari hari-hari setelah dia menangis di lapangan basket kampus Sky, memohon agar pemuda itu tidak meninggalkannya.

Yogyakarta, 2017

Jarak yang jauh Anna rentangkan antara dirinya dengan Ouji dan—terutama—Saka. Bahkan, Anna juga jadi menjauhi Hani dan Nika. Itu karena Sky mengatakan kalau Hani dan Nika selalu bisa jadi jembatan kedekatan antara Anna, Ouji, dan Saka. Jadi, Sky bilang percuma saja Anna menghindari Ouji dan Saka tapi masih sangat dekat dengan Hani dan Nika.

Anna masih ingat bagaimana perasaannya saat Sky marah dan mau meninggalkannya. Gadis itu tidak mau mengalami itu lagi, sehingga dia menurut untuk menjauhi Hani dan Nika. Dia dengan sengaja menghindari para sahabatnya. Dia bahkan tidak pernah mau lagi berangkat atau pulang berlima dengan para sahabatnya. Dia akan pulang pergi kuliah sendiri atau diantar Sky—jika jadwal kuliah Anna dan pemuda itu tidak bertabrakan.

Kalau boleh jujur, Anna merasa kehilangan para sahabatnya. Namun, di sisi lain Sky menjadi lebih perhatian dan seolah membuktikan dirinya sudah cukup untuk Anna, sehingga gadis itu tidak butuh sahabat-sahabatnya lagi. Hal ini terus berlangsung sampai suatu malam Anna menerima pesan dari Saka.

Saka mengirim foto brosur pameran seni dan lomba melukis dengan pesan “siapa tahu kamu belum tahu” di bawahnya. Sejak dulu Anna memang ingin ikut lomba melukis, tapi selama bertahun-tahun belum ada yang mengadakan. Ketika ada, Anna tidak memenuhi kriteria usia peserta

sehingga gadis itu akan melewatkannya. Ketika mendapatkan pesan dari Saka, Anna nyaris melompat kegirangan. Saking senangnya, Anna bahkan mengabaikan fakta bahwa sudah menghindari Saka sekian lama dan Sky yang akan marah jika tahu dia membalas pesan dari Saka.

"OMG, beneran belum tahu! Makasih ya!" tulis Anna.

Dengan penuh kegembiraan Anna mengamati tanggal pelaksanaan dan lokasi diadakannya lomba. Gadis itu pun mengirimkan Sky pesan, menanyakan apakah pada tanggal yang sama pemuda itu sudah punya agenda. Tidak lama kemudian pesan itu dibalas Sky dengan langsung menelepon Anna.

"Memangnya kenapa?" tanya Sky lembut di ujung telepon.

"Aku mau ikut lomba, siapa tahu kamu mau dan bisa nganterin," Anna menjawab dengan suara yang luar biasa riang. Sungguh dia senang sekali!

"Lomba apaan? Di mana?"

"Lomba melukis!" jawab Anna, seriang sebelumnya. Kemudian dia menyebutkan lokasi yang tidak terlalu jauh dari pusat kota.

"Duh," Sky belum apa-apa sudah mengeluh, "jauh. Lagi pula acaranya akhir pekan, pasti bakalan macet."

"Oh." Anna mengangguk meski tahu Sky tidak bisa melihatnya. "Ya udah, kalau gitu nanti aku pergi sendiri aja."

Anna memang bisa saja pergi sendiri. Dulu juga begitu. Sesering apa pun Anna minta ditemani Saka atau Ouji pergi ke tempat yang agak jauh, dia tetap bisa pergi sendiri ketika dua pemuda itu tidak bisa mengantarnya. Hanya saja selama

bersama Sky, Anna praktis tidak pernah lagi pergi jauh-jauh sendiri. Sky selalu menemaninya. Pemuda itu selalu bilang dia khawatir Anna kenapa-kenapa, padahal selama ini, sebelum mereka jadian dan Anna ke mana-mana, Anna tidak pernah kenapa-kenapa. Namun, Sky meminta Anna untuk selalu mengabarinya jika ingin pergi, dan itu yang Anna lakukan saat ini.

"Oh, jadi tetap mau pergi meskipun nggak sama aku?" tanya Sky. Suaranya terdengar asing dan tidak menyenangkan.

"Hmm... iya," jawab Anna setengah takut. Gadis itu sudah sering cerita bahwa dia suka melukis, tapi sikap Sky yang seperti ini membuatnya bingung. Bukankah seharusnya Sky justru mendukung Anna untuk melakukan hal-hal yang dia sukai?

"Kalau kamu pergi sendiri, nggak ada yang jagain. Nanti banyak cowok yang lihatin kamu."

Anna gagal mengartikan itu sebagai larangan. Gadis itu berpikir bahwa Sky hanya terlalu khawatir padanya, meski nada suara pemuda itu sebenarnya sudah sangat jelas terdengar tidak suka. Dia bukan gadis yang sama sekali tidak bisa apa-apa ketika sendiri, jadi gadis itu menyahut, "Aku bisa jaga diri sendiri kok, Sky."

"Oh, ya udah kalau gitu."

Sky selalu berhasil membuat Anna ciut dengan kata-kata "ya udah"-nya. Setiap kali gadis itu membantah, setiap kali Sky marah, Sky selalu mengatakan *ya udah* dan mengabaikannya. Setiap kali dia membantah, Sky akan mengatakan

bahwa Anna tidak membutuhkan Sky dalam hidupnya. Setiap kali marah, Sky akan bilang kalau Anna senang sekali membuat Sky marah.

"Kamu nggak mau aku pergi?" tanya Anna akhirnya, buru-buru berusaha memperbaiki situasi.

"Iya," jawab Sky. "Tapi kamu bilang kamu bisa jaga diri sendiri. Jadi, ya udah, pergi aja. Tapi jangan hubungi aku lagi, kamu kan bisa jaga diri sendiri."

Terbelah antara keinginan untuk tetap pergi dan menurut pada keinginan Sky, Anna kehilangan kata-kata. Gadis itu sudah menunggu bertahun-tahun untuk bisa ikut lomba melukis, dan orang yang paling dia harapkan dukungannya justru melarang.

"Sky, kamu tahu aku suka melukis, kan?"

Pertanyaan itu tidak terjawab. Sky mematikan telepon, lalu menolak panggilan Anna, meski puluhan kali gadis itu mencoba menghubungi Sky lagi. Anna ingin mendatangi Sky ke rumahnya, tapi ini sudah malam dan dia tidak ingin membuat Ibu khawatir. Akhirnya yang bisa Anna lakukan hanyalah terus mencoba menelepon Sky dan mengirim pesan permintaan maaf pada pemuda itu.

Teleponnya tidak kunjung diangkat, pesannya tidak kunjung dibalas, dan malam itu akhirnya Anna tertidur dengan ponsel yang masih di tangan dan wajah penuh air mata.

* * *

Keesokan harinya, Anna pergi kuliah dengan mata sembab. Gadis itu kembali mengenakan kacamata antiradiasi—solusi

paling ampuh setiap kali harus kuliah setelah menangis pada malam sebelumnya—dan duduk menyendiri di pojok kelas. Sepanjang kelas berlangsung dia mencuri-curi kesempatan untuk berusaha menelepon Sky, tapi tidak ada hasilnya. Dia berusaha mengirim lagi pesan permintaan maaf, sudah tidak terhitung banyaknya, dan tetap tidak ada balasan.

“Sky, apa yang bisa aku lakukan untuk bikin kamu maafin aku?” tulis Anna.

Rasa kehilangan kembali menghantui saat pesan itu hanya dibaca tanpa dibalas. Anna mulai berpikir, gadis itu bisa saja menunggu kesempatan lain untuk ikut lomba melukis, kan? Bagaimana kalau sekarang dia kehilangan Sky? Apakah dia akan punya kesempatan lain untuk bisa bersama Sky? Tidak, dia mungkin saja tidak akan pernah punya kesempatan lain untuk bisa bersama pemuda itu.

Ketakutan itu membuat Anna mengetik pesan lagi. Kalau setelah ini Sky tetap tidak mau dihubungi, maka Anna sudah tidak tahu harus bagaimana lagi.

“Kalau aku janji nggak akan ikut lomba itu, kamu mau maafin aku?” tulisnya lagi.

Dan Sky membalas, “Iya.”

* * *

Anna pikir masalah itu sudah selesai, kasus ditutup, sampai dia tanpa sengaja bertemu dengan teman-temannya.

Setelah Sky menjawab pesannya, Anna mencoba menelepon pemuda itu—dan diangkat. Kemudian mereka mengobrol seolah sebelumnya tidak terjadi apa-apa. Sky berkali-

kali bilang kalau dia sangat menyayangi Anna dan minta maaf jika selama ini terlalu keras pada gadis itu. Sky bilang dia terlalu sayang pada Anna dan ingin yang terbaik untuk gadis itu. Anna mendengarkan semua itu sambil sesekali menyahut. Dia senang setiap kali Sky mengungkapkan rasa sayang dan cinta. Anna juga senang setiap kali Sky menyelipkan panggilan sayang untuknya. Rasa berat di hati Anna karena tidak jadi mengikuti lomba pelan-pelan dia singkirkan. Mereka menyudahi telepon tiga puluh menit kemudian. Ruang kelas sudah kosong dan Anna memutuskan untuk membeli sesuatu di kantin sebelum pulang.

Anna baru saja tiba di meja bundar di pojok kantin, membawa seporsi batagor dan teh botol saat keempat temannya masuk ke kantin sambil tertawa-tawa. Kantin tidak terlalu ramai, jadi mereka langsung menemukan Anna. Seperti yang biasanya terjadi jika Anna sudah lebih dulu berada di kantin, mereka langsung merubungi meja gadis itu dan mengambil tempat duduk di sekitar Anna.

Meski begitu, mereka sama canggungnya dengan Anna. Tentu mereka tahu selama ini Anna semakin menghindari mereka, dan sudah pasti mereka juga tahu alasannya melakukan itu adalah karena Sky. Mereka tidak tahu harus membuka topik pembicaraan apa setelah cukup lama tidak pernah membicarakan apa pun dengan Anna, bahkan di *chat* grup sekalipun.

Saka menyelamatkan keadaan itu dengan bertanya, "Anna jadi ikut lomba melukis itu, kan?"

"Oh iya, bener," Ouji dengan cepat menanggapi. "Udah lama banget kan Anna mau ikut lomba melukis? Aku ingat

banget tuh dulu Anna sampai pengen bikin lomba melukis pas tujuh belasan di sekolah, tapi nggak dapat izin dari kesiswaan.”

Hani tertawa pelan. “Meskipun waktu itu jadi bikin lomba pun, Anna juga nggak bisa ikut karena dia panitia.”

“Makanya sekarang kesempatan besar, Ann!” Nika mengepalkan tangan, membentuk simbol semangat. “Tanggal berapa lombanya? Nanti aku mau dateng ah. Mau lihat Anna.”

Kalimat terakhir Nika membuat semua orang terdiam.

Nika pun akhirnya sadar. “Eh, tapi boleh nggak kami dateng ke sana? Atau Sky nggak ngebolehin?”

Semangat dari teman-temannya menerbitkan rasa sedih di hati Anna. Ada harapan di dalam hati Anna kalau Sky mau mendukungnya seperti yang teman-temannya lakukan sekarang. Namun, Anna sudah berkata tidak akan ikut. Sky pasti akan marah lagi kalau Anna berubah pikiran.

“Aku nggak ikut lomba itu kok.”

Jawaban Anna terlalu mengejutkan untuk keempat temannya. Mereka terdiam. Hani dan Nika saling pandang. Ouji sudah membuka mulut, tapi kemudian mengatupkannya lagi. Saka terang-terangan terlihat kecewa.

Sebelum keadaan terasa semakin tidak nyaman, dan sebelum teman-temannya kembali mendapatkan ide untuk menyainya macam-macam, Anna buru-buru pamit untuk pulang lebih dulu, menyisakan beberapa potong batagor di atas piring dan teh yang masih setengah botol.

Anna bukannya tidak mau membicarakan hal itu dengan teman-temannya, tapi membicarakannya hanya akan membuat Anna meragukan keputusan yang sudah dibuatnya. Dia

tidak ingin merasa dilema lagi harus memilih lomba melukis itu atau Sky. Anna sayang dan cinta pada Sky. Titik. Dia tidak mau melakukan sesuatu yang Sky tidak suka apalagi sesuatu yang bisa membuat pemuda itu marah.

Ada pohon beringin yang dikelilingi oleh bangku kayu di dekat tempat parkir sepeda motor. Anna menghentikan langkah di sana. Sepoi angin membuatnya tergoda untuk duduk sebentar di bangku kayu itu sambil menenangkan diri. Sambil memejamkan mata, gadis itu kembali meyakinkan diri kalau keputusannya untuk menyenangkan hati Sky dengan tidak ikut lomba melukis adalah keputusan yang tepat.

"Kamu nggak kayak orang yang nggak mau ikut lomba itu waktu kukirimi posternya tadi malam."

Suara Saka tiba-tiba terdengar, membuat Anna membuka mata. Sekarang pemuda itu berdiri di hadapannya, menjulang, membuatnya sadar bahwa Saka sekarang sudah jadi lebih tinggi beberapa sentimeter lagi sejak SMA.

Anna menegakkan posisi duduknya yang semula bersandar, memberi ruang pada pemuda itu agar bisa duduk di sebelahnya. Sempat muncul kecemasan dalam hati Anna kalau Sky akan marah melihatnya duduk di samping Saka seperti ini, tapi Anna juga tidak mungkin mengusir Saka, atau tiba-tiba pergi dari situ saat pemuda itu sudah menempatkan diri di sebelahnya.

"Ini karena Sky, kan?"

Pertanyaan itu diajukan Saka dengan lembut, seperti cara pemuda itu biasa bertanya. Namun, ada sesuatu yang Anna rasa menusuk ketika Saka menyebut nama Sky. Dan Anna

tidak suka itu. Dia ingin teman-temannya dan Sky punya hubungan baik, dan cara Saka menyebut nama Sky jelas-jelas menunjukkan Saka terusik dengan kehadiran Sky dalam hidup Anna.

Anna bungkam. Apa gunanya gadis itu menjawab? Dia tidak akan—tidak mau dan tidak bisa—berubah pikiran. Lagi pula apa yang mau Saka lakukan setelah Anna menjawab, terlepas dari apa pun jawaban yang Anna berikan?

Saka tahu Anna mendengarkan, meski gadis itu tidak menjawab apa pun dan malah pura-pura sibuk memandangi ke kejauhan.

"Ann, pernah nggak berpikir kalau Sky membawa pengaruh buruk buat kamu?"

Anna mendengus, merasa ingin tertawa. Sekarang apa? Saka berusaha mengubah persepsi Anna tentang pacarnya sendiri?

"Awalnya, dia melarang kamu bersahabat dengan sahabat-sahabatmu. Selanjutnya, dia melarangmu melakukan hal yang kamu suka. Nanti apa lagi? Kamu memberikan semua yang dia mau dari kamu bahkan meskipun itu bertentangan dengan keinginanmu sendiri. Untuk apa, Anna?"

"Dia pacarku dan aku mencintainya. Wajar kalau aku ingin menyenangkan hatinya," Anna akhirnya menjawab, lebih karena merasa mulai dipojokkan.

"Hubungan dua orang nggak cuma tentang menyenangkan hati orang lain tanpa memedulikan diri sendiri. Ann, aku tahu betapa inginnya kamu ikut lomba ini sejak bertahun-tahun yang lalu. Kenapa kamu mengorbankan keinginanmu sendiri? Kenapa dia melarang kamu?"

"Kalau aku ceritain, kamu nggak bakalan mengerti, Ka."

"Try me."

Anna menyerah. Saka begitu menuntut dan gadis itu tidak pernah bisa menang melawan Saka jika dia sudah seperti itu. Akhirnya Anna menceritakan secara singkat apa yang terjadi tadi malam sampai akhirnya dia memutuskan untuk batal mengikuti lomba melukis itu.

"Ann, kamu tahu larangannya itu nggak logis, kan? Pertama, seperti yang kamu bilang, kamu bisa jaga diri dan aku yang udah bertahun-tahun kenal sama kamu pun nggak meragukan itu. Kedua, walaupun dia nggak mau kamu pergi sendiri, kenapa dia juga nggak mau mengantar? Alasan jauh dan macet sama sekali nggak bisa diterima. Kalau dia memang sayang sama kamu, dia akan mengusahakannya buat kamu. Kalau dia memang sayang—"

"Dia memang sayang sama aku!" potong Anna, mulai merasa jengkel mendengar kalimat-kalimat Saka. "Dia sayang aku dengan caranya sendiri, Ka."

"Ann, aku takut kamu jatuh cinta sama orang yang salah."

Anna merasa kejengkelannya terhadap Saka semakin meningkat ketika mendengar kalimat itu. Siapa Saka sampai bisa-bisanya menyimpulkan seseorang benar atau salah untuk dicintai oleh Anna?

"Kalaupun..." Anna merasa suaranya bergetar menahan emosi. "Kalaupun dia orang yang salah, terus kenapa? Aku nggak boleh jatuh cinta?"

"Aku nggak pernah bilang nggak boleh," jawab Saka. "Tapi paling nggak, jatuh cintalah dengan orang yang tepat,

yang nggak bikin kamu kehilangan sahabat-sahabatmu dan hal-hal yang kamu suka. Yang bisa mendukung kamu, bukannya malah menghalang-halangi kamu.”

Cukup. Anna sudah tidak tahan lagi.

Dengan matanya yang sudah mulai berkaca-kaca, Anna berkata pelan, “Bisa-bisanya kamu ngomong begitu. Ngo-mong kalau kamu nggak pernah bilang nggak boleh, padahal kenyataannya kamu dulu melarang aku jatuh cinta sama kamu.”

Saka tertegun, melihat luka di sepasang mata Anna dan getar suara yang menandakan hati gadis itu sedang sakit.

“Aku udah bilang kamu nggak bakalan mengerti, kan? Bisa-bisanya kamu ngomong begitu padahal bisa jadi saat aku jatuh cinta sama kamu waktu itu, kamu juga bukan orang yang tepat buat aku. Atau sebaliknya, kamu orang yang tepat, tapi berarti saat itu kamu juga melarang aku untuk jatuh cinta dengan orang yang tepat.”

Saka tidak bisa lagi menyembunyikan keterkejutannya saat mendengar itu.

“Dan setelah melarang aku waktu itu, sekarang kamu melakukan hal yang sama lagi? Kamu melarang aku jatuh cinta sama kamu, dan sekarang melarang aku jatuh cinta sama orang lain. Mau kamu apa sih?”

“Ann—”

“Aku benci sama kamu.”

Semua emosi yang Anna simpan sejak *pajamas party* ulang tahunnya waktu itu, ketika Saka melarang Anna jatuh cinta kepadanya, serta emosi-emosi Anna sendiri yang tidak pernah bisa tersalurkan sejak bersama Sky karena dia selalu

mengabaikan perasaannya sendiri demi menyenangkan pemuda itu—yang sebenarnya tidak tepat jika ditujukan ke Saka—melebur bersama satu kalimat itu. Kalimat yang Anna lontarkan dengan pelan, tanpa teriakan dan nada tinggi tapi begitu dingin dan tajam, membuat Saka membeku di tempatnya.

Saka tertegun, membiarkan kebencian Anna menggema di telinganya. Dia juga tidak mengejar Anna ketika gadis itu akhirnya pergi tanpa mengucapkan apa pun.



12

Yogyakarta, 2017



PERTENKARAN itu membuat jarak yang terbentang antara Anna dan Saka semakin jauh. Anna bahkan semakin jarang terlihat di kampus. Gadis itu baru datang saat kelas akan dimulai dan langsung pulang setelah kelas selesai. Dia bahkan tetap henggang dari kampus meskipun jeda antara kelas satu dengan lainnya hanya setengah jam. Meski dia berbeda fakultas dengan para sahabatnya, sebisa mungkin dia meminimalisasi kemungkinan bertemu dengan para sahabatnya seperti yang terjadi di kantin waktu itu.

Hari-hari Anna semakin banyak diisi dengan menghabiskan waktu bersama Sky. Tidak jarang gadis itu menyempatkan bertemu Sky pada jeda kelas kalau pemuda itu sedang tidak kuliah. Mereka akan bertemu di rumah makan untuk makan siang bersama, di rumah Anna, atau di indekos

Sky. Sampai sekarang Anna tidak tahu alasan Sky tinggal di indekos. Padahal, dari cerita pemuda itu Anna tahu kalau orangtua Sky juga tinggal di kota ini meski jaraknya ke kampus memang lebih jauh daripada indekos Sky.

"Butuh waktu lebih lama kalau harus berangkat kuliah dari rumah," Sky pernah menjawab seperti itu ketika Anna bertanya. "Lagi pula aku kan tiap akhir pekan pulang ke rumah."

Saat itu Anna menyadari ada sesuatu yang janggal. Sejak bersama gadis itu, akhir pekan Sky hampir selalu dihabiskan dengannya. Selama bersamanya, Sky tidak pernah sekali pun bilang akan pulang ke rumah. Meski begitu, Anna berusaha berprasangka baik. Bisa jadi kan, Sky cuma pulang sebentar dan tidak mengingap? Bisa jadi Sky pulang Sabtu sore ketika mereka berencana bertemu malamnya, atau Minggu pagi ketika mereka janjian bertemu siangya.

Jadi, Anna tidak bertanya lagi meski tetap saja hal itu terasa aneh.

Lama-lama, karena tidak memiliki kegiatan lain selain kuliah, Anna jadi lebih lengket dengan Sky. Mereka tidak lagi bertemu hanya untuk mengisi jeda waktu kuliah, tapi juga jadi lebih sering bertemu setelah gadis itu selesai kuliah. Rasanya tidak ada satu hari pun yang Anna lewatkan tanpa bertemu Sky. Pemuda itu selalu memanjakan Anna, membuat Anna betah berlama-lama bersama Sky, dan membuat gadis itu semakin sering pulang malam.

Itu adalah hari kesekian Anna tiba di rumah, ketika langit sudah gelap, saat gadis itu menyadari, bahwa Ibu telah menunggunya di ruang tamu.

Ibunya adalah ibu rumah tangga. Meski demikian, Ibu sering bepergian, menghadiri arisan yang hampir ada tiap pekan, ke pasar, mengurus belanja mingguan untuk dapur, dan sebagainya. Namun, tetap saja semua kesibukan itu tidak membuat Ibu lantas tidak menyadari ada yang berubah dari putrinya.

Anna memang sudah sejak lama menolak diatur oleh Ibu. Gadis kecil yang dulu penurut itu sekarang punya pilihan sendiri yang sering kali bertolak belakang dengan keinginan Ibu. Awalnya Ibu cemas, takut Anna salah membuat pilihan dan mengambil keputusan. Setelah beberapa kali beradu pendapat dan Anna tetap keras kepala dengan pilihannya, akhirnya Ibu mencoba percaya kalau Anna bisa bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihannya sendiri. Sejak Anna kuliah, Ibu mulai mengurangi intensitas ikut campur dalam kehidupan Anna. Namun, belakangan ini ada sesuatu yang membuat Ibu khawatir.

"Baru pulang?" tanya Ibu ketika Anna mengucapkan salam dan mencium tangan Ibu. "Habis dari mana?"

Pada saat-saat seperti itu, sulit untuk tidak terdengar terlalu ingin tahu. Seorang ibu punya kekhawatiran sendiri yang sering kali tidak beralasan, tapi bukan pula tidak berarti apa-apa. Sering kali kekhawatiran yang tidak beralasan itu justru merupakan pertanda, dan Ibu tidak ingin melewatkan pertanda yang bisa menyelamatkan putrinya dari apa pun yang mungkin terjadi di luar sana.

"Tadi kuliahnya sampai sore," jawab Anna. "Terus ketemu Sky dulu sebentar sekalian makan bareng."

Anna berbohong. Kuliahnya hari ini cuma ada satu, itu

pun hanya dua SKS dan dimulai pukul sepuluh. Anna sudah bersama Sky seharian.

Ibu melirik jam dinding ruang tamu. Sekarang pukul delapan malam.

"Oh, gitu... makan di mana?" tanya Ibu lagi.

Anna makan di indekos Sky. Mereka memesan makan melalui aplikasi ojek daring. Namun, tentu saja Anna tidak bisa menjawab begitu.

"Warung Sate Cak Emon, Bu." Anna menyebutkan tempat makan yang cukup terkenal. Gadis itu tidak sepenuhnya berbohong karena dia dan Sky memang memesan satai itu untuk makan malam tadi. "Tadi lama karena keasyikan ngobrol. Maaf ya, Bu."

Ibu tidak punya pilihan selain percaya. "Ya sudah, lain kali kalau bisa jangan pulang terlalu malam. Lain kali juga kalau pulangnyanya terlambat, kabari Ibu."

"Iya, Bu."

Anna sudah beringsut untuk masuk ke kamar, tapi kemudian Ibu memanggil lagi.

Ibu tahu saat itu bukan waktu yang tepat untuk membahas hal tersebut, tapi rasa mengganjal di hati Ibu masih terasa kuat meskipun berusaha percaya pada jawaban Anna tadi. Maka, tanpa bisa menahan diri, Ibu berkata, "Beberapa hari lalu, Saka mampir ke rumah. Dia bilang kalian bertengkar dan pengen ketemu kamu."

Kalimat Ibu masih panjang. Anna tahu hal tersebut juga akan menjadi pembahasan yang panjang. Namun, entah kenapa justru itu yang membuat Anna enggan mengambil tempat duduk. Dia tetap berdiri di tempatnya, di hadapan

Ibu yang duduk sambil memangku bantal kursi.

“Waktu itu kamu belum pulang dan kamu bilang sama Ibu kalau siang itu ada kuliah dadakan sampai sore. Jadi ketika Saka mencari kamu, Ibu bilang kamu masih ada kuliah di kampus.”

Anna tahu ke mana arah pembicaraan mereka, karena dia pun masih mengingat jelas pertengkarannya dengan Saka waktu itu. Juga tentang keinginannya pulang yang surut karena suasana hatinya memburuk.

Jadi, meski rasa bersalah mulai menyerang, Anna tidak terlalu terkejut saat Ibu bilang, “Tapi Saka bilang, kamu sudah pulang.”



Ibu pikir beliau keliru. Maka, Ibu pun kembali membuka pesan terakhir Anna. Dan ternyata Ibu tidak keliru karena gadis itu mengatakan ada kelas dadakan.

Karena Anna bilang kelas itu dadakan, maka Ibu meminta Saka mencari tahu apakah memang ada kelas dadakan di jurusan Desain Komunikasi Visual angkatan Anna. Barangkali saat itu, setelah pulang, Anna kembali lagi ke kampus.

Saka menelepon Ouji, yang punya lingkaran kenalan lebih banyak, kemudian meminta Ouji mencarikan informasi.

Tak lama Ouji menelepon Saka. Akhirnya mereka tahu Anna berbohong pada Ibu. Gadis itu tidak punya kelas dadakan. Sampai akhirnya Saka pamit pulang menjelang magrib, dia tidak kunjung pulang.

Anna tiba di rumah selepas isya. Saat itu Ibu berpura-pura tidak tahu bahwa Anna berbohong dan juga tidak menyampaikan kedatangan Saka ke rumah. Ibu hanya menanyai kenapa Anna pulang malam padahal kelas dadakannya siang, kemudian jawaban Anna sama seperti hari ini; kelasnya selesai sampai sore, kemudian Anna bertemu Sky sekaligus makan malam.

Ibu tidak mendesak Anna lagi. Meski tidak menceritakan detail pertengkaran mereka, Saka sudah mengatakan pada Ibu kalau mereka bertengkar. Tentu saja Ibu tahu Anna pasti akan uring-uringan kalau bertengkar dengan para sahabatnya. Mungkin Anna pergi menenangkan diri dan tidak mau Ibu menanyainya macam-macam, makanya Anna berbohong perihal kuliah dadakan itu.

Namun, intensitas Anna pulang malam semakin lama semakin sering, dan jawabannya selalu melibatkan Sky. Dulu gadis itu tidak pernah pulang malam sesering ini. Kalaupun dulu gadis itu pulang malam, Ibu cukup percaya pada para sahabatnya. Entahlah, Sky memang anak yang baik dan sopan, tapi ada sesuatu dalam hati Ibu yang merasa kurang nyaman melihat kedekatan Anna dengan Sky.

"Kamu ke mana waktu itu, Anna?" Suara lembut Ibu terasa seperti sedang menginterogasi.

Sejak kecil, Anna memang tidak pernah mendengar Ibu berteriak-teriak marah padanya. Namun, suara lembut Ibu selalu terasa memaksa. Ibu selalu berkata, "pakai ini", "jangan makan itu", atau "berhenti menangis" tanpa pernah memberikan ruang untuk Anna berpikir dan membuat gadis itu mau tidak mau menurut.

Anna selalu menghindari percakapan dalam waktu yang terlalu lama dengan Ibu karena pembicaraan mereka akan selalu diakhiri dengan ketidaksetujuan Ibu terhadap sesuatu dan rasa tidak nyaman di hati Anna. Gadis itu akan merasa melakukan sesuatu yang salah besar dengan memiliki pikiran dan pendapat yang berbeda dengan Ibu. Anna juga selalu takut bercerita pada Ibu karena dia sudah dapat membayangkan ceritanya akan diakhiri dengan persepsi Ibu dalam memandang masalah yang Anna hadapi. Ibu dan segala yang akan beliau ucapkan membuat Anna merasa kecil karena tidak sanggup menghadapi kesulitan dalam hidupnya.

"Aku ketemu Sky, nemenin dia latihan basket."

"Latihan basket selama itu?"

"Aku kan udah bilang kalau malamnya kami makan malam bareng."

Suara Anna barusan meninggi dan terdengar ketus. Gadis itu mulai kesal karena pertanyaan Ibu beranak pinak. Dia kesal karena Ibu menanyainya seperti itu. Dia kesal karena Ibu selalu ingin tahu dan membuat Anna merasa bersalah hanya dengan cara Ibu bertanya.

"Kamu nggak pernah menjawab dengan cara seperti itu, Anna," tegur Ibu, lagi-lagi halus, tapi cukup untuk membuat rasa bersalah hadir dalam diri Anna.

Gadis itu semakin kesal. Rasa kesal pada Ibu membesar menjadi kekesalan lain yang tidak tahu harus ditunjukkan pada siapa. Anna merasa tidak ada yang bisa memperlakukannya dengan baik daripada Sky. Tidak ayahnya, tidak ibunya, tidak sahabat-sahabatnya. Sekarang, ketika dia mendapatkannya perlakuan yang baik dan membuatnya nyaman, saat merasa

utuh, dia malah seperti orang bersalah yang harus dihakimi. Beberapa hari lalu Saka, hari ini ibunya. Anna kesal sekali sampai rasanya ingin menangis.

"Kamu nggak pernah begini sebelum bersama Sky, Anna."

"Ibu nggak tahu apa-apa," balas Anna. Rasa kesalnya mulai berganti rasa marah, seperti yang saat itu dia rasakan pada Saka.

"Ibu memang nggak tahu apa-apa, dan kamu juga nggak pernah memberitahu Ibu apa-apa."

Lagi-lagi Anna yang disalahkan. Gadis itu salah karena dia tidak memberitahu, padahal Ibu yang membuatnya tidak ingin memberitahu. Sebentuk emosi yang menggumpal, yang sejak tadi menggelegak dalam diri Anna, akhirnya meledak.

"Ibu pernah nggak berpikir kenapa aku nggak mau cerita apa pun sama Ibu? Karena Ibu selalu membuat aku merasa kecil. Karena dulu setiap kali aku cerita, Ibu selalu bilang aku salah. Bahwa kalau Ibu jadi aku, Ibu nggak akan melakukan atau mengatakan itu. Ibu selalu memaksa aku untuk memandang segala sesuatu lewat sudut pandang Ibu, padahal aku bukan Ibu. Ibu nggak pernah mendengarkan ceritaku dan memahami semua dari sudut pandang aku. Sekarang Ibu bilang Ibu nggak tahu apa-apa karena aku yang nggak memberitahu Ibu apa-apa?"

Sudahlah, batin Anna, keluarkan saja semua.

Gadis itu mulai menangis dan terbata-bata ketika melanjutkan, "Sejak dulu, aku nggak pernah bisa menikmati

hidupku dengan menjadi diriku sendiri, dan sekarang ketika aku begini, aku yang disalahkan. Padahal itu semua gara-gara Ibu!”

Wajah Ibu memucat. Wanita itu kehilangan kata-kata. Luka yang merebak di sepasang mata Ibu menggores hati Anna, tapi gadis itu tidak peduli. Dia sudah lelah dengan semua orang yang menganggap mereka lebih tahu mana yang terbaik untuk Anna melebihi Anna sendiri.

Tidak ada kata-kata lagi yang diucapkan oleh satu pun dari mereka malam itu. Pandangan mata Anna kabur karena air mata, tapi gadis itu masih bisa melihat kalau di hadapannya, Ibu mulai meneteskan air mata.

Ketika Anna akhirnya berlalu dan masuk ke kamarnya, Ibu menangis sendirian di ruang tamu.



Yogyakarta, 2018

Anna juga menggambar pertengkaran dengan Ibu di dalam peta hidupnya. Tentu gadis itu tidak bisa melupakannya. Saat dia mengeluarkan kata-kata yang seharusnya tidak dia sampaikan pada Ibu. Saat dia melukai hati Ibu dan setelahnya tidak pernah meminta maaf.

Anna juga tidak bisa melupakan malam itu. Ketika gadis itu terbangun tengah malam dan pergi ke kamar mandi, dia bisa mendengar isak tangis Ibu yang masih duduk di ruang tamu, dan dia tidak melakukan apa pun saat itu selain kem-

bali ke kamarnya. Anna membiarkan Ibu menangis sendirian, menyisakan rasa bersalah dan sesal di dalam hatinya.

Mengenang hal itu membuat Anna menangis. Semakin lama, kenangan-kenangan yang Anna ceritakan pada Nabila, semakin berat dan semakin emosional. Sehingga Anna semakin cepat lelah setiap kali menceritakan kenangan demi kenangan itu.

Nabila memberi jeda dan mengambilkan air mineral untuk Anna. Gadis itu dipersilakan minum, menyusut ingus, dan mengelap air mata. Dia dipandu Nabila untuk melakukan relaksasi dan diberi waktu untuk menenangkan diri. Setelah Anna tampak lebih tenang, Nabila bertanya, "Tentang pertengkaran kamu dengan Ibu dan Saka waktu itu, apa yang kamu inginkan sekarang?"

"Saya ingin meminta maaf."

"Tapi?"

"Tapi saya nggak tahu harus meminta maaf dengan cara seperti apa."

"Saya rasa nggak ada cara paling baik untuk meminta maaf, selain dengan tulus melakukannya. Saya rasa kamu tahu itu."

Memang benar, batin Anna. "Tapi saya merasa saya nggak pantas meminta maaf. Saya sudah menyakiti mereka, kan? Saya nggak pantas dimaafkan."

Itulah yang selama ini Anna pikirkan. Itulah yang berkelindan di benaknya. Itulah yang membuat Anna berulang kali mengurungkan niatnya meski kata maaf itu sudah sampai di ujung lidah. Anna merasa tidak pantas dan tidak

layak. Bahkan rasa tidak pantas dan tidak layak itu membesar ketika dua orang yang telah dia sakiti hatinya itu justru memperlakukannya seolah tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka.

"Ini membuat saya bingung, tapi bisa jelaskan kenapa kamu merasa nggak pantas dimaafkan?"

Anna bisa saja merasa pertanyaan itu mendesak, menyudutkan, dan begitu mengganggu. Namun, gadis itu sendiri ingin tahu jawabannya karena dia pun tidak tahu. Dia tidak tahu kenapa rasa bersalah begitu memenuhi dirinya dan membuatnya merasa tidak pantas untuk diberi maaf oleh Ibu dan Saka.

"Saya nggak tahu." Anna menggeleng, sungguh-sungguh berharap bisa menjawab pertanyaan itu.

"Semua orang membuat kesalahan, dan hampir semua orang pernah membuat kesalahan besar. Kewajiban kita adalah meminta maaf. Sementara memaafkan—atau nggak—adalah hak orang yang kita lukai. Tapi merasa nggak pantas dimaafkan bahkan sebelum mencoba meminta maaf? Itu sudah bukan lagi masalah dengan orang lain, Anna." Nabila menatap Anna, yang terlihat begitu kosong dan rapuh. Telah banyak cerita yang Anna bagi, tapi mungkin luka yang Anna punya lebih dalam daripada yang Nabila duga.

"Anna," panggil Nabila lembut. "Apa yang terjadi antara kamu dan Sky?"

Pertanyaan itu punya banyak kemungkinan jawaban. Anna bisa menjawab apa saja, dan Nabila tidak ingin memaksa. Jika gadis itu mau, dia bisa menceritakan semua hal

yang terjadi antara dirinya dengan Sky. Semua hal, sejak dia jadian dengan pemuda itu hingga mereka putus, yang mungkin belum atau sengaja tidak Anna ceritakan. Atau, Anna juga bisa tidak menceritakan apa pun, dan Nabila tidak akan memaksa, seperti yang pernah mereka sepakati sebelumnya.

Anna tahu bahwa dia punya pilihan. Gadis itu sadar Nabila dengan sengaja memberikan pilihan itu. Dia tahu Nabila tidak ingin mendesak. Dia juga tahu Nabila menyadari masih banyak hal yang belum Anna bagi, yang tidak pernah Anna ceritakan pada siapa pun. Meski begitu, tetap saja Nabila mempersilakan Anna untuk bercerita jika Anna mau, atau tidak bercerita jika Anna tidak ingin melakukannya.

Di antara mereka hanya ada hening dan sepoi angin dari pendingin ruangan. Detak jam dinding membuat Anna menghitung dalam hati tanpa sadar. Gadis itu menatap wajah Nabila, yang begitu muda tapi tampak keibuan, yang hari ini dibingkai kerudung merah muda, yang selama ini mendengarkan semua cerita Anna dan membantunya melewati segala hal. Masihkah Nabila akan menjadi Nabila yang Anna kenal jika Anna bercerita? Masihkah Nabila akan mendengarkan tanpa menghakimi seperti selama ini?

Anna tidak akan tahu jawabannya jika dia tidak segera memutuskan. Kemudian pada hitungan ke-121, Anna membuka mulutnya.

* * *

Yogyakarta, 2017

Sesuatu yang terjadi antara Anna dan Sky berawal pada hari yang sama dengan pertengkaran antara Anna dan Saka.

Setelah meninggalkan Saka dengan kesal, Anna memacu sepeda motornya ke kampus Sky. Gadis itu berharap bisa bertemu Sky dengan asumsi hatinya akan menjadi lebih tenang. Namun, tidak ada siapa pun di lapangan basket ketika dia tiba di sana. Selain itu, Anna tidak tahu Sky berada di kelas yang mana—kalau memang pemuda itu hari ini ada kelas.

Menyesal karena tadi dengan impulsif pergi tanpa menelepon Sky terlebih dulu, Anna akhirnya mencoba menghubungi pemuda itu. Terdengar suara berisik lalu-lalang kendaraan ketika Sky mengangkat telepon darinya.

"Kamu di mana? Aku lagi di kampus kamu."

"Hah? Ngapain?" tanya Sky. Suaranya beradu dengan kebisingan di sekitarnya.

"Nggak ngapa-ngapain, cuma pengen ketemu," kata Anna. "Sky, aku lagi sedih."

Anna ingin Sky tahu bahwa dia sedang sedih. Gadis itu juga ingin Sky menghiburnya. Meski demikian, Anna sudah berencana tidak menceritakan pertengkarannya dengan Saka jika Sky bertanya alasan Anna sedih.

"Lho, sedih kenapa?"

"Nggak tahu," jawab Anna, berbohong sesuai rencana. "Tapi aku pengen banget ngobrol sama kamu."

"Aku udah di jalan balik dari kampus mau ke indekos," jawab Sky. "Kamu ke sini aja nggak apa-apa?"

Anna sudah cukup sering ke indekos Sky. Indekos pemuda itu adalah rumah tinggal yang memiliki lima kamar tidur. Sky tinggal di sana bersama mahasiswa lain dari kampusnya yang berbeda fakultas. Indekos itu punya ruang tengah yang cukup luas yang digunakan untuk menerima tamu, termasuk jika pacar para penghuninya berkunjung. Selama ini setiap kali Anna datang, mereka selalu menghabiskan waktu di ruang tengah itu, menonton televisi atau sibuk dengan laptop masing-masing. Tidak jarang kedatangan Anna bersamaan dengan kedatangan pacar teman indekos Sky yang lain dan mereka berbagi tempat di ruangan itu.

Ketika Anna tiba di sana hari itu, dia melihat bayangan empat orang yang mengisi ruang tengah dari jendela. Tawa terdengar sampai keluar, bersaing dengan suara televisi yang menyala. Gadis itu turun dari motor setelah memarkirkannya di bawah pohon mangga di halaman, kemudian mendorong pintu yang sudah sedikit terbuka.

Anna mengenali wajah-wajah yang berada di ruang tamu itu meski tidak ingat namanya. Dia tersenyum, menyapa, lalu menanyakan keberadaan Sky.

"Oh, ada. Tadi lagi ke kamar mandi. Masuk dulu aja, Mbak," kata pemuda berbaju biru, mempersilakan.

Anna tersenyum lagi dan melepas sepatunya di teras. Kemudian gadis itu masuk dan duduk di pojok ruangan yang masih kosong. Teman-teman Sky duduk melingkar membelakanginya, masih tertawa-tawa. Anna tidak perlu menunggu lama karena Sky datang dari arah belakang, mengenakan kaus hitam dan celana selutut.

"Hai," sapa Sky yang langsung ikut duduk di sebelahnya.
"Udah lama?"

"Nggak kok. Kamu sibuk, ya? Aku ganggu?" tanya Anna. Benar juga, gadis itu tadi langsung mengiakan ketika Sky bertanya apakah Anna mau datang ke sini tanpa bertanya balik apakah pemuda itu sedang ada yang ingin dikerjakan atau tidak. "Maaf ya, aku tadi nggak nanya dulu."

"Hei, nggak apa-apa," jawab Sky sambil membelai pipi Anna dengan lembut. "Aku ada tugas yang perlu dikumpul besok, tapi bisa aku kerjakan nanti malam."

Anna hanya mengangguk-angguk, menurunkan tangan Sky dari pipinya dan memainkan jemari pemuda itu.

"Sky," panggil salah satu teman indekos Sky yang berbaju biru tadi, membuat Anna reflek melepaskan pegangannya pada tangan Sky. "Kita mau makan ke luar nih. Mau ikut nggak?"

"Aku baru banget makan," sahut Sky pada temannya itu. "Kamu udah makan belum? Kalau belum, ayo aku temani." Sky beralih pada Anna yang masih malu karena hampir kedapatan sedang memegang tangan Sky.

"Tadi aku udah makan batagor di kantin," jawab Anna. "Masih kenyang."

"Oh, oke." Teman Sky mengacungkan jempol. "Ditinggal dulu nggak apa-apa, kan? Kalau nanti mau titip sesuatu, telepon aja ya."

"Sip." Sky mengacungkan jempol dan melambai pada teman-temannya yang satu per satu keluar dari rumah. Ketika deru sepeda motor mereka menjauh dan tidak ter-

dengar lagi, tanpa Anna sempat mempersiapkan diri, Sky menciumnya.

Anna terkejut, tidak sempat bereaksi apa pun. Ini bukan pertama kalinya, tapi ini terasa berbeda. Kali ini ciuman yang Sky berikan begitu menuntut, tidak selembut sebelum-sebelumnya, tapi dengan sukses membuat otak Anna membeku. Kalau setiap kali Sky menciumnya Anna merasa kupu-kupu beterbangan di dalam perutnya, ciuman kali ini membuat Anna merasakan sesuatu yang lain. Rasanya seperti dia yang menjadi kupu-kupu itu sendiri, terbang, melayang... sampai dia merasa tangan Sky meraba bagian tubuhnya.

"Sky," larang Anna di sela-sela ciuman itu.

Sky tidak berhenti. Pemuda itu meraba satu bagian ke bagian lain.

Anna mulai takut, tapi tubuhnya justru memberi respons berbeda. Gadis itu bisa merasakan gelenyar yang menyenangkan di bagian Sky menyentuhnya. "Sky," panggil Anna lagi, "jangan."

Sky melepaskan ciumannya, tapi satu tangan pemuda itu masih merangkul pinggang Anna, membuat tubuh gadis itu berada dalam dekapannya.

Anna bisa merasakan, baik suhu tubuhnya maupun suhu tubuh Sky telah sama-sama meningkat.

Tangan Sky yang tadi sibuk meraba-raba mengelus pelan bibir Anna dan berhenti di tengah-tengah. "Aku pengen memiliki dan dimiliki kamu."

Anna merasa dirinya menjadi kupu-kupu lagi ketika mendengar itu. Gadis itu juga melihat mata Sky sekarang dipeenuhi hasrat untuk memiliki. *Memiliki Anna.*

Anna juga ingin memiliki dan dimiliki Sky agar pemuda itu tidak pernah meninggalkannya. Dia ingin memiliki dan dimiliki agar tidak perlu merasa takut Sky pergi.

"Aku..." Rasa asing yang mengirimkan sensasi menyenangkan itu muncul lagi saat Sky membelai pipinya. "Aku takut kalau nanti akhirnya kamu pergi meninggalkan aku."

"Aku nggak akan meninggalkan kamu."

"Gimana aku bisa tahu?" tanya Anna, merasa kalimat Sky barusan tidak cukup bisa dipercaya.

Sky tersenyum, mendekatkan wajahnya lagi ke Anna, kemudian mencium gadis itu dengan manis dan lembut.

Ciuman itu tidak seperti ciuman sebelumnya yang begitu menuntut. Sebaliknya, ciuman itu terasa seperti pertama kali Sky mencium Anna. Lembut dan hati-hati. Ciuman itu membuat Anna—dengan alasan yang tidak bisa dipahami—merasa sangat dicintai, dan seolah-olah dengan itu Sky sedang membuktikan bahwa dia memang begitu mencintai Anna dan tak akan pernah meninggalkan gadis itu.

"Itu jawaban aku," kata Sky, memberikan senyuman pada Anna, membuat otak gadis itu berhenti berfungsi. "Sekarang kamu udah tahu, kan?"

Apa lagi yang Anna ragukan? Kendati hatinya masih ragu, rengkuhan Sky di pinggangnya, bekas ciuman Sky di bibirnya, juga jejak sentuhan Sky di tubuhnya barusan membuatnya merasa Sky memang miliknya. Gadis itu tidak bisa membayangkan orang lain—dia juga tidak ingin orang lain—yang melakukan itu. Keinginan Anna yang besar untuk memiliki Sky akhirnya membuat Anna membiarkan Sky mencium dan menyentuhnya lagi.

Anna pura-pura tidak tahu kalau jauh di dalam sana, di tempat nuraninya berada, ada suara yang menjerit dan melarang dirinya untuk berbuat demikian.

Itu pertama kalinya, tapi bukan yang terakhir kalinya.

Sky terlihat sangat bahagia setelahnya. Kebahagiaan Sky membuat pemuda itu semakin menghujani Anna dengan cinta. Ada sesuatu yang berubah juga dalam diri Anna, yang membuatnya semakin tidak bisa jauh dari Sky dan membuatnya semakin sering datang ke indekos pemuda itu.

Itu juga yang membuat Anna semakin sering pulang terlambat. Bukannya gadis itu tidak menyadari, dia semakin jauh dari teman-teman, bahkan ibunya sendiri. Dia juga mulai sering terlambat masuk kuliah dan malas-malasan menyelesaikan tugas. Di dalam pikirannya hanya ada Sky, Sky, dan Sky. Dia tahu tindakannya salah, tapi dia merasa sangat bahagia bahkan hanya dengan memikirkan Sky. Saat itu dunianya dipenuhi oleh Sky, yang memiliki dan dimiliki Anna. Anna tidak menyadari bahwa pelan-pelan dia justru menghancurkan dunianya sendiri.

Anna telah membuat kesalahan yang tidak bisa dia perbaiki.

* * *

Yogyakarta, 2018

Anna bersiap menghadapi perubahan raut wajah Nabila, atau kata-kata menyakitkan dan menghakimi, atau apa pun yang mungkin keluar dari mulut Nabila saat dia menceritakan

semua itu. Namun, tidak ada. Bahkan gadis itu tidak melihat ada perubahan yang berarti dari ekspresi Nabila, kecuali betapa seriusnya psikolog itu mendengarkan cerita Anna.

"Mbak nggak mau memarahi saya?" Justru Anna yang akhirnya bertanya. Gadis itu tadinya yakin seharusnya dia diomeli, dimaki, atau apa pun, oleh orang yang lebih dewasa seperti Nabila. Bagaimana bisa wanita itu hanya mendengarkan ceritanya tanpa komentar seolah-olah Anna bercerita tentang kue nastar yang lebih dulu habis di meja ketika Lebaran?

"Kenapa saya harus memarahi kamu?" Nabila malah bertanya balik. "Tadi kamu bilang kalau kamu menghancurkan duniamu sendiri. Kamu juga bilang bahwa kamu sudah membuat kesalahan yang—menurut kamu—nggak akan bisa kamu perbaiki. Kamu tahu yang kamu lakukan itu salah, jadi saya nggak perlu memberitahu kamu lagi, kan?"

Anna terdiam mendengar kata-kata Nabila. Secara perlahan dia menyelami kata demi kata, meresapi maknanya. Itu kesalahan—dan itu baru permulaan. Runtuhnya dunia gadis itu justru dimulai setelahnya. Setelah dia merusak dirinya sendiri dan bertengkar dengan Ibu. Setelah jarak antara dia dan kehidupan lamanya begitu jauh sampai dia sendiri tidak tahu jalan mana yang harus digunakan untuk kembali.

"Saya sudah melakukan banyak kesalahan. Kesalahan-kesalahan besar. Saya nggak pantas dimaafkan, kan?"

"Saya akan kembali bertanya, Anna. Kenapa kamu merasa nggak pantas dimaafkan?"

Ketika pertanyaan itu kembali ditanyakan, dengan semua cerita yang barusan dia bagi, Anna akhirnya mulai bisa melihat peta hidup miliknya—yang sesungguhnya.

Peta hidup yang Anna gambar sebelumnya hanyalah cara Nabila membawa gadis itu untuk kembali melihat semua masalahnya dengan cara yang lebih sistematis. Bahwa berbagai perasaan yang muncul di dalam diri Anna, yang membuatnya memutuskan untuk bunuh diri itu, bukanlah sesuatu yang instan. Ada perjalanan panjang sebelum akhirnya Anna memutuskan untuk menyerah dengan hidupnya. Nabila membawa Anna pada sebuah proses untuk menyadari itu. Selama ini Nabila mengajak Anna melihat lagi ke belakang, pada segala sesuatu yang sudah Anna lalui, untuk membantu Anna menemukan jawaban-jawaban yang tidak bisa dia temukan sendiri.

Kali ini, ketika Nabila bertanya lagi apa yang membuat Anna merasa tidak pantas dimaafkan, Anna telah mengetahui jawabannya.

"Karena saya nggak seberharga itu untuk mendapatkan semua hal-hal baik di dunia."

"Dan kenapa kamu punya pikiran seperti itu?"

"Karena itulah yang Sky katakan ketika meninggalkan saya."

13

Yogyakarta, 2017



IBU tidak pernah lagi bertanya macam-macam pada Anna semenjak malam terakhir mereka bicara. Ibu masih tetap menyiapkan sarapan, berpesan agar Anna hati-hati ketika putrinya itu berpamitan dan masih melakukan hal-hal yang biasa Ibu lakukan di rumah. Namun, Ibu tidak pernah lagi bertanya atau menghubungi Anna ketika gadis itu pulang malam. Anna akan mendapati ruang tamu gelap. Ibunya sudah berada di dalam kamar setiap kali Anna pulang. Ibu juga menyiapkan makanan unuk Anna di meja makan agar bisa disantap gadis itu jika dia pulang dalam keadaan lapar.

Hubungan dengan Ibu yang semakin memburuk itu membuatnya semakin jarang berada di rumah. Anna juga tidak pernah lagi mengajak Sky ke rumahnya. Mereka selalu

bertemu di luar sambil makan, di kampus Sky ketika pemuda itu latihan basket, atau di indekos Sky jika mereka sama-sama sudah tidak ada kelas yang perlu dihadiri.

Selain itu, Anna juga sudah tidak pernah lagi memiliki komunikasi dalam bentuk apa pun dengan para sahabatnya. Gadis itu hanya menjadi pembaca pesan yang dikirimkan teman-temannya di grup tanpa membalas satu pun pesan dari mereka. Selain karena dia bertengkar dengan Saka, Anna juga tidak berani melakukannya. Tentu karena Sky sering mengecek ponsel Anna. Sky juga semakin membatasi pergaulan Anna dengan orang lain. Pernah suatu ketika Aldo—pacarnya Nika—mengajak Anna mengobrol tentang Nika ketika mereka bertemu di lapangan basket, malah diakhiri dengan kecemburuan dan kemarahan Sky pada Anna ketika mereka pulang.

Sejak saat itu, Sky satu-satunya dunia Anna, dan Anna tidak pernah membayangkan sebelumnya kalau dunia itu pada akhirnya akan berhenti berputar.

* * *

Hari itu adalah akhir pekan pertama Anna tanpa agenda dengan Sky.

Sky bilang dia ingin fokus untuk persiapan ujian. Ujian tengah semester di kampus pemuda itu memang akan dilaksanakan seminggu lagi. Anna berusaha memahami meski sebenarnya sangat ingin bertemu dengan Sky—setidaknya hanya untuk makan bersama. Namun, Sky sudah bilang tidak bisa, dan Anna tidak ingin memaksa.

Akhir pekan itu Anna habiskan dengan mengerjakan tugas-tugas tengah semester yang sempat membuatnya keteheran. Ada beberapa tugas yang dikumpul pada hari Senin dan gadis itu sama sekali belum mengerjakannya. Kesibukannya mengejar ketertinggalan tugas-tugas akhir itu juga membantu mengurangi rasa rindu dan keinginan menggebu-gebu untuk bertemu Sky.

Hingga Minggu malam dan Anna telah menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikumpulkan, barulah gadis itu menyadari, Sky sama sekali tidak menghubunginya selama akhir pekan.

"Kamu kok nggak ada kabar?"

Akhirnya Anna mengirim pesan setelah Sky tidak mengabarinya apa pun seharian.

"Aku sibuk," tulis Sky.

Anna bisa merasa ada kejengkelan yang datang bersama pesan itu. Sky selalu begitu, menjawab pesan dengan singkat jika suasana hatinya buruk. Pemuda itu akan mengirim pesan yang lebih panjang disertai emoji jika sedang baik-baik saja. Selain itu, Anna tahu dia juga salah. Seharusnya dia tidak mengganggu Sky. Dia seharusnya bisa lebih pengertian dan tidak manja. Sky pasti sedang belajar dan mempersiapkan banyak hal untuk ujian. Anna juga seharusnya demikian. Meski sudah berasumsi demikian, tetap saja Anna bertanya-tanya, tidakkah Sky merindukan Anna seperti Anna merindukan Sky? Selama ini mereka selalu bertemu setiap hari. Tidakkah Sky ingin bertemu dengan Anna?

Tapi aku salah, batin Anna lagi, dan dia mengetik balasan untuk Sky.

"Oh, iya. Maaf ya. Semangat, Sayang!" tulisnya disertai emoji senyum.

Dan Sky tidak membalas pesannya.

* * *

Anna merasa hari demi hari berjalan sangat pelan dan membosankan. Sky sama sekali tidak menghubunginya sepanjang minggu. Anna tidak berani lagi menghubungi pemuda itu terlebih dulu. Karena Senin selanjutnya Sky akan mulai ujian, Anna berusaha memahami ketika pemuda itu tidak kunjung mengabari saat akhir pekan kembali tiba.

Sabtu malam itu, Anna justru menerima *chat* pribadi dari Nika.

"Anna, maaf kalau aku tiba-tiba nge-*chat*. Tapi aku tahu kalau kamu sekarang lagi nggak sama Sky. Kamu di mana? Bisa kita ketemu sebentar?"

Jarak yang kini terbentang antara Anna dan para sahabatnya ternyata sungguh jauh. Sejak kapan sahabatnya harus meminta izin untuk bertemu Anna? Biasanya mereka akan langsung datang ke rumah tanpa pemberitahuan.

"Aku cuma sama Hani, nggak bareng Saka sama Ouji," begitu pesan dari Nika.

Meski jarak mereka terbentang sejauh itu, tetap saja sahabat-sahabat Anna mengerti tanpa perlu Anna memberitahu. Dan tunggu, dari mana mereka tahu kalau Anna tidak bersama Sky?

Rasa penasaran itu muncul dan dengan segera Anna membalas, "Aku di rumah. Iya, ke sini aja."

Nika dan Hani tiba setengah jam kemudian. Ibu yang sudah lama tidak melihat mereka menyempatkan keluar dari kamar. Mereka bersalaman. Ibu mencium pipi kanan-kiri Hani dan Nika, mengobrol sebentar, lalu mempersilakan mereka mengobrol dan berkata akan ada di dapur jika mereka perlu sesuatu.

Anna membawa para sahabatnya masuk ke kamarnya. Mereka bertiga duduk melingkar di karpet bulu di samping kasur Anna.

"Kok kalian bisa tahu kalau aku lagi nggak sama Sky?" tanya Anna tanpa basa-basi. Gadis itu penasaran setengah mati karena dia sendiri tidak tahu Sky berada di mana atau melakukan apa. Sudah seminggu Anna menahan diri untuk tidak menghubungi pemuda itu.

Nika malah melemparkan pertanyaan yang sama sekali tanpa basa-basi. "Anna, baik-baik aja sama Sky?" Hani melotot ke arah Nika

Ditanya begitu, otomatis Anna mengerutkan kening. Ada sesuatu yang aneh dari cara Nika bertanya. Anna tidak suka dengan apa pun yang akan dia hadapi jika meneruskan pembicaraan ini. Namun, gadis itu sangat mengenal para sahabatnya. Mereka tidak akan bercanda untuk urusan penting, dan sekarang mereka tidak terlihat bercanda. Jika itu penting, maka meskipun mungkin tidak akan menyukainya, Anna harus segera tahu.

"Baik kok." Anna sepenuhnya ingat kalau selain tidak bertemu selama seminggu, dia dan Sky *seharusnya* baik-baik saja. Mereka tidak bertengkar. Lagi pula, Sky sudah bilang

kalau dia ingin fokus persiapan ujian. "Memangnya kenapa?"

Hani dan Nika berpandangan, saling menimbang-nimbang apakah yang akan mereka sampaikan akan menyakiti Anna atau tidak. Mereka sudah terlalu lama tidak tahu kabar Anna, dan mereka tidak tahu sudah sejauh apa gadis itu jatuh cinta pada Sky.

"Ada apaan sih?" tanya Anna lagi, mulai tidak sabar dan juga merasa takut. Apa yang tidak dia ketahui?

"Anna." Nika beringsut mendekati Anna, memegang tangan gadis itu. "Seminggu ini kamu pernah ketemu sama Sky?"

"Nggak pernah. Sky bilang dia mau fokus persiapan ujian semester, jadi kami nggak ketemuan dulu."

"Itu alasannya?"

"Iya."

"Tapi, seminggu ini Aldo selalu pamit main basket bareng dia tiap hari, Ann. Mereka mau ada pertandingan."

Sky memang tidak pernah bilang kalau ada pertandingan. Tapi bisa jadi dengan segala kesibukan yang ada, dia lupa mengabari Anna, kan? Dan gadis itu merasa tidak ada yang salah dengan main basket tiap hari. Mungkin saja Sky belajar seharian kemudian merasa jenuh dan meluangkan waktu pada sore hari untuk main basket.

Anna mengemukakan pendapatnya itu.

Kali ini ganti Hani yang bersuara. "Anna, sebelumnya kami minta maaf, tapi selama ini, kami selalu mencari tahu tentang kamu dan Sky lewat Aldo."

Apa lagi ini?

"Sejak kami tahu Sky mulai melarang kamu berteman dengan *sahabat*mu sendiri, kami minta tolong Aldo untuk memberitahu kami apa pun yang dia tahu tentang kamu dan Sky. Maaf kalau lancang, tapi kami khawatir. Sejak sama Sky, kamu mulai berubah.

"Aldo pernah cerita kalau suatu sore setelah latihan, dia melihat kamu menangis. Saat itu Sky kelihatan *mau* meninggalkan kamu di lapangan basket. Meskipun Aldo bilang akhirnya Sky nggak jadi pergi, laki-laki mana yang tega membuat perempuan yang dicintainya menangis di tempat umum?"

"Seminggu terakhir," suara Nika terdengar, "Aldo bilang kalau kamu nggak pernah kelihatan kalau mereka main basket. Awalnya Aldo pikir mungkin memang kamu lagi nggak bisa, tapi setelah sehari-hari dan kamu nggak kelihatan, akhirnya tadi sore Aldo iseng tanya sama Sky."

Anna rasanya ingin menyuruh Nika berhenti agar dia tidak perlu mendengar jawaban apa pun yang diberikan oleh Sky.

"Entahlah, Do. Ditanya begitu aku jadi bingung. Aku sengaja menghindari dia belakangan ini. Sejujurnya, aku heran dengan laki-laki seperti kamu yang bisa bertahan dengan satu cewek dalam waktu yang lama. Aku aja sekarang udah bosan sama Anna," Nika menjawab dengan menirukan kalimat yang disampaikan Aldo, yang juga ditirukan Aldo dari Sky.

Udah bosan. Kata-kata itu seperti baru diteriakkan dari atas tebing oleh Nika, bergaung tak selesai-selesai di telinga Anna.

Anna tidak tahu apakah itu rasa cintanya terhadap Sky, atau rasa tidak percaya kalau Sky bisa dan akan mengeluarkan kalimat seperti itu yang membuat Anna malah tertawa sarkastis, dengan segera menolak fakta yang diberikan oleh para sahabatnya.

"Kayaknya nggak mungkin deh Sky ngomong kayak begitu."

Nggak mungkin, kan? Anna mengulangi dalam hati, berusaha meyakinkan diri sendiri. Sky yang manis dan lembut, yang begitu mencintai Anna, yang begitu posesif dan begitu ingin memiliki Anna, yang membuat Anna tergila-gila. Tidak mungkin kan yang seperti itu bisa menyebut *bosan* pada gadis yang sudah menjadi miliknya?

"Kalian pasti bohong," tuduh Anna.

"Anna." Mata Hani berkaca-kaca. Gadis itu tidak pernah menyangka Anna sudah begitu jauh dari mereka sampai berubah sedemikian rupa. "Untuk apa kami berbohong?"

Jauh di dalam hati kecil Anna, dia juga tahu para sahabatnya tidak pernah berbohong. Mereka adalah sahabat terbaik yang Anna punya. Namun, fakta bahwa Sky menganggap Anna hanyalah sebagai sesuatu—bukan seseorang—yang membosankan... terlalu menyakitkan.

"Makanya, untuk apa kalian berbohong? Ngapain kalian ke sini kalau cuma buat bohong?"

"Anna, kami nggak bohong," kata Nika. Kalau ekspresi Hani terlihat sedih, Nika justru terlihat kesal. "Ngapain? Nggak ada untungnya buat kami. Kami nggak mau kamu terluka lebih jauh, makanya kami ke sini."

Nika menggeleng tidak habis pikir. "Kalau aku tahu bakal begini akhirnya, aku nggak akan mengizinkan Aldo ngasih nomor kamu ke Sky. Kalau aku tahu Sky sebrengek itu—"

"Sky nggak brengsek. Dan kamu memang nggak tahu apa-apa." Gantian Anna yang menggeleng tidak habis pikir. Kenapa semua yang dia kenal sekarang seolah dengan sengaja menyerangnya?

Anna tidak suka Nika menyebut Sky brengsek. Bagaimanapun, Sky pacarnya. Saat semua orang tidak berada di pihaknya seperti sekarang, Sky-lah satu-satunya yang tersisa. Gadis itu telah memberikan segalanya untuk Sky.

Segalanya!

Jadi tidak mungkin Sky mengatakan seperti yang barusan mereka ceritakan. Anna tidak terima Sky dituduh dan dilabeli brengsek oleh Nika yang tidak tahu apa-apa tentang hubungan mereka.

Karena kalau Sky memang seperti yang Nika katakan—brengsek, Anna tidak tahu harus bagaimana lagi.

"Kamu—kalian—memang nggak tahu apa-apa," ulang Anna. "Jadi, jangan tiba-tiba menghakimiku—atau Sky—*kami*, seolah-olah kalian tahu segalanya. Dan, wow, memata-matai aku lewat Aldo padahal hubungan aku dan Sky adalah urusan pribadi kami. Sekarang siapa yang sebenarnya brengsek dan cari gara-gara?"

Sekarang, Hani sudah menangis, sementara Nika kembali menggeleng, lalu menatap Anna dengan menyipitkan mata. "Apa yang udah dia lakukan terhadapmu, Anna?"

Anna memalingkan wajah, menghindari tatapan Nika. "Kami saling mencintai."

Terdengar dengusan Nika di sela-sela tangis Hani yang tertahan. "Oke," katanya. "Kalau memang kamu harus memilih di antara kami dan kamu memilih dia, nggak apa-apa. Tapi, barangkali nanti kamu membutuhkan kami, kamu tahu harus pergi ke mana."

Anna mendengarkan Nika tanpa berniat menoleh lagi. Nika mengajak Hani pulang dan berpamitan seadanya dengan Anna. Hanya Hani yang menyempatkan memeluk Anna, itu pun tanpa mendapatkan balasan dari Anna yang terus menatap ke arah lain.

Sekarang hanya tersisa Anna sendirian di kamarnya.

Kami saling mencintai.

Jawaban Anna bergaung, dan gadis itu tahu, dia sendiri sudah tidak terlalu yakin lagi.



* * *

"Sky, maaf kalau aku mengganggu, kapan kita bisa ketemu lagi? Ada sesuatu yang mau aku bicarakan." Anna mengirimkan pesan itu tengah malam, setelah berusaha tidur, tapi tak kunjung bisa. Gadis itu masih ingat semua yang disampaikan oleh Hani dan Nika. Meskipun setengah mati dia menolak, suara lembut di dalam hatinya kembali bertanya, *Gimana kalau yang disampaikan Hani dan Nika memang benar?* Hati Anna sudah terasa sakit, bahkan hanya dengan memikirkan kemungkinan itu, kemudian akhirnya tidak bisa tidur.

Akhirnya Anna baru tertidur menjelang subuh. Begitu membuka mata pada pukul sembilan pagi, Sky sudah membalas. "Hari minggu depan."





14

Yogyakarta, 2017

SKY bilang dia akan bermain basket pukul tujuh pagi di lapangan kampus, jadi Anna pergi ke sana seminggu kemudian.

Kampus Sky terasa sepi. Pohon-pohon yang rimbun menaungi trotoar di kanan-kiri jalan utama. Beberapa orang tampak berlari kecil dengan baju olahraga dan *earphone* di telinga. Anna memarkirkan sepeda motornya di salah satu lahan parkir terbuka, lalu berjalan pelan menyusuri trotoar menuju lapangan basket.

Anna menikmati langkahnya sambil melihat cahaya matahari yang menerobos di sela-sela pepohonan rimbun yang menaunginya. Pagi ini cerah dan indah, kontras dengan suasana hatinya yang mendung. Padahal gadis itu seharusnya merasa senang karena Sky akhirnya mau bertemu—meski selama seminggu terakhir pemuda itu sama sekali tidak

menghubunginya. Dia tahu kalau Sky sedang ujian, tapi apakah pemuda itu sama sekali tidak punya keinginan untuk menghubungi Anna?

Anna buru-buru menampik pikiran itu. Seharusnya dia bersyukur dan tidak mempertanyakan hal-hal yang tidak perlu.

Ketika Anna tiba, Sky kelihatan duduk di bangku pemain di pinggir lapangan, sedang menenggak minuman isotonik. Tubuh pemuda itu penuh peluh dan rambutnya basah. Handuk kecil disampirkan di pundak. Ketika Sky sudah menghabiskan minumannya, tatapan mereka berserobok.

Rasa rindu yang hebat serta merta menyerang Anna. Sudah berapa lama gadis itu tidak melihat Sky? Dua minggu. Seminggu terakhir bahkan bukan hanya rindu yang mendaftari Anna, tapi juga rasa cemas. Dia cemas karena perubahan sikap Sky. Dia tidak bisa memungkiri bahwa sebenarnya juga memikirkan kalimat Hani dan Nika.

Udah bosan.

Anna merasa seperti sampah setiap kali mengingat dua kata itu. Sky tidak mungkin berkata seperti itu, kan?

Sky berjalan mendekat, sementara Anna masih belum berhenti menatap pemuda itu.

Anna berusaha melihat mata Sky, mencari-cari kerinduan yang mungkin Sky simpan untuk Anna, tapi tidak ada. Semakin dekat, Anna semakin menyadari kalau tidak ada apa-apa di mata Sky. Sky menatapnya dengan datar, sama sekali tidak seperti mata Sky saat dulu pertama kali mereka bertemu, tidak juga seperti mata Sky setiap kali *menginginkan* Anna.

Lewat ekor mata, Anna melihat Aldo diam-diam mengamati sambil mengobrol dengan teman-teman satu timnya. Pemuda itu juga tampak memegang ponsel, dan Anna yakin saat ini Aldo mengabari Nika.

Anna benci dimata-matai. Rasanya seperti tidak punya ruang untuk dirinya sendiri. Gadis itu sejujurnya marah mengetahui Aldo masih melakukan tugasnya untuk memata-matai Anna—dan Sky—meski jelas-jelas Anna sudah menunjukkan ketidaksukaannya tentang hal itu pada Hani dan Nika.

Hanya saja, kali ini justru ada rasa aman melingkupi diri Anna. Suasana hati yang buruk, hubungan dengan Sky yang tidak jelas, dan kata-kata *udah bosan* yang perlu Anna cari tahu kebenarannya terasa seperti kombinasi yang menakutkan. Dengan Aldo yang masih mengamati dan ponsel pemuda itu yang kapan saja bisa menghubungi sahabatnya, Anna merasa aman.

"Hai," sapa Anna, tersenyum pada Sky. Dia benar-benar kangen pada pemuda itu. "Gimana ujiannya?"

Sky membalas senyum Anna. Singkat. Tanpa ada usaha untuk membuatnya terlihat lebih menyenangkan. "Baik. Lancar," jawab Sky. Pemuda itu berjalan mendahului Anna, menuju bangku panjang yang berjejer, dekat dengan *food court*.

Anna mengikuti di belakang Sky dengan perasaan kacau. Kenapa gadis itu merasa tidak seperti sedang bersama kekasihnya? Kenapa Sky memperlakukannya seperti teman biasa, atau—lebih buruk—orang asing?

"Jadi ada apa nih?" Sky seolah sedang menanyakan tugas kuliah dengan teman sekelas. "Mau bicarain apa?"

Ke mana Sky yang selama ini selalu memperlakukannya dengan manis?

"Kamu nggak kangen sama aku?"

Anna tahu seharusnya dia membicarakan hal yang lain. Gadis itu juga bisa langsung bertanya mengenai kata-kata *udah bosan* yang kata Nika diucapkan Sky pada Aldo saat Aldo bertanya tentang Anna. Namun, Anna sangat merindukan Sky sampai dia terlalu terkejut mendapati sikap Sky yang seperti ini.

"Lumayan."

"Kamu kenapa sih? Kok sikapnya begini?"

Apakah Anna membuat kesalahan? Sky selalu mengabaikannya seperti ini setiap kali gadis itu melakukan sesuatu yang dianggap salah oleh Sky.

"Aku salah apa?" kejar Anna ketika Sky hanya diam, tidak sedikit pun menjawab pertanyaannya.

Sky mengusap peluh di wajahnya dengan handuk. Pemuda itu diam, seolah-olah Anna tidak sedang berbicara padanya dan memalingkan wajahnya dari Anna seolah-olah gadis itu tidak ada di sana. Ber menit-menit lamanya mereka duduk seperti itu; Anna yang duduk miring menghadap Sky sambil menatap pemuda itu, dan Sky yang duduk bersandar sambil sibuk menatap ke arah lain.

"Anna, gimana kalau kita putus aja?"

Sesuatu seketika terasa remuk di dalam diri Anna. Mereka tidak punya masalah sebelum kontak terakhir, tidak bertemu

selama dua minggu, minim komunikasi, dan tiba-tiba Sky menyambutnya dengan pertanyaan itu.

"Kenapa? Aku bikin salah apa?"

Anehnya Anna tidak terkejut. Gadis itu memang tidak mau percaya kalau apa yang Hani dan Nika sampaikan padanya itu benar, tapi dia tahu ada hal tidak menyenangkan yang akan terjadi antara dia dan Sky. Perubahan Sky, sikap Sky selama ini, semuanya terasa seperti sebuah pertanda.

Anna hanya tidak tahu apakah dia mampu menghadapinya.

"Nggak salah apa-apa," jawab Sky. "Aku cuma... entahlah, rasanya belakangan ini waktuku terlalu sering dihabiskan sama kamu. Aku jadi kurang bisa melakukan hal lain yang aku suka. Aku juga jadi jarang ngumpul sama teman-temanku karena harus selalu menemani kamu ke mana-mana. Aku bahkan jadi nggak leluasa main basket kalau ada kamu karena aku nggak enak kalau kamu menungguku terlalu lama."

Mungkin lebih baik jika Sky menjawab Anna memang salah saja. Apa gunanya Sky mengatakan kalau Anna tidak salah, tapi membuat daftar itu dan membuatnya terdengar seperti kesalahan Anna? Bukankah selama ini Sky yang memintanya untuk selalu meminta tolong padanya? Dan Sky bilang dia jadi jarang berkumpul dengan teman-temannya? Bagaimana dengan Anna? Sky kurang bisa melakukan hal lain yang dia suka? Bagaimana dengan lomba melukis yang batal Anna ikuti karena Sky melarangnya? Sky yang membuat pola hubungan mereka seperti itu, tapi kenapa sekarang seolah-olah semuanya adalah salah Anna?

Sky semakin meremukkan hati Anna dengan melanjutkan, "Dan memikirkan semua itu, belakangan ini, membuat aku merasa kalau hubungan ini lebih baik nggak usah diteruskan."

"Oh." Kata-kata yang tadinya telah Anna susun menghilangkan dan Anna merasa kekosongan dengan segera menghampiri dirinya. "Ya udah kalau itu mau kamu."

Anna berharap dengan dia berkata begitu, Sky akan mengurungkan keinginannya. Gadis itu berharap kata-kata tersebut memberi efek sama seperti yang terjadi padanya jika Sky mengucapkannya. Pikiran Anna selalu berubah jika Sky sudah bersikap seperti itu. Kalimat *ya udah* di antara mereka tidak pernah berarti sebuah pemahaman. *Ya udah* bagi hubungan mereka sama artinya dengan *aku nggak peduli lagi*, dan tidak lagi dipedulikan lebih mengerikan daripada tidak lagi dicintai.

Sayangnya, saat itu Sky memahami kalimat Anna sebagai penerimaan akan keinginannya untuk putus.

Sky tersenyum, kelewat lega, dan menepuk pundak Anna. "*It was fun with you, thanks.*"

Anna tertegun. *Fun?*

Serta merta, kalimat Sky yang disampaikan Nika malam itu terngiang lagi. *Aku udah bosan sama Anna.* Ketika Sky barusan menyatakan bahwa selama ini dia bersenang-senang dengan Anna, pemuda itu dengan sendirinya membuat Anna menyadari kalau Hani dan Nika tidak berbohong padanya malam itu.

"Pernah nggak," ujar Anna parau, "selama kita bareng, kamu benar-benar mencintai aku?"

Sky yang baru mau berdiri akhirnya berhenti, lalu menatap Anna. Bibir gadis itu bergetar dan sepasang matanya menatap Sky dengan sorot tidak percaya. Sky tidak menduga bahwa Anna masih akan membahasnya. Dia pikir ketika Anna mengiakan, maka semua sudah selesai dan dia tidak perlu menjelaskan apa pun lagi.

"Jawab yang jujur," pinta Anna lirih. "Pernah nggak kamu benar-benar mencintai aku?"

Sky mengembuskan napas, kembali bersandar. "Pernah."

"Kapan?"

Anna masih punya pertanyaan, dan dia tidak akan berhenti sampai mendapatkan semua jawabannya.

"Saat awal-awal dulu."

"Setelah itu?"

"Anna, kurasa ini udah nggak penting lagi buat dibahas," Sky mengelak.

Anna tetap berkeras. "Tapi ini penting buat aku."

Sky mengembuskan napas lagi, terlihat begitu enggan tapi juga tahu kalau dia tidak punya pilihan. Anna sudah terlihat akan menangis dan teman-teman satu timnya belum pulang. Di *food court* pun masih ada orang. Sky tidak ingin orang lain tahu dia membuat masalah dengan Anna. Sky tidak ingin ada orang lain yang melihat Anna menangis. Tidak ketika gadis itu sedang bersamanya.

"Terus terang, aku nggak tahu." Sky kembali berpaling. "Lama-lama aku nyaman bareng sama kamu, dan hal itu menyenangkan. Tapi kalau cinta, aku nggak tahu. Kayaknya setelah kita jadian, aku mulai jarang merasakan cinta."

"Kalau kamu nggak merasa cinta, buat apa kamu melarang-larang aku dan bilang kalau kamu cemburu setiap kali aku mengobrol sama cowok? Untuk apa kamu menahan aku terus bareng kamu kalau kamu nggak cinta?"

Sky mengembuskan napas lagi. "Karena saat itu kamu memang milikku."

"Dan sekarang kamu memutuskan untuk nggak memiliki aku lagi?"

"Ya."

Sulit bagi Anna memahami pola pikir Sky. Pemuda itu memangkas semua interaksinya di luar dunia mereka berdua karena Anna adalah miliknya, lalu dengan seenaknya memutuskan tidak ingin memiliki Anna lagi pada saat Anna sudah tidak punya siapa pun lagi selain Sky.

Aku udah bosan sama Anna.

Ketika kalimat itu bergema lagi dalam benaknya, Anna tidak tahan untuk bertanya, "Kamu... bosan sama aku?"

Sky terdiam. Wajah pemuda itu tampak pias selama beberapa saat. Namun, dengan segera dia tersenyum ketika menyadari sesuatu, "Aldo yang kasih tahu kamu, ya?"

Anna hendak menjawab bahwa bukan Aldo yang memberi tahunya, melainkan Nika. Belum sempat gadis itu bersuara, Sky sudah menjawab, "Maaf, tapi betul, aku udah bosan sama kamu."

Kalimat itu membuat apa pun yang hendak Anna sampaikan tadi tertahan. Gadis itu terdiam. Memang benar dia ingin tahu kebenarannya, tapi mendengarkannya dari Sky langsung ternyata sangat menyakitkan.

Kesadaran bahwa setelah ini Sky tidak akan ada lagi dan Anna akan sendiri membuat kekosongan yang tadi datang berubah menjadi gumpalan yang membuat dada Anna sesak. "Sky, tapi aku cinta sama kamu." Getar suara Anna semakin menjadi-jadi. "Aku nggak mau putus sama kamu."

"Tadi kamu bilang *ya udah*."

"Tapi aku nggak mau." Sekarang Anna sudah kesulitan bicara. Hidungnya sudah memerah dan gadis itu semakin sering mengedipkan mata untuk mengusir air mata. "Sky, aku nggak bisa, tolong jangan tinggalkan aku."

"Anna." Sky kini terlihat gusar. "Aku pikir tadi itu udah selesai dan kita cuma akan mengobrol karena kamu pengin penjelasan. Aku udah kasih penjelasan aku. Kenapa sekarang malah begini?"

"Sky, aku udah melakukan semua yang kamu mau." Anna mulai meracau. "Jangan tinggalkan aku."

"Aku nggak pernah meminta kamu untuk benar-benar melakukannya." Jawaban yang datang dari Sky di luar dugaan Anna. "Kamu selalu punya pilihan untuk nggak melakukan apa yang aku mau."

Anna mulai menangis. "Aku melakukannya karena aku cinta sama kamu."

"Nggak," Sky membantah. Kalimatnya datar, dingin, dan tanpa perasaan. "Kamu melakukan itu karena takut, bukan karena cinta. Kamu takut aku tinggalkan, makanya kamu selalu menuruti yang aku mau."

Dan apakah itu salah? Apakah takut kehilangan tidak sama artinya dengan mencintai? Kalimat Sky mengantarkan mereka pada keheningan yang cukup lama. Teman-teman

Sky, termasuk Aldo, mulai beranjak dan memberi isyarat dari jauh kalau mereka akan pulang duluan pada Sky. *Food court* juga sudah mulai sunyi. Para penjual memang hanya akan berjualan sampai pukul dua belas siang setiap hari Minggu. Tidak banyak orang yang datang ke kampus pada hari Minggu di atas pukul dua belas siang, kecuali jika kampus mengadakan acara.

Anna tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Gadis itu ingin mempertahankan Sky, tapi sudah kehabisan cara. Rasanya bahkan dia bisa tidak peduli jika cowok itu tidak mencintainya, asalkan Sky tidak meninggalkannya. Bagaimana cara Anna untuk membuat Sky mengerti kalau pemuda itu sangat berarti untuknya?

"Ada hal yang aku lakukan bukan karena takut kehilangan kamu," kata Anna. Gadis itu tahu dia seharusnya tidak membawa-bawa hal ini. Dia juga sepenuhnya sadar bahwa Sky tidak akan berubah pikiran. Namun, Anna ingin mencoba. Dia akan mencoba segala cara sampai sama sekali tidak ada lagi cara yang tersisa.

Awalnya Sky menoleh dan menatap Anna dengan bingung, tapi tidak lama kemudian Sky mengerti hal apa yang Anna maksud. Pemuda itu, yang tadinya memasang wajah datar, kini memasang senyum. Senyum yang sinis dan mereehkan, yang Anna tidak tahu ternyata bisa Sky tampilkan.

"Aku sebenarnya nggak mau membicarakan hal ini, tapi karena kamu yang mulai mengungkitnya, maka aku mau bilang, *women need love but men need sex*. Kamu bisa aja bilang kalau kamu melakukannya karena cinta, tapi sayangnya aku

nggak, dan kamu nggak bisa membawa-bawa masalah itu sekarang demi tujuan apa pun. Kita melakukannya atas dasar suka sama suka," jawab Sky. Kalimat itu kini membuat Anna merasa mengecil di tempat duduknya. Hatinya kini terasa seperti balon yang sedang ditiup, diisi gas banyak-banyak tanpa ada tanda-tanda akan berhenti diisi. Anna merasa hampir meledak. "Lagi pula, jangan berpikir kamu seberharga itu, Anna. Sebelum bersama aku pun kamu udah nggak berharga. Jadi jangan bersikap seolah-olah aku perlu bertanggung jawab atas apa yang sudah *kita* lakukan. Harusnya kamu berterima kasih karena masih ada yang mau melakukannya sama kamu. Kamu nggak seberharga itu."

Kamu nggak seberharga itu.

Anna akhirnya meledak tanpa suara. Dia berhenti menagnosis begitu saja meski merasakan hatinya berhamburan menjadi serpihan kecil. Jiwanya seperti ditarik tiba-tiba. Dan ketika akhirnya Sky berdiri, Anna merasa dirinya jatuh, jauh ke lubang yang gelap dan dalam.

"Selamat tinggal, Anna."

* * *

Yogyakarta, 2018

Kembali pada kenangan menyakitkan itu seperti membuka tutup kotak yang di dalamnya ternyata adalah lubang hitam dengan gravitasi menakutkan. Anna tersedot ke dalam kegelapan tanpa bisa melawan. Gadis itu tidak lagi melihat cahaya dan tidak bisa lagi merasakan apa pun. Dia hanya

bisa menangis, menangis, dan menangis tanpa melanjutkan ceritanya. Perasaan tidak berdaya dan tidak berharga seperti sedang mengelilingi dan menertawakannya.

Anna seolah kembali pada hari Minggu itu, saat dunia tidak lagi terlihat penuh warna dan dia tidak punya alasan untuk tetap berada di sana. Gadis itu telah meninggalkan semua yang pernah dia miliki untuk bersama seseorang yang dia cintai dan—dia pikir—mencintainya. Dia telah membakar habis jembatan yang dia punya untuk kembali, berpikir bahwa dia tidak akan pernah ingin kembali lagi karena telah ada Sky yang berjalan bersamanya. Masa kini dan masa depan yang semula terlihat indah telah kehilangan bentuk, dan Anna merasa tidak ada lagi tempat yang bisa dia datangi.

Nabila yang tadi duduk di hadapannya menggeser kursi dan menempatkan diri di samping Anna. Wanita itu merangkul tubuh Anna yang terguncang karena menangis dengan hebat. Tangis yang tertahan hari Minggu itu, yang berhenti secara mendadak setelah Sky mengucapkan selamat tinggal, sekarang tumpah tanpa bisa ditahan. Anna mulai menjerit, meraung, dan berteriak memilukan, tidak bisa lagi menahan diri.

Bisakah dia menyelesaikan cerita ini?

"Nggak apa-apa," bisik Nabila sambil terus merangkul dan mengusap pelan punggung Anna. "Menangis saja, nggak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja."

Anna tahu dia tidak boleh berhenti sampai di sini. Ceritanya harus selesai. Gadis itu tidak tahu setelah ini apa

yang akan terjadi. Dia tidak tahu setelah semua emosi ini tumpah, masih bisakah dia menyelamatkan dirinya sendiri dari pikiran-pikiran kematian yang terus menghantui?





15

ADA sebuah luka yang tidak pernah bisa Anna ceritakan kepada siapa pun.

Luka itu merupakan sebetuk gumpalan hitam yang Anna gambar di sebelah Sky di tugas pertama dari Nabila, serta gumpalan hitam lain yang dia gambar di dalam peta hidupnya. Gumpalan hitam yang berarti lebih dari sekadar "bukan apa-apa" seperti yang pernah Anna jawab ketika Nabila bertanya padanya. Gumpalan hitam yang punya makna besar dan penting dalam hidup Anna, tapi kalau waktu bisa diulang, Anna tidak pernah ingin mengalaminya.

Telah begitu lama Anna menyimpan luka itu. Dari Ayah, Ibu, juga dari para sahabatnya. Anna beberapa kali ingin bercerita, tapi tidak pernah bisa. Gadis itu selalu takut dengan kemungkinan reaksi yang akan dia terima dari lawan bicaranya. Dia takut dengan bercerita justru akan membuatnya semakin merasa terluka.

Tapi tentu saja Anna tidak pernah bisa lupa. Luka itu masih menganga dan gadis itu tidak tahu cara menyembuhkannya. Dia hidup dengan luka itu, membawanya ke mana-mana dan menangis sendirian setiap kali luka itu terasa sakit. Luka itu pula yang selama ini menahannya, membuatnya selalu merasa tidak cukup baik, membuatnya lebih sering menarik diri daripada menampilkan diri, sampai dia bertemu dengan para sahabatnya.

Lalu, Sky datang.

Sejak awal kehadirannya, pemuda itu seperti langit musim panas untuk Anna. Cerah, indah, dan membuat Anna bersemangat melakukan apa saja. Hubungan mereka diawali dengan banyak sekali cerita tentang diri masing-masing. Semakin jauh Anna bercerita, semakin Sky berkata bahwa dia sungguh menyukai gadis itu. *Anna perempuan yang baik*, kata Sky waktu itu. *Laki-laki yang jadi pasangan Anna nanti tentu akan sangat beruntung.*

Saat itu Anna menjawab, *Aku nggak sebaik yang kamu pikirkan. Ada hal-hal buruk di diriku yang nggak kamu tahu.*

Oh ya? Apa?

Kamu pasti bakalan menjauhi aku kalau kamu tahu.

Anna ingat Sky saat itu tertawa. *Kalau begitu aku bukan laki-laki yang baik, dan sudah sepantasnya aku jauh dari kamu, karena aku nggak pantas bersama kamu.*

Sky waktu itu berhasil membuat Anna percaya kalau dia tidak akan terluka jika bercerita. Ada ketulusan dan kesungguhan yang Anna rasakan saat itu dari Sky, dan Anna ingin Sky tahu semua tentang dirinya.

Anna ingin Sky mencintainya dengan utuh bersama masa lalunya.

Itulah yang akhirnya membuat Anna bercerita meski harus terbata-bata pada awalnya, dan menangis pada akhirnya. Menceritakan hal itu membuat Anna seperti sedang menarik paksa koreng yang belum sepenuhnya kering dan membuatnya berdarah lagi. Anna bisa merasakan lagi rasa takut dan sakit masa lalu. Waktu itu Sky memeluknya dan berkata bahwa Anna tidak sendirian. Ada Sky bersamanya. Sky bilang luka itu sudah berlalu dan Anna tidak perlu terus-terusan mengingatnya.

Sky menepati janjinya. Dia tidak menjauhi Anna setelah gadis itu bercerita.

Dia baru menjauhi dan meninggalkan Anna berbulan-bulan kemudian, dan menggunakan luka masa lalu Anna sebagai salah satu senjata.



Yogyakarta, 2003

Luka masa lalu Anna terjadi di sebuah ruangan kecil remang-remang. Sebenarnya Anna sudah sering ke sana, dan seharusnya dia telah terbiasa. Namun, kali ini berbeda.

Anna bisa merasakan debar jantungnya yang begitu menyiksa. Debar yang muncul bukan karena sedang berbahagia karena dibelikan Ibu tas sekolah baru. Debar ini asing, tidak nyaman, tidak wajar, diiringi dengan dingin yang merayap dari ujung-ujung jemarinya.

Sepasang mata Mas Bayu, anak tetangganya yang berusia lima belas tahun itu menatapnya penuh minat. Anna ingat, tadi Mas Bayu meminta izin kepada Ibu untuk mengajak Anna bermain ke rumahnya ketika Ibu sedang menyiapkan makan siang untuk mereka karena orangtua Mas Bayu sedang pergi ke luar kota.

Ibu yang terlalu asyik dengan masakannya pun mengiakan tanpa banyak tanya.

Dan di sinilah Anna berada. Di ruang tamu rumah Mas Bayu. Hening seolah memerangkapnya dari dinding-dinding kelabu yang tampak dingin. Ruang tamu rumah Mas Bayu rapi, mejanya tidak diisi apa-apa kecuali selembar taplak meja dan vas bunga yang diisi mawar merah imitasi. Pada salah satu kursi panjang di ruang tamu itu, Mas Bayu menyuruh Anna duduk.

"Mas," Anna bisa mendengar gaung suaranya di dalam ruangan itu, "kita mau main apa?"

Mas Bayu tidak menjawab, hanya duduk di sebelah Anna, menempel pada gadis itu. Anna mati-matian menekan rasa takutnya, sebab kata Ibu, dia tidak boleh terlihat takut di hadapan siapa pun. Ibu mengatakan itu saat Anna menangis di taman kanak-kanak karena ada teman sekelas yang menarik kepong rambutnya.

Lain kali, Anna nggak boleh kelihatan takut. Kalau Anna kelihatan berani, justru teman-teman Anna yang takut mau nakal sama Anna.

Saat itu ibunya benar. Sungguh, teman-temannya tak lagi menjailinya. Awalnya mereka mendekat, tapi langsung men-

jauh saat melihat Anna biasa-biasa saja dengan kedatangan mereka. Tidak takut seperti yang sudah-sudah.

Namun, sekarang Anna benar-benar takut.

Dan mungkin Anna tidak cukup terlihat berani di depan Mas Bayu. Karena sesaat setelahnya, bukannya menjauh, Anna malah merasa bibir Mas Bayu menempel di pipinya, turun ke leher, dan tangan Mas Bayu menyingkap rok yang sedang Anna kenakan hingga terbuka.

Anna mulai menjerit, tapi tangan Mas Bayu yang satunya membungkam mulutnya, diiringi geraman remaja laki-laki itu di dekat telinganya, mengirim hawa dingin yang menjalari tengkuk Anna.

"Diam, Anna. Kita lagi main. Anggap aja kita lagi bermain."

Anggap aja.

Anna mulai menangis, tapi Mas Bayu justru semakin senang. Dia menyingkap rok Anna dan mulai meraba-raba, lalu tertawa kesenangan seperti setan. Anna tidak bisa melawan dan tidak bisa bergerak. Tangisnya semakin kencang saat Mas Bayu mulai melakukan hal-hal lain. Hal-hal yang tidak pernah dia tahu. Hal-hal yang tidak pernah dia bayangkan ada dan dapat terjadi padanya.

Ketika Anna berteriak, suaranya teredam oleh tangan Mas Bayu yang membungkam mulutnya.

Tidak ada yang mendengar. Tidak ada yang tahu.

Mas Bayu mengancam Anna untuk tidak bercerita pada siapa pun atau dia akan memukul Anna jika ada kesempatan, dan gadis itu sendiri sudah terlalu takut untuk bercerita pada Ibu. Hari itu, Mas Bayu mengantar Anna pulang dan berkata

mata Anna sembab karena menangis saat Mas Bayu menjailinya ketika bermain bersama.

Saat itu Ibu hanya tertawa dan mengelus rambut Anna pelan, gagal menyadari bahwa Anna tidak mungkin menangis sampai sesembap itu jika kejailan Mas Bayu tidak keterlaluhan.

"Masa cuma dijailin sedikit aja langsung menangis," gurau Ibu waktu itu, semakin menambah lebar dan dalam luka di hati Anna.

Keluarga Mas Bayu pindah satu bulan setelah kejadian itu karena orangtuanya pindah tugas. Tidak ada yang tahu pernah terjadi sesuatu antara Mas Bayu dan Anna.

Tidak pernah ada kabar lagi dari Mas Bayu dan keluarganya setelah kepindahan itu. Rumah mereka dijual dan ditempati oleh suami istri bankir yang jarang pulang. Semua yang pernah terjadi selama keluarga Anna dan keluarga Mas Bayu bertetangga menjadi kenangan. Semua orang melanjutkan hidup, Mas Bayu pun demikian.

Namun, Anna tidak.

Selalu ada perasaan tidak nyaman ketika melihat dirinya di cermin. Anna bahkan merasa jijik dengan perubahan bentuk tubuhnya ketika remaja. Tanpa alasan yang bisa dipahami, Anna juga membenci materi reproduksi di pelajaran biologi. Hari-hari memang terus berjalan, tapi beberapa bagian dari hidup Anna terhenti pada hari paling menakutkan dalam hidupnya itu. Anna bahkan masih bisa merasakan nyeri yang dirasakannya saat itu, yang dia sembunyikan dari Ibu, yang membuatnya menangis beberapa malam setelahnya. Anna tidak tahu bagaimana cara mengakhirinya, sampai saat

Sky meninggalkannya, Anna menemukan jawaban; luka itu baru akan berakhir jika dia mengakhiri hidupnya.

Jika hidupnya berakhir, dia akan berhenti merasa asing dengan diri sendiri. Jika hidupnya berakhir, dia tidak perlu merasakan sakit karena ditinggalkan Sky. Jika hidupnya berakhir...

Luka itu akan berakhir juga.

Selamanya.





16

Yogyakarta, 2018

ITU adalah tangis paling lama dan paling hebat yang pernah Anna alami.



Dia tidak pernah menangis seperti itu. Tangis kencang, yang disertai jeritan, yang penuh dengan kemarahan dan kesedihan. Rasanya semua yang pernah terjadi sepanjang hidupnya, yang beberapa di antaranya tidak bisa dia tangisi, menyatu dan meledak bersamaan. Dia menangis, berteriak, menangis lagi, meraung dan tergugu, menangis lagi. Tisu Nabila sudah hampir habis ketika akhirnya Anna berhenti menangis karena kelelahan.

Mata Anna kini telah merah dan membengkak. Hidungnya juga memerah. Rambut Anna lepek karena keringat. Kerudung serta baju Nabila dibasahi oleh air mata Anna.

Nabila beranjak ketika Anna akhirnya melepaskan diri,

menyusut ingus dan air mata yang tersisa dengan berlembar-lembar tisu terakhir. Anna pikir Nabila akan mengakhiri pertemuan mereka seperti biasanya setelah Anna selesai bercerita, tapi Nabila malah memberinya kertas karton baru.

“Kalau kamu sudah cukup kuat, saya ingin kamu menggambarkan emosi kamu di sini.”

Anna masih bisa memahami instruksi Nabila untuk menggambar pohon, orang, rumah, orang-orang dan hal penting, atau peta hidup. Setidaknya semua itu ada bentuknya—dan ada contohnya. Tapi menggambar emosi? Seperti apa bentuk emosi itu?

Menyadari kebingungan yang tergambar jelas di wajah Anna, Nabila menjelaskan, “Kamu boleh menggambar apa saja. Nggak harus ada bentuknya. Yang jelas itu cukup untuk menggambarkan emosi kamu saat ini.”

Anna akhirnya memilih beberapa warna. Warna-warna gelap seperti hitam dan abu, serta warna-warna yang terlalu terang seperti merah dan jingga. Tanpa Anna sadari, jarinya telah bergerak mencampurkan warna. Dia menggores, mengarsir, membuat bercak dengan warna-warna itu. Anna merasakan bahwa kesedihan, rasa tidak berdaya, dan rasa tidak berharga mengalir ke luar setiap kali dia menggunakan warna-warna gelap. Rasa marah, benci, dan muak ikut ke luar bersama warna-warna yang terlalu terang. Rasanya seperti sedang melemparkan batu ke laut lepas, atau seperti berteriak di atas tebing, atau seperti tadi, menangis dalam waktu yang lama. Rasanya seperti melepaskan sesuatu yang selama ini mengganggu dan membiarkan sesuatu itu pergi.

Anna menikmati aktivitasnya itu dan terus melakukannya sampai kertas karton itu telah sepenuhnya berganti warna.

Nabila memberinya kertas karton baru lagi. "Yang terakhir hari ini," kata psikolog itu. "Saya ingin kamu menggambarkan emosi yang positif, dan tentu saja itu berarti kamu harus membayangkan kejadian-kejadian membahagiakan dalam hidupmu terlebih dulu."

Kejadian-kejadian membahagiakan di dalam hidup Anna kebanyakan meliputi kehadiran para sahabatnya. Sudah berapa lama Anna mengenal mereka? Enam tahun, jika tidak salah hitung, dan enam tahun bukan waktu yang sebentar. Kehadiran para sahabatnya bahkan membuat kesepian yang Anna rasakan karena ketiadaan sosok Ayah berkurang. Anna menghadirkan kembali ingatan tentang perkenalan pertama mereka di OSIS, obrolan-obrolan yang semakin lama semakin membuat mereka dekat, juga semua penerimaan yang mereka berikan untuk satu sama lain di antara perbedaan masing-masing. Ingatan itu menghadirkan sebetuk rasa hangat yang menyelimuti Anna, juga menghadirkan kerinduan.

Meski belakangan ini telah kembali bersama dengan para sahabatnya, Anna merasa jarak itu masih ada. Jarak yang gadis itu tidak tahu bagaimana menempuhnya, karena jarak itu tak kasatmata.

Anna menggunakan biru muda untuk menggambarkan emosi yang dia rasakan bersama Saka, hijau muda untuk Ouji, merah muda untuk Nika, ungu muda untuk Hani, dan kuning pucat untuk dirinya sendiri. Warna-warna itu mene-nangkan, seperti yang dia rasakan jika sedang bersama para

sahabatnya. Semakin banyak dia mengenang, semakin luas warna yang dia torehkan. Rindu Anna tumpah bersama harapan. Bisakah dia kembali ke semua kehangatan itu ketika sudah membakar habis jembatan untuk pulang?

Banyak sekali kata *andai* dan *bagaimana* yang muncul. Anna terus mempertanyakannya tanpa memiliki satu pun jawaban. Kenangan terus datang dan mengisi hatinya yang kosong, yang sering kali terasa sesak dengan tiba-tiba. Hati yang telah mati rasa selama beberapa lama. Hati yang Anna tidak tahu lagi masih berbentuk atau tidak. Berbagai kenangan yang membahagiakan membelainya dengan lembut, merekatkan lagi berbagai kepingan yang tersisa, kemudian memeluknya meski dalam kondisi tidak utuh.

Kenangan dan kerinduan itu kini telah Anna tuangkan menjadi lengkungan dengan warna hijau, ungu, merah muda, dan kuning yang saling menumpuk, dikelilingi oleh biru.

Di atas kertas karton putih itu, Anna menggambar sebuah pelangi.

* * *

Nabila memberi Anna sebuah pekerjaan rumah.

"Saya ingin kamu menggambar siklus hidup kupu-kupu." Nabila mengatakannya setelah Anna selesai menggambar. "Dan ketika kita bertemu lagi lusa, saya ingin kamu menjelaskannya pada saya."

Anna, meski bingung karena pekerjaan rumah itu terasa seperti pekerjaan rumah mata pelajaran IPA ketika dia SD dulu, mengiakan begitu saja. Hari ini dia sangat lelah. Amat

sangat lelah sampai-sampai tidak ingin makan padahal perutnya lapar. Dia ingin tidur sepuasnya sepulang dari sini, tidak ingin melakukan apa pun, juga tidak ingin memikirkan apa pun.

Dan itulah yang Anna lakukan. Gadis itu bahkan tidur sejak di mobil, berjalan setengah sadar ke kamarnya begitu sampai di rumah, melanjutkan tidur tanpa berganti pakaian. Untuk pertama kalinya dia tidur dengan sangat nyenyak dalam waktu yang lama.





Yogyakarta, 2018

ANNA mempelajari siklus hidup kupu-kupu di kelas empat SD.



Kupu-kupu berasal dari telur, yang menetas menjadi ulat. Ulat kupu-kupu akan makan dengan sangat banyak, sebelum menjadi kepompong yang tidak bisa makan dan ke mana-mana, lalu kepompong itu akan berubah menjadi kupu-kupu muda dan menjadi kupu-kupu dewasa sebelum bertelur.

Kupu-kupu yang Anna gambar berwarna merah muda dan kuning muda. Anna suka warna-warna pastel. Warna-warna muda yang tidak terlalu garang, tidak pula terlalu gelap, dan tidak terlampau menyilaukan. Menggambar dengan warna-warna muda selalu mengingatkan Anna pada masa kanak-kanak yang polos dan lugu, masa kanak-kanak yang hilang dari hidup Anna sejak gadis itu berusia enam tahun.

Untuk alasan yang tidak bisa Anna mengerti, seperti yang terjadi setiap Nabila menyuruhnya melakukan sesuatu, Anna sangat menikmati menggambar siklus hidup kupu-kupu ini. Dia ingat dulu di taman kanak-kanak pernah berusaha menangkap kupu-kupu yang terbang di antara ilalang di samping bangunan sekolahnya ketika Ibu terlambat menjemput. Anna tidak berhasil menangkapnya, tapi bentuk dan warna kupu-kupu itu terekam dengan jelas sampai sekarang. Dulu Anna pernah berusaha menggambar kupu-kupu yang seperti itu, tapi hasilnya kurang bagus dan Anna membuangnya. Anna senang karena punya kesempatan untuk menggambarinya lagi sekarang.

Begitu selesai, Anna memandangi gambar itu, memastikan tidak salah menggambar urutan siklusnya; telur, ulat, kepompong, kupu-kupu muda, lalu kupu-kupu dewasa. Sudah tepat. Gadis itu mulai mengira-ngira apa yang akan Nabila lakukan ketika mereka bertemu. Dia ingin tahu alasan Nabila menyuruhnya menggambar kupu-kupu dari sekian banyak hal yang bisa digambar di muka bumi ini. Kupu-kupu itu kan hanyalah makhluk kecil tetapi indah yang harus melewati sekian banyak proses dan pengorbanan sebelum bisa terbang.

Anna tertegun, menyadari sesuatu.

Gadis itu merasa terharu dan mulai menangis saat tahu alasan Nabila menyuruhnya menggambar siklus hidup kupu-kupu itu. Entah sudah berapa kali dia menangis karena Nabila.

* * *

Nabila menyebutnya katarsis. Anna memahaminya sebagai proses detoksifikasi.

"Manusia itu seperti gunung es," kata Nabila.

Anna baru selesai bercerita tentang betapa seringnya dia menangis akhir-akhir ini, bahkan hanya karena hal-hal sepele—seperti gambar kupu-kupu itu.

"Yang tersembunyi selalu jauh lebih besar daripada yang kelihatan. Ketika mengalami peristiwa yang nggak menyenangkan dan menimbulkan emosi, kita selalu punya dua kecenderungan; untuk menekannya ke bagian tersembunyi di dalam diri kita atau mengeluarkannya—dalam hal ini kita sebut mengekspresikannya—ke luar diri kita.

"Bagi sebagian orang, mengekspresikan diri itu gampang, tapi bagi sebagian lagi nggak. Semua emosi yang harusnya keluar itu akhirnya dipendam ke alam bawah sadar dan tanpa kita sadari menjadi racun yang menyerang kita dari dalam diri kita sendiri. Itulah yang terjadi sama kamu, Anna. Saat ini kamu sedang dalam proses mengeluarkan racun-racun itu."

"Gimana kalau ternyata racunnya terlalu banyak? Gimana kalau ternyata racun itu nggak bakal habis? Gimana kalau ini semua akan memakan waktu lama?"

"Sayangnya, semua ini memang akan memakan waktu lama, dan sayangnya, manusia akan selalu memiliki racun di dalam dirinya. Tugas kamu bukan untuk hidup bebas tanpa racun itu, tapi untuk bisa kuat menghadapi segala peristiwa beracun yang akan terus datang sehingga kamu juga bisa terus mengeluarkannya sebelum racun itu mengendap terlalu lama."

"Apakah saya bisa?"

Nabila tersenyum. "Hanya kamu yang bisa menjawabnya. Kekuatan terbesar sering kali datang ketika kita sudah memaafkan dan menerima diri kita sendiri. Apa kamu sudah memaafkan dan menerima diri kamu sendiri?"

"Saya masih nggak suka melihat diri saya di cermin," jawab Anna. "Saya merasa muak dan marah setiap kali melihat pantulan diri saya meski saya tahu nggak seharusnya begitu."

"Memang betul. Nggak seharusnya kamu begitu, tapi itulah yang terjadi. Menolak menerima bahwa kamu sedang merasa seperti itu karena kamu tahu *seharusnya* nggak begitu, juga merupakan bagian dari nggak menerima dan memaafkan diri sendiri. Kadang-kadang yang terjadi memang nggak seperti *seharusnya* dan kita nggak perlu menolak atau marah pada diri kita sendiri." Anna merasa begitu tertohok dengan kalimat Nabila, terutama saat Nabila menambahkan, "Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, Anna."

Nabila kemudian meminta Anna menunjukkan gambar siklus hidup kupu-kupu yang sudah dibuat dan bertanya apa yang Anna rasakan dan pikirkan ketika menggambar-nya.

"Saya senang saat menggambar-nya. Saya rasa saya memang senang jika disuruh menggambar apa saja," jawab Anna. "Awalnya saya nggak memikirkan apa pun selain mengingat kupu-kupu yang dulu pernah saya coba tangkap semasa saya taman kanak-kanak. Setelah selesai menggambar, saya mulai menduga-duga apa alasan Mbak Nabila menyuruh

saya menggambar kupu-kupu, tapi kemudian saya rasa saya tahu alasannya."

Nabila terlihat begitu tertarik. "Oh ya? Apa itu?"

"Mbak ingin saya melihat proses hidup kupu-kupu, yang harus melewati berbagai macam proses, yang nggak semuanya menyenangkan, sebelum bisa terbang."

"Bagus sekali." Nabila terdengar begitu sungguh-sungguh ketika mengapresiasi Anna. "Sekarang, setelah kamu tahu alasan saya, apa yang kamu dapatkan dari situ?"

Anna tidak tahu apakah jawabannya benar atau salah, tapi dia cukup percaya diri saat menjawab, "Yang saya jalani ini pun merupakan proses. Seperti kupu-kupu, proses hidup saya juga nggak menyenangkan. Tapi nanti, kalau sudah saatnya, saya akan berhenti merasakan kesulitan-kesulitan ini. Suatu saat nanti saya akan terbang."

"Dan menurut kamu, jika kamu sekarang adalah kupu-kupu, kamu sedang berada di proses apa?"

"Entahlah, kepompong, saya rasa."

"Begitu? Kenapa bukan kupu-kupu?"

"Karena masih ada beberapa hal yang saya rasa masih mengganjal, yang belum selesai, dan untuk menjadi kupu-kupu, saya rasa saya harus menyelesaikan semua itu dulu, meski saya nggak tahu gimana caranya."

"Anna, kamu sadar kan kalau saat ini kamu sudah membuat kemajuan untuk dirimu sendiri?"

Pertanyaan itu menyentak Anna.

"Dan itu bagus. Itu tandanya kamu mulai dan sedang berproses."

Benarkah?

"Menurut kamu, apa yang saat ini perlu kamu selesaikan terlebih dahulu?" tanya Nabila lagi. Seperti yang Anna bilang, Anna punya banyak hal yang harus diselesaikan. Gadis itu bahkan belum sepenuhnya selesai dengan dirinya sendiri. Namun, Nabila yakin cepat atau lambat, Anna akan tiba pada kondisi saat gadis itu akhirnya selesai membuang racun di dalam dirinya dan selesai dengan apa pun yang menghambat hidupnya selama ini.

"Saya ingin meminta maaf sama Ibu atas sikap saya waktu itu. Setelah itu saya mau meminta maaf sama teman-teman saya."

"Baiklah, itu rencana bagus. Tapi bagaimana jika kamu memulainya dengan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada orangtua kamu?"

Hati Anna mencelus. Ketakutan kembali datang. Gadis itu tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika dia menceritakan semua yang pernah terjadi. Dia sungguh takut dengan reaksi orangtuanya saat dia sendiri belum sepenuhnya bisa menerima dan berdamai dengan semua itu.

"Saya tahu ini sulit dan berat," kata Nabila. "Tapi kamu harus ingat. Luka itu sudah terlalu lama kamu simpan sendiri. Kamu terbiasa menyimpan masalahmu sendiri dan itu nggak sehat karena lama kelamaan, ketika sudah menumpuk, kamu meledak. Pola itu akan terus berulang sampai kamu memutuskannya, dengan berhenti melakukan hal yang sama. Saya rasa nggak ada cara yang lebih baik saat ini selain bercerita tentang apa saja yang sudah terjadi kepada orangtuamu."

"Tapi gimana kalau mereka ternyata nggak mengerti?" tanya Anna lirih.

"Kamu ingat kan ketika kamu berkeras untuk kuliah di jurusan Desain Komunikasi Visual saat orangtuamu ingin kamu masuk Farmasi? Secara nggak sadar, saat itu kamu sudah memutus pola diatur sesuai keinginan Ayah dan Ibu sejak kecil. Sejak saat itu, meski beberapa kali bertengkar, orangtua kamu mulai memberikan kamu ruang untuk membuat keputusan sendiri, kan? Itu juga yang akan terjadi, Anna. Saya akan berulang kali bilang ini sulit. Tapi mereka nggak akan pernah mengerti kalau kamu nggak berusaha membuat mereka mengerti. Luka yang nggak dibagi, sampai kapan pun, nggak akan pernah bisa dimengerti."

Anna ragu dirinya mampu. Bercerita pada orangtuanya berarti membuka lagi kenangan-kenangan menyakitkan itu, menarik koreng yang belum kering lagi, membuatnya berdarah lagi. Namun, Anna sudah sampai sejauh ini, dan dia tidak mau selamanya menjadi kepompong.

"Saya akan mencobanya." Akhirnya Anna memutuskan, dan dalam sekejap rasa takut membesar, membuat gadis itu bertanya, "Tapi gimana kalau saya gagal?"

Nabila memberikan senyumnya yang hangat, yang selalu membuat Anna merasa dia sedang berada di tempat paling aman sedunia. "Saya sudah bilang, kan? Jangan terlalu keras sama diri kamu sendiri. Kecemasan adalah sesuatu yang membuat dirimu bekerja keras dan menderita dua kali lipat."



18

Yogyakarta, 2018



INI bukan pertama kalinya Anna berada di ruangan yang sama dengan orangtuanya, tapi Anna merasa takut luar biasa. Mereka duduk di ruang tengah, di karpet depan televisi yang menyala tanpa suara. Anna yang tadi menghidupkannya sambil menunggu Ayah dan Ibu selesai makan sementara dia sudah selesai lebih dulu dan menunggu mereka dengan cemas.

Begitu mengakhiri pertemuan mereka, Nabila mengantar Anna sampai ke mobil, lalu memberi pengantar pada Ayah dan Ibu bahwa ada yang ingin Anna bicarakan dengan mereka. Nabila sebelumnya juga sempat menawari Anna apakah gadis itu ingin Nabila yang memfasilitasi pembicaraan dengan orangtuanya, tapi Anna menolak. Anna tahu pembicaraan dengan Ayah dan Ibu akan memakan waktu

lama dan Nabila telah memberikan waktu yang teramat banyak untuk Anna. Anna tidak ingin menambah pekerjaan Nabila meski tergoda ingin menerima tawaran tersebut.

Lagi pula, Anna pikir dia harus belajar mulai menghadapi masalahnya sedikit demi sedikit. Gadis itu menyadari Nabila tidak akan bersamanya selamanya. Cepat atau lambat pertemuan-pertemuannya dengan Nabila akan berakhir, dan Anna tidak mau memiliki ketergantungan pada Nabila.

Ketika Ayah dan Ibu akhirnya selesai makan dan menghampirinya di ruang tengah, Anna meremas bantal kursi dengan gelisah dan bingung. Gadis itu tidak tahu harus mulai dari mana. Seingatnya, sejak remaja dia tidak pernah berkomunikasi hangat dengan orangtuanya. Percakapan yang mereka lakukan terlalu biasa dan Anna tidak pernah curhat, atau apa pun itu, dengan Ayah maupun Ibu.

"Ada yang ingin Anna bicarakan sama Ayah dan Ibu." Akhirnya Anna membuka dengan kalimat itu. Padahal tentu saja orangtuanya sudah tahu ada yang ingin Anna bicarakan. Namun, gadis itu tidak punya kalimat pembuka yang lain. "Pertama-tama, Anna mau minta maaf sama Ibu karena pernah membuat Ibu marah dan sedih." Dia merasa matanya mulai berair ketika teringat Ibu yang menangis sendirian di ruang tamu tanpa sedikit pun Anna punya keinginan untuk menghampiri. "Anna salah udah lancang sama Ibu malam itu. Anna salah mengabaikan kekhawatiran Ibu. Maafin Anna, Bu..."

Kalimat itu akhirnya membawa Anna pada kalimat yang lain. Satu kalimat, dua kalimat, lama-lama Anna mulai

membuka lembar-lembar kenangan yang telah tersusun lebih rapi setelah dia bercerita pada Nabila. Anna memulainya dengan cerita tentang Sky, yang Ayah tidak tahu, tentang bagaimana dia merasa nyaman bersama pemuda itu. Tentang betapa dia mendapatkan kasih sayang yang selama ini dia rasa tidak dia dapatkan. Tentang apa yang telah dilakukannya bersama Sky, dan Anna bisa melihat wajah Ayah dan Ibu yang terkejut dan kecewa ketika dia menceritakannya.

Itu memilukan bagi Anna, jadi dia mengalihkan tatapannya sambil terus menahan air mata.

Anna terus bercerita, tapi gadis itu juga tahu kalau dia belum sepenuhnya sembuh. Lukanya belum kering dan belum tertutup secara sempurna. Ketika akhirnya dia menceritakan apa yang Sky katakan padanya saat pemuda itu meninggalkannya, pertahanannya Anna untuk tidak menangis akhirnya runtuh. Ada sesuatu yang terasa sakit di dalam dadanya setiap kali teringat kejadian itu. Ada sesuatu yang terasa hilang setiap kali kalimat selamat tinggal dari Sky menggema dan Anna melihat pemuda itu berjalan menjauh meninggalkannya. Sky mungkin tidak benar-benar mencintai Anna, tapi Anna sebaliknya, dia jatuh cinta dengan sungguh-sungguh dan sulit untuk bangkit.

Ibu beringsut mendekati Anna ketika gadis itu mulai menangis, lalu memeluknya. Ini di luar ekspektasi Anna. Dia pikir Ibu akan marah, mendiamkannya, atau bahkan mungkin menampar atau memukulnya. Dia telah menjadi anak durhaka dan melakukan hal buruk. Anna merasa pantas dimarahi dan dipukul. Anna bahkan merasa wajar jika Ibu mengusirnya dari rumah karena kelakuannya.

Namun, Ibu tetap di sana, memeluknya dengan dekapan yang telah lama tidak Anna rasakan. Guncangan lengan dan bahu Ibu membuat Anna tahu kalau Ibu juga sedang menangis, dan Anna ingin sekali meminta Ibu untuk tidak menangis.

Ibu boleh marah sama Anna, tapi tolong, jangan menangis.

Dan karena ceritanya belum selesai, Anna berbicara di dalam pelukan ibu.

"Bu, dulu waktu Anna kecil, Anna pernah dilecehkan sama Mas Bayu."

Sudah keluar. Anna ceritakan segalanya meski terbata-bata. Tidak ada lagi yang dia tutupi dari orangtuanya. Tidak ada lagi luka yang dia simpan sendiri. Anna merasa pelukan Ibu menegang ketika dia bercerita itu, dan tak disangka-sangka, ketika ceritanya berakhir, Ibu menangis lebih kencang.

"Ya Tuhan, Anna..." Ibu terisak-isak. "Ibu nggak pernah tahu, maafin Ibu."

Ibu mengulang-ulang permintaan maaf sambil terus memeluk Anna. Tangis Ibu kini bahkan lebih kencang daripada tangis Anna. Tangis penuh penyesalan, yang membuat Anna juga tidak bisa menghentikan air matanya sendiri. Luka itu masih dengan begitu jelas ada di sana. Namun, di dalam pelukan Ibu, Anna merasa dia akan segera sembuh.

* * *

Ayah tidak banyak bicara sepanjang malam itu. Pria itu membiarkan Anna dan Ibu menangis berpelukan dalam waktu lama. Ketika keduanya sudah lebih tenang, Ayah bersingsut mendekati mereka dan merengkuh keduanya.

"Ini salah Ayah," kata Ayah dengan suara bergetar. Anna tidak pernah mendengar Ayah bicara dengan suara seperti itu dalam kondisi normal, sehingga gadis itu tahu kalau ayahnya sekarang sedang menangis. Pria itu mengulangi, "Ini salah Ayah."

Tiga kata itu cukup merangkul semuanya. Anna tahu, sebenarnya Ayah marah. Pria itu marah pada apa yang telah terjadi pada Anna. Beliau juga marah pada apa yang sudah dilakukan Anna. Namun, kemarahan terbesar Ayah tertuju pada dirinya sendiri. Setelah Anna bercerita panjang lebar, Ayah tentu menyadari bahwa beliau telah melewatkan banyak sekali waktu yang bisa dihabiskan bersama Anna, yang mungkin bisa menyelamatkan gadis itu dari apa pun yang telah dialaminya.

"Ini salah Ayah." Ayah masih terus menyalahkan diri sendiri. "Seharusnya Ayah lebih memperhatikan kamu. Seharusnya Ayah lebih banyak meluangkan waktu untuk kamu."

"Nggak, Yah," sahut Anna yang kini mulai menangis lagi, "Anna juga salah karena nggak bisa menjaga diri sendiri."

Anna berpikir seandainya saja dulu ketika Mas Bayu melakukan hal mengerikan itu dia lebih berani, seandainya saja Anna lebih kuat untuk menolak ketika Sky pertama kali ingin menyentuhnya, mungkin semuanya akan berbeda. Namun, yang sudah terjadi tidak akan pernah bisa diubah,

dan Anna tahu sudah terlambat untuk mencari siapa yang salah. Juga sudah terlalu terlambat untuk menyalahkan diri sendiri atau menyesali apa pun.

Ayah tampak sudah mulai bisa mengendalikan diri dan sudah melepaskan rengkuhannya saat bertanya, "Yang mana yang namanya Sky?"

Anna tahu apa yang ingin Ayah lakukan jika sudah mendapatkan jawaban, dan yang ingin Ayah lakukan tidak ada gunanya. Tidak akan mengubah apa pun dan hanya akan menambah masalah. Anna sudah cukup lelah, maka gadis itu memilih untuk tidak menjawab.

Selain itu, jauh di dalam lubuk hatinya, Anna juga tidak ingin Sky kenapa-kenapa.

"Yang mana, Anna?" kejar Ayah. Kemarahan yang tadi sempat tertutupi oleh tangis kini kembali. "Pemuda itu harus diberi pelajaran!"

"Ayah nggak perlu tahu," jawab Anna dengan cepat. "Yah, ini sudah selesai."

"Tapi, Anna—"

"Yah," potong Anna, dengan tangis yang masih tersisa. "Sekali ini aja. Aku mohon."

Anna sungguh-sungguh dengan permohonannya. Gadis itu ingin semuanya selesai. Dia sudah tidak ingin menambah masalah baru. Dia ingin menyelesaikannya dan melangkah maju, meninggalkan semua yang sudah terjadi di belakang.

"Selama ini aku nggak pernah minta apa pun sama Ayah. Jadi, kali ini aja, Yah." Anna membujuk ayahnya lagi dengan suara lirih, "Aku nggak sanggup kalau harus menghadapi masalah yang lain lagi. Aku mohon..."

Kalimat terakhir Anna membuat Ayah akhirnya mengalah. Ayah memang marah, tapi sudah terlalu lama pria itu mengabaikan keinginan dan kebutuhan putrinya. Permohonan yang diminta dengan lirih itu menyadarkan Ayah kalau selama ini beliau tidak pernah memberikan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh Anna.

Kemarahan Ayah menguap, berganti rasa bersalah. Pria itu kembali memeluk Anna dan Ibu yang masih tersedu sambil berkali-kali mengelap ingus. Sungguh-sungguh berharap pelukan itu dapat mengganti banyaknya kebersamaan yang telah hilang selama ini.

"Maafin Ayah." Suara Ayah terdengar lagi. Hanya dua kata itu. Tidak ada penjelasan setelahnya. Ayah tidak perlu mengoceh panjang lebar untuk membuat Anna mengerti bahwa dua kata itu adalah bentuk penyesalan Ayah yang paling dalam.

Malam itu, segala yang berjarak di antara Anna dan orangtuanya telah saling mendekat. Ayah masih sering menyalahkan dirinya sendiri dan Ibu masih menangis sambil terus meminta maaf hingga beberapa hari kemudian. Anna tanpa henti berusaha meyakinkan orangtuanya bahwa dia tidak apa-apa. Berulang kali meyakinkan mereka sampai orangtuanya percaya bahwa Anna memang sudah tidak apa-apa dan kondisi mereka pelan-pelan kembali seperti sedia kala.

Anna tahu ini akan membutuhkan waktu yang lama, tapi dia juga percaya bahwa pada akhirnya semuanya akan baik-baik saja.



19

Yogyakarta, 2018

ANNA kembali menghadiri kelasnya setelah beberapa hari absen. Beberapa pertemuan terakhirnya dengan Nabila membuat gadis itu lelah luar biasa dan memilih untuk tidak ke kampus dulu karena tidak akan ada gunanya. Dia tidak akan bisa menerima materi apa pun yang dijelaskan oleh dosen.

Waktu telah bergulir cukup panjang setelah pertemuan terakhirnya dengan Sky, dan sekarang dia sudah mulai memasuki minggu-minggu terakhir sebelum UAS. Anna ragu dia akan lulus semua mata kuliah semester ini. Mungkin dia harus mengulang beberapa mata kuliah lagi semester depan, atau tahun depan. Hadir lagi di kelas yang sudah berbulan-bulan ini tidak sungguh-sungguh dia dikuti—sejak bersama Sky sampai sekarang dia menjalani proses terapi dan konseling. Mungkin tidak akan banyak membantu nilainya, tapi dia tetap ingin datang.

Di samping itu, Anna juga ingin bertemu dengan para sahabatnya.

Dia tidak memberitahu para sahabatnya di *chat* grup. Tidak pula mengabari salah satu dari mereka lewat *chat* pribadi. Seperti ketika harus bicara dengan Ayah dan Ibu, Anna bingung harus mengatakan apa pada teman-temannya jika dia menghubungi lebih dulu. Teman-temannya memang bersikap seperti biasa padanya, tapi Anna sudah melukai mereka, dan Anna merasa tidak pantas jika tiba-tiba menghubungi dan meminta bertemu seenaknya.

Ah, tidak pantas.

Anna masih merasakan itu. Perasaan tidak pantas dan tidak berharga yang selalu muncul setiap kali melihat pantulan dirinya di cermin. Gadis itu belum bertemu Nabila dan belum membicarakannya lagi. Namun, karena waktu itu Nabila bilang semuanya mungkin akan memakan waktu lama dan tidak mudah, maka Anna berusaha mengatasi perasaan itu dengan tidak terlalu sering bercermin.

Kelas Anna hari itu selesai tepat pada pukul dua belas, bertepatan dengan jam makan siang.

Kantin universitas mungkin penuh, tapi Anna harus mencoba ke sana. Gadis itu tidak tahu hari ini teman-temannya kuliah atau tidak. Kalaupun mereka kuliah, Anna tidak tahu mereka masuk dan selesai jam berapa. Meski demikian, Anna tetap melangkah menuju kantin, dan merasa tempo detak jantungnya semakin cepat ketika melangkah melewati pintu kantin yang sesak.

"Ann! Di sini!"

Seruan itu membuat Anna menoleh ke sisi kiri kantin dan

menemukan Nika, Hani, Saka dan Ouji duduk di sana. Anna merasa *déjà vu*, tapi ini memang pernah terjadi. Waktu itu dia datang ke kantin ketika pertama kali masuk kuliah setelah opname, dan teman-temannya telah menunggunya di sana.

"Anna kok pucat banget sih?" tanya Nika begitu Anna tiba dan duduk di kursi di sebelahnya. Gadis itu menggeser gelas berisi es teh miliknya ke hadapan Anna. "Minum dulu deh."

Anna ingat waktu itu ketika ditanya dan ditawarkan es teh oleh Nika seperti saat ini, dan gadis itu menolak. Dia ingat saat itu keinginannya untuk mati begitu kuat, dan sangat lega saat akhirnya menyadari kalau dia tidak menemukan keinginan itu lagi di dalam dirinya.

Dia menerima es teh yang disodorkan oleh Nika dan menyeruput isinya. Anna menyadari teman-temannya saling pandang lagi seperti waktu itu, tapi kali ini dengan ekspresi berbeda; mereka terlihat lega.

"Makan, ya?" tanya Saka. "Mau dipesenin apa?"

Anna menatap satu per satu piring teman-temannya, merasa lapar mulai memanggil-manggil saat melihat potongan siomay, kentang, dan kubis yang sudah hampir habis di piring Hani.

Ah, sudah lama sekali Anna tidak makan di kantin ini.

"Siomay," jawab Anna. "Sambel kacangnya yang banyak."

"Aku aja," kata Ouji, ketika Saka akan berdiri. "Aku udah selesai makan, kamu belum."

"Cieeee..." Nika tidak tahan untuk menggoda. "Romantis banget sih kalian."

Saka melempar gumpalan tisu ke arah Nika sambil menggeleng dan kembali melanjutkan makannya.

Melihat semua itu, tiba-tiba Anna menangis.

Anna tidak percaya, di antara banyak hal yang sudah terjadi di dalam hidupnya, di antara banyak hal yang berubah, para sahabatnya ternyata memang *masih* tetap seperti yang dia kenal. Anna tidak percaya dia masih bisa mendapati para sahabatnya menggoda Ouji dan Saka seperti yang selama ini mereka lakukan, atau respons spontan Saka melempar tisu tiap kali kesal karena digoda. Anna telah mempersiapkan diri untuk menghadapi para sahabatnya yang mungkin akan bersikap dingin dan canggung ketika dia datang ke kantin tanpa diundang. Namun, yang dia dapatkan justru sebaliknya.

"Anna kenapa? Ada yang sakit?" Hani bertanya dengan panik.

Nika bahkan langsung memegang pundak Anna, seolah khawatir Anna tiba-tiba pingsan. Saka berhenti makan. Ouji buru-buru kembali setelah memesan siomay untuk Anna.

"Nggak..." Air mata Anna terus mengucur. "Aku cuma kangen sama kalian."

"Aaaaaah." Nika ber-aaah dengan lebay, lalu merangkul Anna. "Kami juga kangen sama Anna."

"Astaga," kata Ouji. "Dikira kenapa."

Hani tertawa ringan, lalu Saka tersenyum diam-diam sambil kembali melanjutkan makannya yang tidak selesai-selesai.

Anna tahu masih ada yang harus dia lakukan setelah ini; meminta maaf, memberi penjelasan, membuka lagi lukanya agar para sahabatnya mengerti. Namun, untuk kali ini saja, Anna ingin menikmati kebersamaan ini tanpa harus memikirkan bagaimana reaksi para sahabatnya, dan bagaimana dia menghadapinya nanti.

* * *

Ternyata, bercerita pada sahabat-sahabatnya tidak sesulit yang Anna bayangkan. Gadis itu juga tidak perlu terlalu banyak bercerita seperti yang sebelumnya dia lakukan dengan orangtuanya. Mereka sudah tahu tentang Sky, jadi mereka sudah menduga bahwa Sky punya peran dalam keputusan Anna untuk mengakhiri hidupnya waktu itu. Mereka hanya tidak menduga Sky mengeluarkan kalimat-kalimat menyakitkan seperti itu. Mereka juga tidak menduga Anna punya masa lalu sekelam itu.

Saat ini mereka berkumpul di rumah Hani, di ruang televisi. Mama meninggalkan mereka dengan es sirop dan sepiring pisang goreng sementara beliau pamit pergi, memberikan mereka privasi.

"Brengsek!" maki Ouji kesekian kali. Entah Ouji memaki Sky, atau memaki Mas Bayu, atau bahkan dua-duanya, tidak ada yang tahu. Hani dan Nika merangkul Anna dari sisi kanan dan kiri selagi Anna bercerita. Nika sudah berulang kali mengambil tisu, matanya sudah bengkak. Saka hanya diam mendengarkan, menatap dinding kosong di seberang ruangan.

"Kenapa Anna nggak pernah cerita sama kami?" tanya Hani. Mata gadis itu juga sudah basah meski tidak separah Nika. "Anna tahu kita selalu ada buat Anna, kan?"

"Aku takut kalian menjauhi aku kalau tahu tentang masa lalu aku," jawab Anna, ngeri membayangkan jika itu benar-benar terjadi.

Nika menyahut dengan terbata-bata, "Memangnya... memangnya Anna pikir persahabatan kita sedangkal itu? Kami nggak bakal menjauh gara-gara itu. Anna harusnya cerita sama kami, bukannya sama cowok sialan itu." Nika akhirnya tidak tahan untuk tidak memaki Sky sambil terus membersihkan ingus.

"Iya," jawab Anna, seratus persen menyadari bahwa yang dikatakan Nika benar. "Maafin aku. Maafin aku juga karena waktu itu marah sama kalian. Aku bego banget waktu itu. Harusnya aku lebih mendengarkan kalian. Aku juga minta maaf sama Ouji dan Saka karena udah menjauh karena dia nggak suka aku dekat sama kalian. Aku bukan sahabat yang baik, ya? Aku lebih memilih cowok yang ujung-ujungnya malah menyakiti aku daripada sahabat-sahabatku. Sekarang ketika aku sudah disakiti, baru aku datang ke kalian lagi."

Sungguh Anna merasa dirinya sangat buruk dan bisa memahami jika sahabat-sahabatnya tidak mau berteman dengannya lagi.

"Nggak apa-apa," jawab Hani. "Kita semua begitu, kan? Kita semua pernah mengesampingkan sahabat-sahabat kita untuk hal lain."

"Tapi nggak pernah seburuk aku," sangkal Anna. "Harusnya kalian marah sama aku."

"Kami memang marah kok sama kamu," sahut Uji.
"Kami bahkan marah banget sama kamu. Tapi kami marah bukan karena kamu memilih orang lain ketimbang kami. Kami marah karena pilihan kamu nggak membuat kamu bahagia.

"Nggak apa-apa kok kalau Anna mau memilih cowok brengsek itu, atau siapa pun, apa pun dibandingkan kami. Kami nggak masalah. Yang penting Anna bahagia. Tapi dengan cowok itu, memangnya Anna bahagia?"

"Bahagia," jawab Anna, menangis lagi karena ini baru pertama kalinya Uji mengomel padanya. "Meskipun sering sedih juga."

"Sering sedih," kata Uji, menekankan pada kata sering. "Kalau dihitung-hitung, lebih sering mana dia bikin kamu bahagia dan sedih? Nggak perlu dijawab, itu cukup kamu jawab untuk diri kamu sendiri. Tapi beneran, kami nggak akan memperlakukan pilihan kamu, apa pun itu, selama itu bisa bikin kamu bahagia."

Ya Tuhan, batin Anna, kebaikan apa yang telah aku lakukan sampai bisa punya sahabat-sahabat seperti mereka?

Saka yang sejak tadi tidak kunjung bersuara, tiba-tiba berdiri dan berjalan ke luar tanpa berpamitan. Semua orang terkejut, terutama Anna. Saka bahkan tidak menoleh ketika Hani bertanya, "Saka mau ke mana?" dan terus melanjutkan langkahnya.

Rasa berat kembali menyelimuti hati Anna. Marahkah Saka padanya? Apakah Saka sekarang benci padanya karena pemuda itu tahu apa yang sudah Anna lakukan? Apakah Saka sekarang jijik dengan Anna karena masa lalunya?

Ponsel di saku Anna bergetar. Masih sambil menangis, gadis itu mengambil dan membaca sebuah pesan yang baru masuk dari Saka.

"Aku mau ngobrol sama kamu, berdua aja," tulis Saka di pesan itu.

* * *

Ada gazebo mungil yang dinaungi pohon mangga di depan rumah Nika. Mereka tidak pernah menggunakan gazebo itu—tidak secara bersamaan—ketika sedang berkumpul karena gazebo itu tidak cukup besar untuk diisi berlima. Saka telah duduk di sana menunggu Anna, menyisakan ruang yang cukup agar gadis itu bisa duduk di sebelahnya.

Angin berembus membawa aroma mangga muda, juga berbagai kenangan sekian tahun yang pernah Anna habiskan bersama para sahabatnya di rumah itu. Gadis itu jarang punya momen berdua dengan Saka, kecuali saat pemuda itu pertama kalinya membawa Serafina ke rumahnya, saat mengantarkan makanan Serafina—yang sering kali cuma sebentar dan mereka tidak sempat ngobrol lama, saat malam ulang tahun Anna, saat membawa Serafina ke dokter, dan saat mereka bertengkar waktu itu. Momen ngobrol berdua saja dengan Saka bisa dihitung jemarinya, dan mungkin itulah yang membuatnya terasa begitu berharga.

"Maaf," kata pemuda itu, teramat pelan, nyaris tidak terdengar. "Maaf, karena aku nggak bisa jagain kamu."

Beberapa hari terakhir rasanya dipenuhi dengan kata

maaf—yang Anna terima maupun yang Anna berikan—dan mungkin ini adalah kata maaf yang paling membingungkan bagi Anna. Rasanya gadis itu tidak pernah meminta Saka menjaganya, dan dia juga ingat di hari pertengkarnya dengan Saka, pemuda itu jelas-jelas menyatakan kalau Anna bisa menjaga dirinya sendiri.

Anna ingin bertanya, tapi urung dia lakukan ketika melihat pipi Saka basah.

Ternyata pemuda itu menangis.

“Ka,” Anna memberanikan diri untuk menegur pemuda itu, “kamu kenapa?”

Saka tidak mungkin menangis karena Anna, kan?

“Seharusnya waktu itu aku nggak melarang kamu jatuh cinta sama aku.” Saka mengusap air matanya yang tadi sempat jatuh, mengabaikan pertanyaan Anna dan terus bicara. “Mungkin kalau saat itu aku nggak melarang kamu, kamu akan tetap jatuh cinta sama aku dan nggak jatuh cinta sama Sky.”

Anna tahu betapa inginnya Saka menyebut Sky brengsek seperti yang dilakukan Ouji, atau menyebut Sky sialan seperti Nika. Namun, Anna tahu Saka tidak bisa. Saka bukan orang yang gampang memaki. Pemuda itu begitu sabar dan lembut, begitu penuh pertimbangan dan dewasa, begitu... begitu...

“Nggak ada gunanya juga aku jatuh cinta sama kamu kalau kamunya nggak cinta sama aku.” Anna baru sadar kalau Saka barusan mengungkit permasalahan larangan jatuh cinta itu. Anna malu, seharusnya Saka tidak pernah tahu kalau dia pernah jatuh cinta dengan pemuda itu kalau saja

hari itu mereka tidak bertengkar. Anna merasa lebih malu lagi saat dia menyadari jawabannya barusan terdengar penuh harap. Andai saja saat itu Saka jatuh cinta padanya.

"Siapa bilang aku nggak jatuh cinta sama kamu?"

Anna terlalu terkejut sampai yang bisa dilakukannya hanyalah menatap Saka dengan mulut setengah terbuka.

"Kamu nggak pernah bilang kalau iya," sahut Anna tak mau kalah saat bisa kembali mengendalikan diri.

"Nggak pernah bilang bukan berarti nggak, dan kalau kamu ingat, kamu juga melarang aku jatuh cinta sama kamu waktu itu."

"Ya itu karena kamu melarang aku duluan."

"Jadi sebenarnya kamu nggak mau melarang aku kalau aku nggak melarang kamu duluan?"

Pembicaraan ini hanya akan berputar-putar di situ saja kalau Anna tidak menyudahinya. Maka, gadis itu tidak mencari pertanyaan lain lagi—selain karena dia memang tidak tahu harus balas bertanya apa lagi—dan menjawab, "Iya."

"Aku cinta kok sama kamu."

Kalau setiap kali Anna terkejut dengan kata-kata Saka dia terkena serangan jantung, mungkin sekarang Anna sudah mati.

"Dari dulu sampai sekarang, aku cinta sama kamu," Saka melanjutkan. Pemuda itu menatap langit yang hari ini dipenuhi awan. "Tapi aku nggak mau merusak apa pun yang udah ada di antara kita. Kita masih muda, masih banyak impian yang bisa kita wujudkan dan hal-hal yang bisa kita kejar. Kalau kita menjalin hubungan yang lebih, aku takut

itu justru akan menghambat hal-hal baik yang mungkin datang. Ketika melihat Ouji waktu itu putus dari Mala, aku langsung bertekad nggak akan menjalani hubungan yang bisa membuat salah satu dari aku maupun pasanganku sedih, terutama kalau aku menjalani hubungan itu dengan kamu.

"Itu alasan kenapa malam itu aku melarang kamu. Aku nggak mau kalau kita jadian, kita bertengkar dan itu membuat kita menjauhi satu sama lain. Lagi pula masih banyak kemungkinan kamu akan bertemu dengan laki-laki yang baik—lebih baik—dan aku nggak mau menutup kemungkinan itu.

"Aku ingin menjaga kamu, bahkan dari diriku sendiri."

"Tapi..." Anna kembali merasa hatinya sakit. "Kalau memang kamu cinta sama aku, kenapa dulu kamu jadian sama Andini?"

"Andini waktu itu baru putus, dan minta aku untuk pura-pura jadi pacarnya supaya mantannya cemburu. Mereka balikan pas kita lulus SMA."

"Oh. Aku nggak tahu."

"Memang nggak ada yang tahu kecuali aku sama Andini dan Tuhan. Lagi pula, saat itu kamu juga udah melarang aku jatuh cinta sama kamu. Jadi, kupikir aku nggak perlu menjelaskan apa-apa."

Anna tidak menjawab lagi. Karena memang tidak ada lagi yang perlu dijawab, dan masa itu sudah lama berlalu.

"Aku pengen Anna bahagia," kata Saka lagi. "Jadi tolong jangan salah memilih lagi."

Meski ingin menangis karena terharu dengan besarnya perhatian yang pemuda itu tujukan padanya, Anna merasa

sudah tidak sanggup menangis lagi. Sebagai gantinya, dia justru tertawa dan bertanya, "Bukannya tadi kamu bilang kamu cinta sama aku? Kenapa kamu sekarang malah bersikap seolah-olah menyuruh aku memilih orang lain yang bukan kamu?"

"Karena kamu sekarang udah nggak mencintai aku lagi. Kita semua tahu kamu bahkan masih mencintai Sky."

"Udah nggak mencintai lagi bukan berarti nggak akan pernah mencintai lagi, kan? Kamu yang bilang kalau masih ada kemungkinan aku akan bertemu dengan orang baik, atau bahkan yang lebih baik, dan nggak ada yang bisa menyingkirkan kamu dari salah satu kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang."

Saka mengangguk-angguk. "Benar juga."

Tidak ada yang berbicara lagi setelah itu. Baik Anna maupun Saka telah sama-sama mengerti bahwa mereka saling menyayangi dan mungkin akan bisa saling mencintai lagi. Namun, mereka tidak perlu mempermasalahkannya itu hari ini, karena yang mereka miliki saat ini lebih berharga dan Anna sepakat dengan Saka untuk tidak merusaknya.

Anna mengembuskan napas, lalu menatap langit. Langit serupa yang dia pandangi dari klinik Nabila, tapi kali ini dengan suasana hati berbeda. Namun, menatap langit juga selalu membuat Anna teringat pada Sky dan hati Anna masih terasa nyeri setiap kali teringat akan pemuda itu. Bagaimana kabar Sky sekarang?

20

Yogyakarta, 2018

ANNA pikir, membicarakan semuanya dengan orangtua dan para sahabatnya akan membuat rasa mengganjal dalam hatinya hilang. Ternyata Anna salah. Rasa mengganjal itu masih menggelayuti dirinya dan terasa begitu mengganggu. Dia mungkin tidak merasakan itu ketika berada di antara sahabat-sahabatnya, atau ketika sedang mengobrol dengan Ayah dan Ibu di rumah. Namun, ketika dia sendiri, rasa kosong itu hadir, diikuti dengan sesak menggumpal yang mendesak dan selalu membuatnya ingin menangis.

Ayah kembali berangkat untuk perjalanan bisnisnya hari itu, dan kali ini berjanji untuk segera pulang dan menemani Anna lagi. Ibu dan Anna pergi ke klinik Nabila setelah mengantar Ayah ke bandara. Gadis itu berkata pada Ibu agar pulang lebih dulu. Dia tidak ingin Ibu sendirian menunggunya di dalam mobil.

Nabila menyambutnya dengan keramahan seperti biasa dan menyuruh Anna menceritakan apa saja yang sudah terjadi selama tiga hari terakhir. Anna menceritakan semuanya: pembicaraan dengan Ayah dan Ibu; pembicaraan dengan para sahabatnya; juga rasa mengganjal yang tidak kunjung hilang.

"Semuanya telah membaik," kata Anna. "Ayah, Ibu, juga sahabat-sahabat saya. Tapi rasanya saya masih selalu ingin menangis."

"Kita sudah sepakat bahwa ini akan memakan waktu yang nggak sebentar, bukan?" Nabila mengingatkan. "Dan, Anna, sudahkah kamu sepenuhnya menerima dan memaafkan diri kamu sendiri?"

Anna teringat rasa bersalah di dalam dirinya yang belum sepenuhnya hilang. Rasa bersalah karena telah bersikap buruk pada Ibu, juga pada teman-temannya. Rasa bersalah yang muncul karena membiarkan dirinya melakukan hal-hal itu. Anna juga tahu, kenangan belasan tahun lalu yang terjadi antara dirinya dan Mas Bayu masih meninggalkan jejak yang tidak bisa Anna hapus, dan Anna masih merasa kesulitan untuk melihat dirinya sendiri di cermin tanpa harus merasa... kotor.

Sekarang Anna tahu, itulah yang dia rasakan. Itulah rasa mengganjal yang selama ini belum bisa gadis itu definisikan. Dia merasa dirinya kotor.

"Saya rasa, dengan semua perasaan itu, jawabannya belum," Nabila menanggapi begitu Anna selesai menjawab pertanyaan itu. "Tapi kita nggak harus berfokus pada apa yang belum bisa kita capai, kan? Kita selalu punya pilihan

untuk melihat apa yang belum kita capai atau bersyukur pada sejauh mana kita telah sampai. Kamu sendiri yang bisa memilih itu, Anna. Barangkali, kamu hanya perlu melihat semua ini lewat sudut pandang yang berbeda dari yang kamu lakukan selama ini.”

Setelah pembicaraan itu, Nabila mengajak Anna untuk menggambar sambil mendengarkan sesuatu. Nabila telah menyiapkan *earphone* untuk Anna kenakan di telinganya. Wanita itu memutar sesuatu dari ponselnya yang terhubung pada *earphone* Anna. Tidak lama kemudian, bunyi debur ombak menggema di telinga Anna, pelan-pelan mengantarkan Anna pada ketenangan yang selalu dia dapatkan setiap kali pergi ke pantai bersama Sky, yang selalu berhasil membuat kepenatan gadis itu memudar.

“Kali ini kamu boleh menggambar apa saja, tapi dengan satu syarat; ikuti ritme ombak yang kamu dengar. Saya tahu kamu bisa menggambar dengan cepat dan bagus. Tapi kali ini, ikuti ritmenya. Menggambarlah dengan pelan.”

Menggambar merupakan sesuatu yang terlalu Anna kuasai. Dia dapat menyelesaikan gambaran-gambaran bagus dalam waktu singkat, sehingga menggambar dengan pelan adalah sesuatu yang baru, dan cukup sulit untuk Anna lakukan. Dia selalu tergoda untuk mempercepat gerakannya mendahului debur ombak, tapi pada saat bersamaan dengan sekuat tenaga berusaha menahan diri. Setelah beberapa saat berjuang melawan dirinya sendiri, Anna akhirnya berhasil menyesuaikan ritme menggambarinya dengan debur ombak, dan Anna menyadari bahwa aktivitas itu membuatnya lebih tenang.

Anna selalu merasakan adrenalinnya terpacu setiap kali menggambar. Itulah kenapa gadis itu senang menyelesaikannya dengan cepat. Semakin cepat dia menggambar dan menyelesaikannya, semakin bahagia rasanya. Belakangan, sejak bertemu Nabila, setiap kali menggambar, Anna merasa sedang menumpahkan banyak sekali emosi, sehingga dia juga selalu menggambar dan menyelesaikannya dengan cepat, agar emosi yang mengganggunya itu juga cepat selesai.

Menggambar dengan pelan ternyata memberikan sesuatu yang berbeda. Ketenangan yang Anna dapatkan membuatnya merasa tidak terlalu diburu-buru dan membuat gadis itu lebih menikmati aktivitas menggambar. Dia menggambar pesisir, dengan pohon kelapa, kapal nelayan, dan tebing. Pantainya terlihat seperti pantai yang terakhir kali Anna datangi bersama Sky. Ketika Anna mewarnai langit, Anna kembali teringat dan rasa rindunya untuk pemuda itu kembali datang.

Namun, tidak seperti sebelum-sebelumnya, ketika rindu itu datang dan Anna menangis karena merasa tidak berdaya, kali ini Anna menerima rindu itu dengan tangan terbuka dan memeluknya erat-erat.

Semoga Sky selalu bahagia, di mana pun dia berada, doa Anna dalam hati, sambil terus menggambar sampai selesai.

* * *

Nabila bilang, mereka akan bertemu satu minggu lagi. Setelah memuji perkembangan Anna dan sikap kooperatif gadis itu pada setiap pertemuan, wanita itu bilang bahwa perte-

muan minggu depan mungkin akan menjadi pertemuan mereka yang terakhir sebagai psikolog dan klien.

Anna tidak tahu harus merasa senang atau justru sedih. Gadis itu senang karena Nabila mengatakan Anna sudah cukup mandiri untuk bisa mengatasi diri sendiri, tapi juga sedih karena dia telah menghabiskan banyak sekali waktu dengan psikolog itu dan merasa klinik itu adalah rumah kedua baginya.

Sepanjang pekan itu Anna kembali membiasakan dirinya dengan aktivitas kuliah dan menyempatkan bertemu dengan para sahabatnya. Dia juga mulai lebih sering mengobrol dengan Ibu, bahkan belakangan ini Ayah lebih sering menelepon.

Namun, perasaan kotor dan tidak berharga masih menggejalutinya seperti lintah. Hidupnya yang mulai kembali seperti sedia kala terasa kosong dan Anna masih kehilangan motivasi untuk melakukan banyak hal.

Tentu saja Anna masih ingat semua kalimat Nabila; ini akan memerlukan waktu lama dan tidak seharusnya gadis itu berfokus pada apa yang belum dia capai. Dia juga harus melihat lewat sudut pandang yang berbeda. Namun, sampai saat ini dia bingung bagaimana melihat lewat sudut pandang yang berbeda itu, karena dia sendiri masih kesulitan melihat lewat sudut pandang diri sendiri.

Namun, sudut pandang yang Nabila maksud itu akhirnya Anna pahami ketika dia dalam perjalanan dari kampus menuju klinik Nabila untuk pertemuan terakhir mereka. Pagi itu, Ibu sudah menawarkan diri untuk mengantar Anna, tapi Anna menolaknya karena harus kuliah dulu dari pagi sampai

siang. Teman-temannya yang bertemu dengan Anna di kantin sebelum gadis itu pergi juga menawarkan diri, tapi Anna juga menolaknya. Dia ingin pergi sendiri, menemui Nabila tanpa harus didampingi, agar Anna juga percaya diri; setelah pertemuan terakhir dengan Nabila, dia sudah cukup mandiri.

Anna berhenti di perempatan jalan besar terakhir sebelum tiba di klinik Nabila. Lampu lalu lintas baru saja berubah dari kuning ke merah. Anna mengambil jalur di sebelah kiri, dan melihat seorang kakek lanjut usia menjajakan koran.

Tubuhnya kurus dan ringkih, bajunya telah usang dan bolong di beberapa tempat, sol sandal jepitnya telah begitu tipis, dan Anna melihat tangan kakek itu gemetar.

Karena iba, Anna memanggilnya. Lampu merah masih lama. Gadis itu pun menanyakan harga, membeli koran, kemudian membiarkan kakek itu mengambil kembaliannya.

"Terima kasih," kata kakek itu. Begitu tulus, begitu penuh dengan rasa syukur, padahal kembalian yang Anna berikan tidak lebih dari lima ribu perak.

Saat itulah Anna merasa hatinya bergetar.

Anna masih bisa melihat kakek itu melalui kaca spion, berjalan tertatih-tatih menjauh, menepi dan menyimpan uang dari Anna ke dalam kantong plastik sebelum lampu merah berganti hijau. Lalu saat kembali melajukan motornya, Anna menangis.

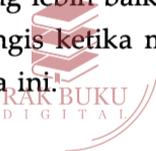
Anna akhirnya menyadari, ketika Nabila mengatakan sudut pandang yang berbeda, Nabila bukan hanya menyuruh Anna melihat masalahnya sendiri.

Nabila menyuruh Anna untuk keluar dari dirinya sendiri dan melihat masalah yang dimiliki oleh orang lain.

Sudah berapa usia kakek itu? Anna tidak tahu. Namun, melihat kakek itu masih harus bekerja berjualan koran dengan keuntungan yang tidak seberapa demi bertahan hidup membuat hatinya terenyuh. Anna, dengan semua kemudahan yang gadis itu miliki dan kesempatan yang masih banyak di depan sana, merasa begitu kerdil. Dia mungkin telah mengalami banyak hal buruk, tapi masih ada banyak sekali kemudahan hidup dan dia juga masih punya banyak kesempatan untuk memperbaiki semua itu.

Anna masih punya banyak waktu, hal yang mungkin tidak dimiliki oleh kakek itu—atau orang lain—untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Anna semakin menangis ketika menyadari betapa tidak bersyukurnya dia selama ini.





21

Yogyakarta, 2018



AIR mata Anna telah kering ketika tiba di klinik Nabila. Namun, jejak-jejak air mata yang ada di pipinya dan se-pasang matanya yang memerah terlihat dengan jelas.

Nabila yang awalnya menyapa dengan ramah seperti biasa, bertanya dengan cemas, "Apa yang terjadi?"

Anna teringat badan ringkih kakek yang tadi, juga ucapan terima kasih tulus yang Anna terima, seolah-olah dia baru saja melakukan sesuatu yang hebat—lebih hebat daripada membiarkan kakek itu mengambil uang kembalian, lalu merasa matanya kembali memanas.

Mereka duduk di sofa, menghadap jendela. Gadis itu menceritakan pertemuannya dengan kakek penjual koran di perempatan tadi, dan perasaan-perasaan serta pikiran-pikiran yang muncul setelahnya.

"Saya sekarang sadar," kata Anna. "Sebenarnya saya yang membuat segalanya—ketika seharusnya sudah selesai—masih terasa begitu berat. Saya terlalu fokus pada apa yang salah di dalam hidup saya, padahal itu sudah berlalu. Saya menyalahkan dan membenci diri saya sendiri untuk sesuatu yang sebenarnya terjadi di luar kuasa saya. Saya masih begitu sibuk dengan masa lalu dan lupa kalau masa lalu nggak bisa diubah. Saya memang melakukan beberapa kesalahan, tapi kesalahan itu sudah terjadi. Mau bagaimanapun, saya nggak bakal bisa mengubahnya lagi. Mbak benar, selama ini, saya terlalu keras pada diri saya sendiri. Saya sudah membuang-buang waktu."

"Kamu nggak membuang waktu kalau kamu belajar sesuatu, Anna," Nabila menanggapi dengan lembut. "Dan mungkin memang diperlukan waktu selama itu untuk membuat kamu belajar dan memahami sesuatu. Jadi, saya akan bertanya lagi, apakah kamu sudah menerima dan memaafkan dirimu sendiri?"

Tentu tidak mudah bagi Anna untuk selesai sepenuhnya, tapi yang Anna tahu, kini dia tidak perlu lagi terlalu memaksakan diri—untuk yang sudah maupun yang akan terjadi.

"Mungkin akan ada waktu saat saya kembali merasakan semua perasaan negatif itu dan marah pada diri saya sendiri, tapi saya akan selalu berusaha mengingat bahwa kesulitan bukan cuma ada di hidup saya, tapi juga di hidup orang lain. Jadi, ya, saya rasa saya sudah menerima diri saya sendiri, dan menerima diri saya dengan utuh, berarti juga termasuk menerima masa lalu itu dan memaafkan diri saya sendiri."

"Dan itu adalah hadiah terbesar yang bisa kamu berikan untuk diri kamu sendiri, Anna. Karena memang seperti itu, kita nggak akan pernah bisa selamanya terbebas dari perasaan-perasaan negatif itu. Tapi, menyadari bahwa kita punya potensi untuk kembali *jatuh* membuat kita lebih bisa menyanggah diri sendiri. Hidup adalah tentang menghadapi diri sendiri, dan kita selalu bisa memenangkannya. Saya senang karena kamu telah sampai pada pemahaman itu."

Mereka membicarakan hal-hal lain, mengevaluasi proses konseling dan terapi yang telah Anna jalani, mengeset apa lagi hal-hal yang perlu Anna lakukan dalam hidupnya setelah ini. Gadis itu bilang dia cukup yakin kalau ada beberapa mata kuliah semester ini yang harus dia ambil ulang. Dia juga berkata tidak akan melewatkan lomba melukis kalau suatu saat diselenggarakan lagi. Dia berkata mulai sekarang dia akan belajar untuk berkomunikasi dengan lebih baik bersama orang-orang terdekatnya.

"Bagaimana dengan Sky?"

Pertanyaan itu di luar prediksi, tapi Anna menyadari bahwa cepat atau lambat Nabila akan menanyakannya. Terus terang gadis itu tidak tahu. Dia tidak pernah melakukan kontak lagi dengan Sky setelah hari Minggu kelabu itu.

Nika pernah bilang kalau kata Aldo, Sky sudah tidak pernah lagi muncul untuk bermain basket. Pemuda itu juga tidak muncul di beberapa pertandingan persahabatan. Ketika Aldo mengecek ke indekos Sky, teman-teman satu indekosnya mengatakan Sky sudah sejak lama pulang ke rumah orangtuanya dan belum kembali sampai sekarang.

Ketika mendengar itu, hati Anna diliputi perasaan khawatir. Gadis itu juga pernah hampir menghubungi Sky, menelepon atau mengirimkan pesan ke nomor pemuda itu, tapi menahan diri. Mereka sudah tidak punya hubungan apa-apa dan dia merasa belum cukup stabil untuk kembali berhubungan dengan Sky. Dia takut terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan dan bisa membuat dirinya kembali hancur.

"Saya nggak tahu. Sky nggak pernah ada kabarnya lagi, dan saya merasa ini bukan saat yang tepat untuk menghubunginya lagi."

"Betul," kata Nabila. "Saya sepakat, tapi kamu juga harus menyadari bahwa selalu ada kemungkinan kalau kalian akan bertemu lagi, jadi kamu harus menyiapkan diri."

"Ya," kata Anna. "Saya tahu."

Selalu ada kemungkinan mereka bertemu lagi. Ada banyak kemungkinan yang akan terjadi, terbentang di luar sana seperti hamparan bintang di langit malam, dan tidak semua kemungkinan itu menyenangkan. Apa pun itu, Anna harus siap. Gadis itu sudah pernah jatuh sekali, dan butuh waktu cukup lama untuk bisa merangkak naik keluar dari lubang tempat dia jatuh. Dia tidak mau mengalaminya lagi.

Percakapan tentang Sky itu mengantarkan mereka pada akhir terapi yang panjang dan melelahkan, tapi telah berhasil Anna lewati. Gadis itu agak tidak percaya saat Nabila bilang bahwa proses terapinya telah selesai. Dia bahkan sama sekali tidak merasa bahwa apa saja yang sudah dia lakukan selama ini ternyata merupakan bagian dari terapi. Namun, Nabila hanya tertawa saat mendengar Anna mengatakan itu, lalu

menekankan bahwa setelah ini Anna harus belajar untuk bisa menghadapi semuanya dengan pola yang berbeda, dan tentu saja dengan pribadi yang lebih kuat.

"Makasih ya, Mbak." Anna tiba-tiba merasa sedih harus berpisah dengan semua yang ada di ruangan ini dan—tentu saja—Nabila. "Aku nggak tahu saat ini masih hidup atau nggak kalau nggak ketemu Mbak. Makasih karena sudah dengan sabar membantu aku jadi lebih kuat."

Anna masih ingat hari-hari gelap itu. Hari-hari ketika pikiran tentang kematian menggentayangnya, dan gadis itu benar-benar tidak tahu harus bagaimana selain menuruti pikiran itu. Hari-hari yang terasa begitu menyiksa karena mimpi buruk yang tidak pernah berhenti datang. Hari-hari saat dia tidak pernah berpikir akan bisa melihat dunia berwarna lagi seperti hari ini. Hari-hari yang tidak dapat Anna bayangkan sebelumnya kalau segala beban itu pada akhirnya akan terangkat dan hatinya terasa ringan.

"Kita selalu punya kekuatan di dalam diri kita, Anna. Kekuatan yang nggak pernah kita tahu kalau ada, dan baru muncul pada saat-saat nggak terduga. Kita nggak pernah tahu seberapa kuatnya kita sampai kita nggak punya pilihan lain selain kuat, kan? Jadi itu bukan karena saya, tapi karena diri kamu sendiri. *So, be proud of yourself* karena nggak semua orang bisa menemukannya.

"Kadang-kadang manusia lebih senang bersikap rapuh dan kalah berlarut-larut dari keadaan daripada berusaha mengeluarkan kekuatannya sendiri. Kita semua pernah begitu, tapi ketahuilah kita akan selalu punya pilihan untuk

menemukan kekuatan kita atau bersikap seperti orang yang paling malang sedunia.”

“Apa pun itu.” Anna tersenyum. “Aku mungkin nggak akan bisa sampai ke titik ini tanpa bantuan Mbak.”

Anna lalu memeluk Nabila, yang balas memeluknya dengan hangat. Segala tentang Nabila selalu terasa hangat. Senyumnya, kata-katanya, pelukannya; dan kehangatan adalah satu kata yang akan Anna gunakan untuk menggambarkan Nabila jika ada yang bertanya padanya.

Mereka saling mengucapkan sampai jumpa dan Nabila berkata Anna boleh mampir lagi jika ingin—sebagai tamu, bukan klien. Anna menyambut tawaran itu dengan sukacita. Dia tentu akan mampir lagi, sebagai tamu Nabila, dan menceritakan lebih banyak kebahagiaan ketimbang luka.

Sekarang, Anna perlu membenahi hidupnya terlebih dahulu.



22

Yogyakarta, 2018

UJIAN akhir semester sudah hampir berakhir.

Anna tetap mengikuti semua ujian meski tahu akan mengulangi beberapa mata kuliah. Gadis itu belajar keras menjelang ujian, mengejar ketinggalan, dan cukup bangga ketika tahu bisa menjawab sebagian besar soal-soal ujian itu dengan benar.

Beberapa kali Anna masih mengalami mimpi buruk meski tidak lagi berupa kejadian utuh, melainkan hanya potongan-potongan kejadian yang membuatnya merasa sesak. Gadis itu juga sudah tidak lagi menjerit-jerit dalam tidur meski ketika terbangun tubuhnya akan dipenuhi keringat dan matanya mulai basah seolah akan menangis.

Perjalanan masih panjang, begitulah Anna selalu mengingatkan dirinya sendiri agar tidak menyerah. Dia sudah

berjalan jauh dan tidak pernah mau—sekali pun—kembali lagi ke masa-masa gelap itu.

Tiba-tiba pesan yang tidak Anna duga datang pada hari terakhir ujian semester.

Anna sedang mengemasi alat tulis setelah menyelesaikan ujian ketika ponselnya bergetar. Gadis itu terkejut ketika melihat *pop-up* pesan yang masuk menunjukkan nama Sky sebagai pengirim. Dengan segera dia mengumpulkan lembar jawaban ke meja depan dan keluar dari kelas. Pesan Sky baru dia buka ketika sudah duduk di bangku panjang depan kelas.

“Kalau kamu ada waktu dan berkenan, aku pengen ketemu,” tulis Sky.

Pesan itu berhasil membangkitkan perasaan rindu, takut, dan perasaan-perasaan lain yang tidak bisa Anna deskripsikan. Rasanya perutnya mulas dan dadanya sakit. Gadis itu juga merasa napasnya sesak dan jantungnya berdebar terlalu kencang. Dia tidak tahu harus menjawab apa atau bereaksi bagaimana. Apa yang akan terjadi kalau mereka bertemu?

Di sisi lain, Anna tahu, dia rindu dan ingin melihat pemuda itu lagi meski untuk terakhir kalinya. Dia ingin semua yang pernah ada antara dirinya dan Sky berakhir tanpa menggantungkan berbagai pertanyaan yang kelak akan tersisa pada kemudian hari. Anna tidak ingin dia nanti bertanya-tanya “apa yang terjadi seandainya dia bertemu Sky” karena hari ini memilih untuk tidak menemui pemuda itu. Namun, Anna takut. Sudah siapkah dia bertemu Sky setelah semua yang terjadi dan dia alami akhir-akhir ini?

Sudah siapkah dia melihat wajah Sky tanpa harus merasa seperti sampah layaknya terakhir kali mereka bertemu?

Anna menggeleng. Rasa cemas hanya akan membuatnya terbebani dua kali. Sekarang dia harus mencari solusi. Kalaupun tidak bisa menemukan solusinya sendiri, Anna tahu dia memerlukan bantuan para sahabatnya.

* * *

"Ngapain?" Ouji langsung bertanya dengan nada sinis ketika Anna mengutarakan kebingungannya untuk mengiakan atau menolak keinginan Sky untuk bertemu Anna lagi. "Nggak usah."

"Kenapa?" tanya Nika. "Aku rasa itu bagus buat Anna. Dia bisa berdamai sama semuanya."

"Aku rasa sebaliknya," bantah Ouji. "Lebih bagus buat Anna untuk nggak bertemu orang kayak dia lagi. Dia itu *toxic*."

"Ji," Hani mencoba menengahi, "Anna nggak ketemu sama Sky buat balikan lho. Mungkin mereka memang perlu bicara baik-baik."

"Bicara baik-baik setelah apa yang dia lakukan ke Anna?" Lagi-lagi Ouji terdengar sangat sinis. "Orang kayak gitu nggak perlu ngomong baik-baik, Han, dihajar aja sekalian."

"Ji," Hani menegur pelan, "ini bukan tentang Sky. Ini juga bukan tentang kita. Ini tentang Anna."

Ouji tersadar dan sikapnya pun melunak. "Sori," sesalnya.

Saka bersuara ketika tidak ada lagi yang menanggapi, "Anna merasa perlu ketemu Sky atau nggak?"

"Aku merasa perlu ketemu," jawab Anna. "Tapi aku takut."

"Takut kenapa?"

"Aku takut nggak bisa mengendalikan diri. Maksudku, bagaimana kalau dengan ketemu dia justru membuat pikiran-pikiran burukku terpicu lagi? Tapi aku merasa perlu—dan ingin—ketemu Sky lagi."

Sahabat-sahabat Anna saling berpandangan. Mereka sama-sama menyadari kata *ingin* itu sebenarnya berarti segalanya. Gadis itu benar-benar *ingin* bertemu Sky. Bukan hanya karena perlu. Bukan hanya karena Anna ingin menyelesaikan segalanya dengan baik. *Ingin* yang Anna maksud jauh lebih dalam daripada itu.

"Kalau ketemunya ditemani, gimana?" tanya Nika, berusaha memberikan solusi. "Kami bisa menemani Anna. Kalau terlalu ramai, ya salah satu dari kita. Kami juga nggak perlu ada di sebelah Anna saat kalian mengobrol. Yang jelas kami ada di sana. Jadi, kalau ada sesuatu yang terjadi, kami bisa cepat bertindak."

Sebenarnya Nika tidak tahu apakah akan ada sesuatu yang terjadi dan sebesar apa sesuatu yang terjadi itu—kalaupun memang terjadi. Namun, membiarkan Anna pergi bertemu Sky sendirian bukan ide bagus. Terakhir kali Nika menerima kabar dari Aldo bahwa pacarnya meninggalkan Anna dan Sky di lapangan basket berdua, tidak lama kemudian Anna dilarikan ke rumah sakit karena mencoba

bunuh diri. Nika terlalu ngeri membayangkan peristiwa itu terjadi lagi.

"Aku sepekat," kata Hani, menimpali usul Nika. "Kalau pun Anna mau berangkat, harus ada yang menemani, seenggaknya salah satu dari kita."

"Gimana, Anna?" tanya Saka, memberikan pilihan itu kepada Anna.

Anna tampak menimbang-nimbang selama beberapa saat, memikirkan berbagai pilihan yang diberikan para sahabatnya. "Kalau Ouji yang menemani, boleh? Aku bisa minta ketemunya di lapangan basket dan Ouji bisa menemani sambil main basket."

"Boleh," jawab Saka. "Tapi sebaiknya ajak Aldo juga ya. Nggak mungkin kan nanti Ouji main basket sendirian?"

Anna terkekeh menyadari bahwa itu ada benarnya, begitu pula Ouji. Hani dan Nika malah sudah tergelak membayangkan Ouji mendribel bola sendirian, melemparnya ke dalam ring sendirian, lalu melakukan semua itu dalam jangka waktu yang entah berapa lama.

"Iya," kata Anna. "Sekarang aku balas *chat*-nya Sky."

* * *

Sky dan Anna mengatur jadwal untuk bertemu pada hari Minggu.

Hari Minggu itu persis seperti hari Minggu terakhir Anna datang ke kampus Sky.

Sepi yang sama. Pohon-pohon yang rimbun menaungi

trotoar di kanan kiri jalan utama yang sama, serta ada beberapa orang tampak berlari kecil dengan baju olahraga dan *earphone* di telinga. Motor Ouji berhenti di salah satu lahan parkir terbuka yang dulu juga Anna gunakan untuk memarkir sepeda motornya. Dengan pelan, diiringi Ouji, gadis itu berjalan menyusuri trotoar menuju lapangan basket.

Langkah mereka terhenti ketika mendengar seseorang memanggil nama Ouji dan Anna. Itu Aldo, yang kini berlari kecil menyusul mereka.

"Hai, Ann," Aldo menyapa Anna setelah bersalaman dengan Ouji. "Baik?"

"Baik," kata Anna, "*much better*."

"Bagus," jawab Aldo, lalu tersenyum lega. "Aku nggak pernah sempat bilang ini, tapi aku cuma mau bilang, aku minta maaf karena pernah..." Aldo tampak bingung mencari kata yang tepat. "Hmm... menguntit kamu?"

Anna tertawa mendengar kata yang Aldo gunakan. "Kamu mengamati, bukan menguntit. Lagi pula, nggak apa-apa kok."

"Aku senang kamu baik-baik aja," kata Aldo lagi. "Benaran."

"Aku juga senang aku baik-baik aja," jawab Anna. "Makasih juga karena udah mau datang hari ini."

Mereka memasuki area lapangan basket. Beberapa bangku di sekitar *food court* telah terisi. Anna mengedarkan pandangan dan menemukan sosok yang dikenalnya duduk di salah satu bangku. Matahari bersinar melalui sela-sela daun

pohon akasia yang menaungi sosok itu dan membuatnya terlihat bersinar.

Atau mungkin hanya Anna yang merasa begitu.

Anna menoleh pada Ouji dan Aldo, mengisyaratkan mereka untuk meninggalkannya. Dua pemuda itu melanjutkan langkah mereka ke lapangan basket setelah meminta Anna untuk memanggil kalau ada apa-apa. "Kalau perlu teriak," tambah Ouji.

Setelah memastikan Ouji dan Aldo meninggalkannya, Anna menguatkan dirinya sendiri untuk berjalan mendekati sosok itu. Sky terlihat lebih kurus daripada terakhir kali mereka bertemu. Pipi pemuda itu kelihatan tirus dan tampaknya Sky sudah tidak pernah lagi bercukur. Rambutnya memanjang melewati tengkuk dan bulu-bulu di sekitar dagunya telah tumbuh.

Sky mendongak ketika menyadari ada derap langkah mendekat. Anna sangat terkejut ketika mendapati pemuda itu terlihat beberapa tahun lebih tua. Wajah Sky tampak begitu kuyu dan layu—begitu letih dan tidak bersemangat.

Apa yang udah terjadi? Sambil terus bertanya dalam hati, Anna memendekkan jarak, dan tiba di depan pemuda itu setelah beberapa langkah.

"Hai," sapa Anna.

"Kamu kelihatan baik-baik aja," kata Sky.

Memangnya apa yang Sky harapkan? Mendapati Anna kacau dan mengiba seperti yang selama ini terjadi? Mendapati Anna menangis ketika melihatnya dan serta merta memeluk Sky lalu meminta pemuda itu untuk jangan pergi lagi?

Mungkin Anna yang dulu akan begitu, tapi Sky tidak tahu kalau Anna telah meninggalkan dirinya yang itu jauh-jauh di belakang.

Anna, meski demikian, tetap saja merasa rindu. Dan dengan rindu yang sekarang sudah sampai ubun-ubun, gadis itu berusaha menenangkan diri dan menyahut, "Kamu sendiri malah kelihatan nggak baik-baik aja. Hmm... aku boleh duduk?"

Itu pertama kalinya Anna bersikap begitu formal setelah sering kali tanpa basa-basi langsung bergelayut manja di lengan Sky, membuat pemuda itu tampak terkejut.

Sky mengangguk, membiarkan Anna duduk berjarak darinya dan menempatkan tasnya di antara jarak itu, jelas-jelas memberi batas.

"Aku baru tahu kalau kamu sekarang punya *bodyguard*." Sky menunjuk Ouji dan Aldo yang bermain di lapangan dengan dagu, setelah menyadari dua pemuda itu datang untuk menemani Anna karena tidak ada anak-anak basket lain yang bermain hari ini. Semakin lama suara Sky terdengar dingin. "Oh, tapi memang sejak dulu pun kamu udah punya *bodyguard*, ya."

"Sky." Anna mulai terganggu dengan cara Sky bicara meski sejak dulu Sky selalu begitu, berusaha menyalahkan apa pun dan siapa pun. Mengomentari apa pun yang tidak dia suka dengan nada menjatuhkan yang membuat pendengarnya tertekan. Bagaimana bisa waktu itu Anna begitu tahan dengan sikap Sky yang seperti ini?

"Kenapa kamu memintaku buat ketemu? Aku nggak

datang ke sini untuk mendengarkan kamu mengomentari hal-hal yang aku rasa nggak perlu dikomentari.”

Sky menatap Anna. Sekarang pemuda itu tampak begitu rapuh. Rasa sayang di hati Anna untuk pemuda itu mendesak ingin keluar, membuat Anna ingin memeluk Sky saat itu juga, seandainya tidak ingat Sky telah menyakitinya sedemikian rupa.

“Beberapa jam setelah aku meninggalkan kamu hari itu, aku mendapatkan kabar kalau kamu bunuh diri,” kata Sky akhirnya. “Dan saat itu, tanpa pikir panjang, aku kembali ke rumah orangtuaku dan nggak pernah datang kuliah lagi. Aku takut. Aku takut kamu nggak bisa diselamatkan dan semua orang bakal menyalahkan aku. Banyak yang melihat aku bersama kamu hari itu, kan? Aku pasti bakal jadi orang yang pertama dicari.”

Sky tertawa, tapi nadanya terdengar getir dan pahit.

“Tapi setiap hari aku selalu dihantui perasaan bersalah. Aku bisa ingat dengan jelas hal-hal buruk yang aku lakukan sama kamu dan kata-kata buruk yang aku ucapkan. Aku dibayang-bayangi oleh wajah kamu yang penuh air mata. Aku ingin mencari tahu tentang kamu. Apakah kamu selamat atau nggak. Tapi aku terlalu takut kalau jawabannya nggak.”

Sky mengusap wajahnya dengan kedua tangan, terlihat begitu bingung dan gelisah.

“Dan setiap kali aku ingat kamu, aku merasa hatiku sakit. Rasanya seperti ditikam berkali-kali di tempat yang sama. Aku juga jadi sering memimpikan kamu lagi menangis memanggil-manggil namaku. Aku selalu terbangun dengan

keadaan bersalah, dan lama-lama aku jadi membenci diriku sendiri.”

Anna pernah mendengar tentang itu. Konon katanya, energi yang kita keluarkan akan kembali lagi ke kita dengan ukuran yang sama besar. Jika kita mengeluarkan energi untuk mencintai orang lain, maka cinta itu akan kembali kepada kita sebanyak kita mengeluarkannya. Sebaliknya, ketika mengeluarkan energi untuk menyakiti orang lain, rasa sakit itu juga akan kembali pada kita sebanyak kita menyakiti orang lain.

“Aku jadi sering menangis, menyesali diri, terutama ketika aku menyadari kalau aku sudah menyia-nyiakan seseorang yang sungguh-sungguh mencintai aku.” Sky mengusap wajahnya lagi. “Akhirnya aku memutuskan untuk kembali ke sini dan bertekad menghadapi apa pun. Mau ternyata semua orang menyalahkan aku kalau kamu udah nggak ada pun, nggak apa-apa. Tapi, ketika aku sampai di indekos, mereka bilang kalau kamu selamat dan aku benar-benar lega.”

Sky menarik napas, dalam dan lama.

“Anna, aku minta maaf untuk semua yang udah aku lakukan dan aku ucapkan.”

Inilah yang Anna inginkan sejak dulu. Sebuah permintaan maaf yang tidak pernah Sky ucapkan sejak mereka masih memiliki hubungan, meski jelas-jelas Sky yang salah. Ego pemuda itu terlalu tinggi untuk sekadar merendah dan meminta maaf. Anna tidak pernah mendengar Sky meminta maaf, dan ketika kali ini mendengarnya, Anna justru merasa sudah tidak menginginkannya lagi.

"Dan aku mau kita balikan lagi." Ternyata Sky belum selesai. Seperti biasa, pemuda itu begitu penuh dengan permintaan. Dia mungkin menyesal dan benar-benar merasa bersalah, tapi dari mana Sky mendapatkan kepercayaan diri yang begitu besar kalau Anna akan dengan senang hati balikan dengannya? Kalimatnya barusan jelas bukan pertanyaan. Itu pernyataan, seolah-olah Anna tidak punya pilihan.

Namun, tiap orang selalu punya pilihan—begitu pula Anna. Sejak dulu gadis itu selalu punya pilihan dan selalu mengesampingkan pilihannya sendiri demi Sky. Kata-kata Nabila terngiang lagi. Dia harus memutuskan pola, atau semuanya akan kembali berputar seperti sebelum-sebelumnya, tidak akan pernah berakhir.

Maka, dengan sekuat tenaga dia menyingkirkan rasa sayangnya yang tersisa itu jauh-jauh. "Maaf, Sky. Tapi aku nggak bisa."

"Kamu nggak mau?"

"Bukan nggak mau," kata Anna menegaskan. Kalau menuruti perasaannya, dia tentu mau. "Tapi nggak bisa."

Sebab Anna telah mengerti dia tidak bisa bersama Sky. Bukan karena gadis itu tidak lagi cinta, tapi karena akhirnya menyadari bahwa Sky tidak akan pernah mencintai Anna seperti yang Anna lakukan untuknya.

"Kenapa? Kamu masih cinta sama aku, kan? Ayolah, Anna. Aku tahu itu."

"Iya." Anna mengangguk setuju. "Tapi kamu nggak cinta sama aku."

"Aku cinta sama kamu," jawab Sky dengan cepat, berusaha meyakinkan Anna.

Namun, Anna telah memetakan hidupnya. Dengan semua yang telah terpetakan itu, dia telah melihat pola hubungan mereka. Dia tahu, yang Sky rasakan itu bukan cinta.

"Kamu nggak mencintai aku, Sky," ulang Anna. "Yang kamu cintai itu kepatuhan aku. Kamu senang ketika keinginanmu dituruti. Ketika aku patuh, kamu akan menghujaniku dengan cinta. Tapi setiap kali aku nggak sesuai dengan keinginan kamu, kamu akan memperlakukan aku seperti," Anna menelan ludah, merasa pahit saat harus mengatakannya, "sampah."

Anna mengembuskan napas.

"Dan aku nggak bisa dicintai dengan cara seperti itu," lanjut Anna. "Ada hal-hal yang nggak bisa aku turuti karena aku juga manusia, bukan robot. Karena aku punya keinginan dan pertimbangan sendiri. Aku nggak mau punya hubungan yang dipenuhi pertengkaran dan kesedihan. Aku juga nggak mau berada dalam hubungan yang membuatku gagal menjadi diriku sendiri. Aku nggak mau bersama orang yang nggak bisa mendukungku. Jadi, maaf, Sky, aku memang memaafkan kamu, tapi aku nggak bisa kalau kita harus bareng lagi."

"Kamu nggak mau coba kasih aku kesempatan lagi?" Sky masih berusaha membujuk agar Anna berubah pikiran.

Pada dasarnya, sepanjang hidup manusia hanya membutuhkan dua hal paling penting yang bisa membantu mereka mewujudkan semua kebutuhan dan keinginan; waktu dan kesempatan. Sayangnya, banyak manusia yang punya kesempatan tapi tidak punya waktu, atau sebaliknya, punya waktu tapi tidak punya kesempatan.

Anna pikir rasa sayang yang dia punya cukup untuk memberikan kesempatan pada Sky, tapi ternyata tidak. Menyayangi tidak harus begitu. Justru karena Anna menyayangi Sky, dia harus menolak pemuda itu—karena itulah yang terbaik untuk mereka berdua. Untuk Anna, agar bisa benar-benar menata hidupnya. Untuk Sky, agar pemuda itu sungguh-sungguh belajar. Sky memang masih punya banyak waktu. Sayangnya, di dalam hidup Anna, setidaknya saat ini, Sky sudah tidak punya kesempatan.

"Nggak, Sky. Maaf."

Anna melihat Ouji dan Aldo sudah berhenti bermain basket dan kini duduk di pinggir lapangan, mengamati mereka dari kejauhan. Percakapan Anna dengan Sky sudah selesai. Anna rasa inilah saatnya mengucapkan selamat tinggal.

"Ini pasti gara-gara teman-teman kamu, kan?" Sky tiba-tiba bersuara lagi, terdengar begitu jengkel, tapi Anna bisa mendengar luka di dalam suaranya. "Dari dulu aku udah tahu kalau teman-temanmu itu ngasih pengaruh jelek buat kamu," ucap Sky dengan segala keangkuhannya untuk selalu menyalahkan orang lain.

Seketika Anna bersyukur dia telah memutuskan untuk tidak kembali menjalani hubungan dengan pemuda itu.

"Sky." Anna merasa tidak perlu membela teman-temannya, karena kini yang dia rasakan pada pemuda itu justru rasa iba. Apa yang telah terjadi pada Sky sehingga dia senantiasa memandang orang lain dan lingkungannya dengan begitu sinis? Anna menduga semuanya berasal dari rumah

Sky, karena kini Anna menyadari, selama ini Sky melarikan diri. Sky *selalu* melarikan diri. Entah dengan pergi atau dengan menyalahkan orang lain. Sky selalu melarikan diri dari hal-hal yang tidak bisa dia tangani. "Aku nggak tahu apa aja yang udah terjadi sama kamu sepanjang hidup kamu. Tapi aku sungguh-sungguh mendoakan kebaikan buat kamu. Aku berharap nanti akan ada seseorang yang bisa membantu kamu, Sky."

Dan Anna tahu, bukan Anna orang itu. Bukan Anna yang bisa membantu Sky. Hati gadis itu perih saat menyadari, Sky mungkin akan menemukan orang lain yang lebih mampu membantu Sky keluar dari masalahnya. Namun Anna tahu, jika bertahan, dia hanya akan membuat kerusakan yang lebih parah bagi mereka berdua.

"Aku pamit," kata Anna, mulai merasa hatinya diliputi kesedihan. Gadis itu berdiri, mengangguk pada Ouji dan Aldo yang dengan sigap beranjak dari tempat duduk mereka, lalu menghampiri Anna. "Jaga diri kamu."

Anna sudah berjalan beberapa langkah saat menyadari Ouji yang berjalan ke arahnya tidak kunjung berhenti. Langkah-langkah Ouji yang panjang dengan pelan melewati Anna dan sebelum Anna sempat berbalik, dia mendengar bunyi *buk* yang cukup keras. Ouji meninju rahang Sky, membuat Sky yang tadi baru mau berdiri terduduk lagi di kursi sambil meringis.

"Ouji!" jerit Anna, nyaris berlari andai saja Ouji melakukannya lagi. Aldo juga terlihat sama terkejutnya dan sudah hendak melerai. Namun, ternyata tidak. Itu adalah pukulan

pertama dan terakhir yang diberikan Ouji. Pemuda itu melangkah mundur sambil menunjuk Sky.

"Itu balasan karena udah nyakitin Anna," kata Ouji. "Jangan pernah ganggu sahabatku lagi," Ouji menambahkan sebelum berbalik, berjalan menuju Anna, kemudian langsung merangkul dan membawa gadis itu pergi dari sana, diikuti oleh Aldo.

"Maaf," kata Ouji di antara langkah mereka yang semakin menjauh dari lapangan basket. "Aku tahu kamu nggak suka aku melakukan itu, tapi aku nggak bisa memaafkan dia atas apa yang sudah terjadi sama kamu. Jadi kalau kamu mau marah sama aku karena kejadian tadi, nggak apa-apa."

"Jangan diulangi," kata Anna. Rasa terkejutnya masih bersisa. Namun, dia tahu Ouji melakukan semua itu bukan tanpa alasan, dan Anna sebenarnya terenyuh karena Ouji membelanya. "Aku akan marah besar kalau kamu mengulanginya lagi."

Ouji tertawa, mengacak-acak rambut Anna, lalu melepaskan rangkulannya. "Nggak bakal. Lagian, udah selesai, kan?"

"Iya." Anna mengangguk dan tersenyum penuh rasa lega. "Udah selesai."

Mereka berpisah dengan Aldo di parkirannya. Anna berulang kali mengucapkan terima kasih padanya, meski Aldo juga sudah berulang kali bilang kalau dia senang bisa membantu sahabat-sahabat Nika. Ketika akhirnya Anna dan Ouji keluar dari dari kampus itu, Anna merasa hatinya ringan.

* * *

Anna bermimpi lagi.

Anna berada di ruangan kecil remang-remang. Anna merasa takut, tapi tidak tahu takut terhadap apa—atau siapa. Selama beberapa saat, gadis itu hanya bisa menangis dan memeluk dirinya sendiri dengan kedua tangan. Ada pintu di depannya, yang hanya berjarak beberapa langkah dari tempatnya duduk. Anna mengira-ngira, bisakah dia pergi ke sana dan membukanya? Sejak tadi, dia berusaha berteriak, tapi tidak ada suara yang keluar. Dia ingin beranjak dari sana, tapi rasanya seperti ada sesuatu yang menahannya.

Namun, Anna tidak boleh menyerah.

Gadis itu mencoba bergerak lagi, lagi, dan lagi. Sampai akhirnya dia bisa berdiri dan berjalan ke arah pintu, meski kakinya begitu berat.

Anna merasa begitu lelah, meski perjalanan itu hanya beberapa langkah. Namun, gadis itu tidak ingin menyerah. Dia masih berjarak dua langkah dari pintu, tapi tangannya kini sudah bisa menggapai gagang pintu, dan dengan sekuat tenaga dia berusaha membukanya.

Pintu pun terbuka. Cahaya matahari berwarna jingga menyorot ke dalam. Anna mendongak. Semua yang mengikatnya perlahan-lahan menghilang. Dia bisa merasakan kebebasan itu datang seiring cahaya matahari menyinarinya.

Gadis itu menangis bahagia ketika melihat langit.

Di sana, dia tidak hanya melihat matahari, tapi juga pelangi.

Epilog

HARI itu tepat satu minggu sebelum ulang tahun Anna yang ke-22.

Tiba-tiba Saka menelepon dan mengatakan bahwa dia sudah di depan rumah Anna.

Anna yang tidak menduga akan kedatangan tamu, membuka pintu dengan tampilan seadanya—celana selutut, kaus polos, dan wajah tanpa riasan apa pun.

“Kenap—”

Pertanyaan Anna terhenti saat melihat Saka menenteng tas karton yang dari atas terlihat berisi pot dengan kaktus. Gadis itu terpaku, menatap bawaan Saka dan wajah pemuda itu bergantian. Kejadian ini terasa tidak asing, dan butuh beberapa menit sampai Anna menyadari bahwa Saka juga begini ketika dulu memberinya Serafina.

“Tadi aku menemani Bunda ke pasar dan melewati toko tanaman hias. Terus aku ingat kamu, dan ingat kalau minggu

depan kamu ulang tahun. Tapi, karena dulu pas aku bilang aku bisa belikan kucing yang baru kamu nggak mau, jadi—”

Anna tentu sudah tahu maksud Saka, tapi gadis itu mengulum senyum, lalu pura-pura tidak mengerti. “Terus?”

Saka juga tahu bahwa Anna pura-pura tidak mengerti, tapi pemuda itu senang mengikuti permainan ini. Dia senang melihat senyum yang Anna simpan di wajahnya. Dia pun mengulur waktu, membuat mereka saling berpandangan dan menikmati senyum diam-diam yang mereka simpan masing-masing.

Setelah beberapa saat, barulah Saka mengulurkan kaktus di tangannya. “Iya, ini hadiah ulang tahun buat kamu.”

Anna membelalakkan mata, pura-pura tidak percaya. “Kamu ngasih aku kaktus?”

“Iya, soalnya kaktus lebih gampang dirawat daripada tanaman yang lain. Aku lagi nggak mau tiba-tiba dapat telepon kamu nangis-nangis karena tanaman yang aku kasih mati gara-gara kamu lupa menyiramnya.”

Anna tergelak, terlalu bahagia sampai kemudian air matanya ikut keluar. Gadis itu menerima kaktus di dalam kertas karton itu. “Padahal aku udah nggak apa-apa kalau kamu mau kasih aku kucing lagi,” goda Anna. Dia lalu mendekatkan diri dan mengecup pipi kanan Saka pelan. “Makasih ya.”

“Dulu kiri, sekarang kanan.” Saka menggeleng-geleng, lalu meraih Anna ke pelukannya. “*Anytime.*”

Anna tahu ada banyak sekali kemungkinan yang bisa terjadi di masa depan. Gadis itu telah melalui banyak hal yang membuatnya belajar melihat segala sesuatu dari ber-

bagai sisi. Dia mungkin nanti akan menangis lagi, atau merasa tidak berdaya karena masalah yang berbeda. Namun, Anna tahu dia selalu punya pilihan untuk menjadi kuat, dan selama dia masih hidup, dia akan selalu punya kesempatan untuk dirinya sendiri. Gadis itu juga tahu bahwa Saka adalah salah satu dari kemungkinan yang bisa terjadi di masa depan itu.

Dan dia sama sekali tidak keberatan.





Catatan Penulis

IDE untuk menulis *Represi* berawal dari ketakutan saya menjadi tidak cukup baik untuk orang lain, bahkan untuk diri sendiri. Ada saat-saat ketika rasanya sulit untuk mencintai dan menghargai diri sendiri. Sehingga, ketika berhasil melaluinya, saya memutuskan untuk menuliskan ketakutan itu. Sebab, saya yakin di luar sana masih banyak orang-orang—terutama perempuan—yang sulit mencintai dirinya sendiri. Saya berharap pada akhirnya mereka dapat melalui itu serta kembali percaya bahwa diri mereka berharga.

Alhamdulillah, syukur tak terhingga kepada Allah Swt. yang senantiasa memberikan kasih sayang-Nya. Tanpa izin-Nya, tentu naskah ini tidak akan bisa diselesaikan dalam waktu delapan hari dalam Camp NaNoWriMo, dan dengan dukungan penuh dari banyak pihak.

Untuk Papa Zuttahqieq Ravieq dan Mama Rusmini Ernawaty, terima kasih sudah memperjuangkan Iis dan semua cita-cita Iis. Terima kasih sudah mendukung Iis. Iis sayang Papa dan Mama, selalu dan selamanya.

Untuk Abang Fajriannur Rovieq, Kak Ari Yunani, Aa

Fakhrina Amalia Rovieq, Aa Danny Indra Wiliansyah, Dede Fakhrunnisa Amalia Rovieq, Kakak Salma Nabila Amalia Rovieq, Babang M. Fathan Shiddiq Rovieq, Khalila Athaleta Wiliansyah, dan Aisyah Fathiya Rovieq, terima kasih karena senantiasa jadi keluarga yang meriah dan tempat pulang yang selalu dirindukan. Peluk sayang!

Kak Tri Saputra Sakti, terima kasih untuk saran, kritik, dan percakapan yang membangun—bukan cuma naskah tapi juga mental. Sering-sering ya, Kak! Terima kasih sudah jadi editor yang sabar dan tabah punya penulis yang bawel dan rewel serta memberikan banyak sekali kesempatan untuk terus mengembangkan diri. Pokoknya jangan kapok. Orkha Creative, untuk desain kover yang selalu juara. Gramedia Pustaka Utama, yang sudah menerima saya sebagai keluarga dan jadi tempat belajar yang menyenangkan.

Saulia Safitri, psikolog kesayangan Iis. Terima kasih sudah menopang Iis dan selalu mengingatkan kalau untuk menjembatani orang lain dengan masalahnya, kita harus kukuh terlebih dahulu. Semoga Iis juga bisa jadi psikolog yang terus memberikan kebaikan seperti Saul, ya.

Sahabat-sahabat Iis; Rizkie Amalia Sholehah, Prahesty Nur Handayani, Bismy Hafizha Mayara, Arie Vica Septiarani, Kinanti Dartanyan; Loudly Girls—Normayani Qamara, Khumaira Hanifa, Marlina, Millati Ulil Azmi, Henny Febrianti, Nur Fitriana; Keluarga besar ATC, terutama kakak-kakaknya Iis—Desy Damayanti, Dwina Rahayu Adhiyati, Habibah, Santi serta Ika Setiany, Yusi Marhayni, dan semua anggota yang nggak bisa disebut satu per satu. Terima kasih untuk semua lengan dan doa yang memeluk Iis dengan

hangat. Untuk saudara-saudara Iis—Akhmad Afriyan Noor, Muhammad Wildani, Doddy Teguh Yuwono, dan Noor Fazrur Rahman Ridha. Terima kasih karena sudah jadi orang-orang siaga yang tabah menghadapi Iis dalam suka dan duka. Semoga Allah Swt. balas dengan kebaikan yang berlimpah.

Geng Rumpi Berfaedah—Anida Nurrahmi, Farrah Zaneta, Laili Muttamimah, Devania Annesya, dan Dya Ragil, terima kasih karena sudah jadi tempat sampah, partner liburan, *and almost everything I ever need*. Terima kasih untuk obrolan soal kue apa yang duluan habis ketika lebaran yang akhirnya menginspirasi. Terima kasih juga untuk suntikan semangat yang bukan cuma dalam menulis, tapi juga.. segalanya!

Terima kasih kepada keluarga besar Magister Psikologi Profesi Universitas Islam Indonesia untuk kesempatan belajar yang lebih banyak dan membantu mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Bapak Fuad Nashori, untuk kepercayaan dan dukungannya. Ibu Endah Puspita Sari, untuk segala bimbingannya. Teman-teman klinis angkatan 13—Annisa Fitri Hasanti (*What can I do without you, Ca?* Terima kasih sudah jadi sahabat yang sangat baik untuk Iis dan sudah menemani Iis melewati semuanya.), Iswan Saputro (Terima kasih ya untuk obrolan bermanfaat yang menyempurnakan naskah ini!), Syifa Triswidiastuty, Siti Saniah, Sutria Ningrum, Anni Zulfiani Husnar, Olivia Dwi Kumala, Futihat Nikmatul Millah, Dewi Hasanah, Rahma Rusydina, Salma Dias Saraswati, Bella Anugrah Fitri, Dyah Bayu Rini, Yogi Kusprayogi, Desi Ratna Sari, Yola Tiaranita, Wahyu Hasni Iلمي, Rahma Putri Ramadhani, dan tentu saja Zulfanni Asiva

(*Hey, we miss you, girl.*). Terima kasih karena sudah jadi *ohana*-nya Iis selama dua tahun terakhir. Mengutip salah satu kalimat dari film *Lilo & Stitch: Ohana means family, and family means nobody gets left behind*. Semoga semua lekas jadi psikolog yang *rahmatan lil 'alamiin, aamiin!*

Mbak Riska Widyarini Purnomo Putri, yang sudah menopang, mendukung, menyemangati dan jadi kakak yang baik untuk Iis. Kak Vira Safitri, karena sudah menularkan semangat untuk terus menjadi lebih baik. Kak Ria Destriana dan Kak Minarti Purwaningsih, untuk semua dukungannya. Kak Olivia, yang Toko Buku Sukabaca-nya masih jadi TBO kesayangan. Kak Jia Effendie dan Kak Erlin Natawiria untuk ilmu menulis dan obrolan-obrolan menyenangkan. Kak Alicia Lidwina, yang begitu menginspirasi. Dan tentu saja, semua pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca *Represi*, terima kasih banyak. Semoga saya berhasil menyampaikan apa yang ingin saya sampaikan. Semoga *Represi* berhasil menyentuh hati pembaca sehingga bisa melihat segalanya melalui sudut pandang yang berbeda.

Sebagai bahan rujukan, sebagian besar materi konseling dan terapi yang digunakan di dalam cerita ini saya sadur dari jurnal penelitian Sh Marzety Adibah dan Zakaria M berjudul *The Efficacy of Expressive Art Therapy in the Creation of Catharsis in Counselling* yang diterbitkan pada November 2015 di *Mediterranean Journal of Social Science* Vol. 6.

Salam hangat,

Fakhrisina Amalia.

Tentang Penulis

Represi merupakan novel kelima penulis setelah sebelumnya menerbitkan *Confession* (Ice Cube, 2014), *All You Need is Love* (Gramedia Pustaka Utama, 2015), *Happiness* (Ice Cube, 2015), dan *Persona* (Gramedia Pustaka Utama, 2016). Selain itu, penulis juga berkontribusi pada beberapa buku kumpulan cerita pendek yang terbit secara mayor maupun *indie*. Saat ini penulis sedang menyelesaikan kuliah di Magister Psikologi Profesi Universitas Islam Indonesia.

Penulis dapat disapa melalui e-mail dearfakhrisina@gmail.com.





REPRESI



Awalnya hidup Anna berjalan baik-baik saja.

Meski tidak terlalu dekat dengan ayahnya, Anna punya seorang ibu dan para sahabat yang setia. Sejak SMA, para sahabatnya yang mendampingi Anna, memahami gadis itu melebihi dirinya sendiri.

Namun, keadaan berubah ketika Anna mulai menjauh dari para sahabatnya. Bukan hanya itu, hubungan dia dengan ibunya pun memburuk. Anna semakin hari menjadi sosok yang semakin asing. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi pada Anna, hingga pada suatu hari, dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya yang ternyata penuh luka.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

